

GENEALOGI INTELEKTUAL ULAMA BETAWI

Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21

GENEALOGI INTELEKTUAL ULAMA BETAWI

(Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)

Diterbitkan oleh:

PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM JAKARTA
(JAKARTA ISLAMIC CENTRE)

Jl. Kramat Jaya Tugu Utara, Koja Jakarta Utara 14260
Telp. 021-4413069, Fax. 021-44835349
www.islamic-center.or.id

Tim Penyusun
Penasehat:
Kepala Badan Pengelola JIC
(Drs. H. Muhayat)

Penanggung Jawab:
KH. Wahfiudin Sakam, SE, MBA

Pembimbing:
Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA,MPhil, Drs. H. Ridwan Saidi, JJ Rizal

Penulis:
Rakhmad Zailani Kiki

Peneliti:
Rakhmad Zailani Kiki (Koord.), Sudjiono, Arif, Marhadi Muhayar, Paimun A. Karim, M.Fikri, Farid Broto S., Abdul Aziz, Ayu Safira Purwanti, Hanny Fitriyah, Ernawati, Siti Nur Nafiatun Aliyah, Ratna Sary

Penata letak:
Paimun A. Karim

Disain Cover :
Paimun A.Karim

ISBN: 978-602-98707-0-1

Cetakan I: 28 Desember 2011

SYAIR NASEHAT

Duduk bersama-sama tetamu
Minum dan makan manisan pala
Sedikit amal beserta ilmu
Tuhan terima diberi pahala

Menyayur lodeh pedas dan asin
Malu sekali pada tetamu
Ilmu amalkan sedapat mungkin
Amal Itulah buahnya ilmu

Menggantung baju di atas paku
Di kantong baju adalah kolom
Banyak pakaian dan tingkah laku
Keluar dari ajaran Islam

Mengambil gunting memotong cita
Dibikin baju tangannya panjang
Di Akhir zaman banyak wanita
Pakai pakaian tapi telanjang

Sebelum kerja meminum kopi
Pulang bekerja hujan-hujanan
Masjid dan tempat mengaji sepi
Tetapi sesak tempat tontonan

Dengarlah bunyi sang burung nuri
Kuminta air dalam tempayan
Di rumah-rumah ramainya TV
Tetapi sepi suara Qur`an

Menjual cita membawa contoh
Terasa dahaga minum air teh
Di akhir zaman pandai pidato
Tapi tak pandai beramal sholeh

Di tengah malam pergi ke sumur
Pintu lemari rapat terkunci
Orang yang `alim, sholeh dan jujur
Ikhlas nasehat banyak yang benci

(Dikarang oleh KH. Mahfudz Asirun, Ulama Betawi, Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren A-Itqon, Duri Kosambi, Jakarta Barat)

Senarai Isi

Pengantar Kepala Lembaga Jakarta Islamic Centre 9
Pengantar Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, MPhil 11

BAB I. PENDAHULUAN
A. Genealogi 19
B. Urgensi Kajian; Persoalan Kepemimpinan 21
C. Ruang Lingkup 25

BAB II. ISLAM MASUK KE TANAH BETAWI
A. Fase Masuk dan Perkembangan 29
B. Syaikh Quro : Ulama Betawi Pertama 31
C. Institusi Pendidikan Ulama Betawi 37
D. Sentra Intelektual Ulama Betawi pertengahan Abad ke-19 47
E. Sentra Intelektual Ulama Betawi Pasca Kemerdekaan sampai Orde Baru 50
F. Sentra Intelektual Ulama Betawi di Era Reformasi sampai sekarang 51
G. Kiprah Ulama Betawi untuk Indonesia 53

BAB III. ULAMA BETAWI AWAL ABAD KE-19 SAMPAI ABAD KE-21

A. *Syaikh Junaid Al-Betawi: Poros Ulama Betawi Masa Kini* 60
B. *Syaikh Mujitaba* 64
C. *Guru Manshur Jembatan Lima dan Murid-Muridnya* 65
   1. *Mu`allim Roji`un Pekojan* 69
   2. *Syaikh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary* ... 72
   3. *Mu`allim Rasyid* 77
   4. *Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami* 80
D. *Guru Marzuqi Cipinang Muara dan Murid-Muridnya* 86
   1. *KH. Muhammad Baqir (Guru Baqir)* 92
   2. *KH. Noer Alie* 93
   3. *KH. Abdullah Syafi`i* 102
   4. *KH. Thohir Rohili* 105
   5. *KH. Hasbiyallah* 106
   6. *KH. Achmad Mursyidi* 109
   7. *KH. Ahmad Zayadi Muhajir* 113
   8. *KH. Mahmud Bin Saijan* 116
   9. *KH. Muchtar Thabrani* 118
   10. *KH. Ali Syibromalisi* 123
   11. *Guru Hadi* 126
E. *Guru Mughni Kuningan dan Murid-Muridnya* 127
   1. *Guru Na`im (KH. Muhammad Na`im) Cipete* 130

2. *Syaikh Dr. Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi* 138
F. *Guru Madjid Pekojan dan Murid-Muridnya* 143
1. *KH. Najihun* 148
2. *KH. Asirun* 150
G. *Guru Khalid Gondangdia dan Murid-Muridnya* 151
1. Guru Mujib bin Sa`abah 152
2. Mu`allim Thabrani Paseban 154
H. *Guru Mahmud Romli dan Murid-Muridnya* 156
1. *Guru Asmat* 158
2. *KH. Fathullah Harun* 166
I. *Ulama Betawi yang Tidak Terhubung Langsung dengan Enam Guru Betawi Terkemuka* 171
1. *KH. Ahmad Djunaidi* 171
2. *KH. Abdul Hanan Sa`id* 174
3. *KH. Abdurrahim Rojiun* 178
4. *KH. Abdur Razak Ma`mun* 181
5. *Guru Mail* 185
6. *KH. Abdul Manaf Mukhayyar* 186

BAB IV. ULAMA BETAWI DI KEPULAUAN SERIBU 191

BAB V. ULAMA BETAWI PEREMPUAN 199

BAB VI. PENUTUP 203

LAMPIRAN (CONTOH GENEALOGI) 205

DAFTAR PUSTAKA 207

Pengantar Kepala Lembaga Jakarta Islamic Centre

Dengan bersyukur ke khadirat Allah s.w.t. atas segala rahmat dan karunianya, sehingga kita semua memperoleh petunjuk kebenaran menuju kesuksesan duniawi dan ukhrawi. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin dan panutan kita Nabi Muhammad s.a.w. juga bagi para keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Sebagai lembaga pengkajian Islam, Jakarta Islamic Centre memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap perkembangan Islam di Indonesia khususnya di ranah Betawi (Jakarta). Sejarah Betawi yang sejatinya tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam di nusantara, ternyata peran dan kontribusi intelektual ulamanya sangat minim bahkan nyaris terlupakan dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia. Karenanya, penerbitan buku ini tidak terlepas dari

upaya JIC agar khazanah Islam di Betawi dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Buku yang sedang Anda baca ini merupakan hasil revisi ketiga dari kajian komprehensif terkini terhadap silsilah keguruan dan karya intelektual ulama-ulama Betawi dari abad ke-19 sampai abad ke-21. Penelitian Genealogi Intelektual Ulama Betawi yang telah dilakukan oleh JIC ini telah dimulai sejak akhir tahun 2006 sampai dengan akhir tahun 2011 termasuk dengan mendatangi sumber-sumber pertama informasi yang diketahui.

Namun demikian kami yakin, karya ini masih jauh dari sempurna sehingga pasti membutuhkan banyak penyempurnaan. Namun di sisi lain kehadirannya diharapkan dapat menjadi pemicu pengkajian lebih lanjut terhadap khazanah ulama-ulama Betawi lainnya yang belum sempat dituliskan dalalm kajian ini. Selain itu, diharapkan juga dapat mendorong penulisan-penulisan lain yang mengangkat khazanah Islam dari ranah Betawi.

Semoga buku ini memberikan banyak manfaat.

Jakarta, 28 Desember 2011

Drs. H. Muhayat

ULAMA BETAWI: DINAMIKA REGENERASI

Oleh : Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, MPhil

Penerbitan buku *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21* (2011), tidak ragu lagi merupakan sumbangan sangat penting dalam sejarah ulama yang berasal dari etnis Betawi. Sebelum penerbitan buku ini, belum ada karya yang secara komprehensif mengemukakan tentang ulama Betawi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, khususnya sejak abad ke-17, sebagaimana tercakup dalam tulisan ini. Memang sudah ada buku-buku dan artikel-artikel yang mencakup satu atau dua ulama asal Betawi secara terpisah-pisah, sehingga tidak memberikan gambaran yang relatif lengkap.

Karya ini memperkuat perkembangan di Indonesia sebuah genre literatur yang dalam istilah historiografi berbahasa Arab sebagai *tarjamah* (jamak, *tarajim*), yaitu semacam yang dalam historiografi di

Barat disebut ‘kamus biografi’ (*biographical dictionary*). Genre literatur semacam ini bahkan memiliki sejarah sangat lama, sejak masa awal Islam genre ini sudah ada dalam bentuk genre *tabaqat* (generasi) ulama atau tokoh-tokoh lain; dan bahkan juga *asma’ al-rijal*—nama dan riwayat hidup para perawi hadits yang memang diperlukan untuk mengetahui otoritas orang-orang yang ada dalam sanad dan perawi hadits. Memang, tradisi historiografi semacam ini berasal dari kebutuhan untuk memastikan kualitas hadits—apakah sahih, atau dha’if dan seterusnya.

Di Indonesia genre literatur *tarajim* ulama jelas masih langka; padahal sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk mengetahui biografi ulama-ulama, tetapi juga untuk rekonstruksi sejarah sosial intelektual Islam. Salah satu perintis genre *tarajim* ulama di Nusantara adalah Sirajuddin Abbas yang menulis tentang ‘*tabaqat Syafi’iyah*’ . Belakangan ini juga muncul semacam ‘kamus biografi ulama’ Nusantara sejak abad 17—yang sayangnya tidak mencakup ulama Betawi. Saya sendiri pernah menyunting dua ‘*tarajim siyasi*’ (biografi politik) menteri-menteri agama RI sejak masa awal kemerdekaan; dan juga biografi sosial intelektual ulama perempuan Indonesia. Tapi juga jelas, baru kali ini ada *tarajim* ulama salah satu kelompok etnis Muslim Nusantara—dalam hal ini adalah ulama Betawi. Karena itu, karya ini dapat mendorong penulisan ‘*tarajim*’ ulama di daerah lain, yang

sekaligus dapat memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah Islam lokalitas tertentu, sehingga mampu menambah pengetahuan, penghargaan dan kebanggaan kaum Muslim Indonesia kepada ulama-ulama mereka, yang telah memberikan kontribusi besar dalam penguatan dan dinamika Islam Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.

Ulama Betawi dalam Jaringan

Saya sendiri memang tidak atau belum melakukan penelitian khusus mengenai 'jaringan ulama' Betawi dalam kajian mengenai Jaringan Ulama Nusantara dan Dunia Muslim lainnya, tidak hanya di wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Timur Tengah, tetapi juga mencakup Afrika, Asia Selatan, dan Asia Tengah. Karena itu, saya berargumen, Islam Indonesia sangat kosmopolitan; terkait dengan dinamika dan perkembangan Islam di wilayah-wilayah lain Dunia Muslim. Dan, sebab itu, Islam Indonesia tidak berkembang secara terpisah, sehingga menjadi realitas lokal Indonesia belaka.

Sejarah Islam Betawi jelas juga memperlihatkan perkembangan semacam itu. Para penyiar Islam yang memperkenalkan Islam di Sundakelapa, Jayakarta, Batavia (dari mana istilah Betawi muncul), dan kini Jakarta juga sangat kosmopolitan. Seperti diungkapkan karya ini, para penyiar itu ada yang langsung datang

dari dari berbagai wilayah sejak dari Arab, Champa, China dan juga dari daerah-daerah lain di Nusantara.

Ulama Betawi yang diungkapkan dalam karya ini jelas terlibat dalam jaringan ulama yang berpusat terutama di Makkah. Sebagai contoh saja Syaikh Junaid al-Betawi yang belajar dan bermukim (*mastauthin*) di Makkah memiliki guru-guru dan murid-murid di kota suci ini. Hal ini secara 'sempurna' menggambarkan jaringan ulama; karena apa yang disebut sebagai jaringan ulama itu melibatkan hubungan dan jaringan antara murid dengan guru, guru dengan guru, dan murid dengan murid. Sebab itu, jaringan ulama melibatkan hubungan dan kaitan yang sangat kompleks; terdapat tumpang tindih yang rumit dalam hubungan-hubungan di antara mereka yang terlibat dalam jaringan ulama tersebut.

Hubungan yang membentuk jaringan ulama itu terjalin pertama-tama melalui *isnad ilmiyah*—sanad keilmuan, ketika seorang murid belajar kepada gurunya dan terus guru dari gurunya lagi dan seterusnya ke atas. *Isnad ilmiyah* ini penting sebagai bukti otoritas dan kesahihan ilmu yang dipelajari seorang murid. Jadi, ilmu yang dipelajari seorang murid bukan dari sembarang sumber.

Kedua, melalui silsilah tasawuf dan tarekat. Lagi-lagi, silsilah tarekat penting sekali untuk menunjukkan kesahihan tarekat, sehingga betul-betul *mu'tabarah*—sesuai dengan ketentuan syari'ah. Pada

saat yang sama, silsilah tarekat yang *muttashil* (berkesinambungan tanpa ada yang putus) menjadi syarat kedua bagi *mu'tabarah*nya sebuah tarekat.

Untuk mengetahui seluk beluk hubungan-hubungan dan jaringan itu, perlu pelacakan lebih jauh terhadap nama-nama guru dan juga teman sama-sama murid yang disebutkan ulama Betawi tertentu semacam Syaikh Junaid al-Betawi. Pelacakan itu dapat dilakukan terhadap *tarajim* ulama Makkah pada masanya; dan *tarajim* ulama Makkah dan Madinah (Haramayn) itu sudah tersedia sejak abad 19; dan lebih banyak lagi tersedia pada masa sesudahnya sampai masa sekarang. Jika ini dapat dilakukan, bisa pula dipastikan bakal kian banyak yang terungkap dalam hal jaringan ulama Betawi baik dengan guru-guru mereka dan teman-teman sesama murid di Makkah dan Madinah, dan sekaligus dengan ulama daerah-daerah lain di Nusantara yang juga belajar di Tanah Suci.

Regenerasi: Definisi 'Ulama' Betawi

Buku *Jaringan Ulama Betawi* ini yang mencakup ulama Betawi sejak abad 17 sampai abad 21 sekarang ini pada dasarnya masih menggunakan definisi 'konvensional' tentang ulama. Dalam definisi konvensional itu, ulama adalah mereka yang belajar ilmu-ilmu keagamaan Islam, apakah secara langsung kepada ulama tertentu atau dalam lembaga-lembaga

pendidikan tradisional Islam seperti halaqah, madrasah dan bahkan juga pesantren. Mereka yang kemudian memiliki pengetahuan cukup memadai dan bahkan ahli dalam ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti fiqh, tafsir atau tasawuf dan selanjutnya mengabdikan dirinya dalam masyarakat Muslim, yang kemudian mengakui mereka sebagai ulama.

Adalah dalam kerangka seperti itu terlihat hampir seluruh ulama Betawi yang tercakup dalam buku ini. Hanya satu ulama Betawi saja, yaitu DR Nahrawi Abdussalam al-Indunisi (tidak menggunakan *laqab* al-Batawi), yang tidak tercakup dalam kerangka itu. Hal ini karena ia mendapatkan pendidikan tingginya dalam lembaga pendidikan yang mapan sebagai lembaga formal—dalam hal ini Universitas al-Azhar, dari mana ia mendapatkan gelar doktor dalam *muqaranah al-madzahib*, perbandingan mazhab.

Padahal, dalam setengah abad terakhir terjadi perubahan sosial-keagamaan yang seharusnya dapat mendorong orang untuk mengkaji ulang definisi ulama. Berkat ekspansi pendidikan tinggi Islam sejak 1960an dan juga dengan kian banyaknya mahasiswa Betawi yang menuntut ilmu di berbagai universitas Timur Tengah, khususnya Universitas al-Azhar, maka generasi baru ulama Betawi juga terus bermunculan. Tetapi karena karya ini masih menggunakan definisi konvensional ulama, mereka kemudian akhirnya tidak tercakup dalam Jaringan Ulama Betawi. Hemat saya,

mereka dalam satu dan lain hal bisa jadi juga tercakup dalam jaringan ulama tersebut.

Di antara ulama Betawi generasi baru yang masih sangat aktif sampai sekarang di abad 21 ini adalah figur semacam Zainuddin MZ, Tutty Alawiyah atau Suryani Tahir, misalnya. Zainuddin MZ yang memperoleh gelar BA dari Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta terkenal sebagai 'dai sejuta umat'. Begitu juga Tutty Alawiyah yang lulusan Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta; ia adalah ulama perempuan yang selain aktif dalam dakwah, majelis taklim dan pendidikan tinggi, juga dalam kepenyantunan sosial untuk anak yatim-piatu. Keduanya bahkan melewati batas-batas dakwah 'kebetawian', sehingga menjadi ulama nasional dan bahkan internasional—dalam kasus Tutty Alawiyah.

Generasi ulama Betawi berikutnya juga masih muncul; kebanyakannya lulusan IAIN/UIN dan Universitas al-Azhar dan universitas lain di Timur Tengah. Banyak di antara mereka menjadi dosen di IAIN/UIN, selain aktif dalam dakwah dan pendidikan madrasah dan pesantren. Generasi terakhir ini masih menunggu pengakuan sosial (*social recognition*) warga Betawi sendiri dan umat Islam Indonesia umumnya sebagai ulama.

Penutup

Dilihat dari kemunculan ulama Betawi dari satu generasi berikutnya, jelas tidak ada alasan untuk bersikap pesimis tentang masa depan mereka. Mereka terus lahir dan muncul dari waktu ke waktu. Yang diperlukan adalah perubahan dan penyesuaian paradigma konseptual dan sosial tentang definisi keulamaan itu sendiri.

Karya ini jelas merupakan karya rintisan sangat penting, yang dapat menjadi stimulan bagi penelitian dan penulisan lebih lanjut. Dengan begitu, kita kian memperoleh pengetahuan komprehensif tentang ulama Betawi dan perannya dalam kehidupan keagamaan masyarakat Betawi dan Nusantara secara keseluruhan.

Bab I. Pendahuluan

A. Genealogi

Istilah genealogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu: γενεά, *genea*, yang artinya "keturunan" dan λόγος, *logos*, yang artinya "pengetahuan". Pada awalnya, kajian genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelurusan jalur keturunan serta sejarahnya atau disebut dengan istilah genealogi biologis. Ahli genealogi menggunakan berita dari mulut ke mulut, catatan sejarah, analisis genetik serta rekaman lain untuk mendapatkan informasi mengenai suatu keluarga dan menunjukkan kekerabatan dan silsilah dari anggota-anggotanya. Hasilnya sering ditampilkan dalam bentuk bagan atau ditulis dalam bentuk narasi. Beberapa ahli membedakan antara genealogi dan sejarah keluarga serta membatasi genealogi hanya pada hubungan perkerabatan, sedangkan "sejarah keluarga" merujuk pada penyediaan detil tambahan mengenai kehidupan

dan konteks sejarah keluarga tersebut. Genealogi yang tadinya merupakan bagian dari biologi kemudian masuk dalam kajian sosiologi, antropologi dan historiografi setelah lebih dulu dibahas tuntas secara filosofis oleh Michel Foucault (1926-1984). Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, antropologis, dan historiografis, kajian genealogi intelektual ulama Betawi dari abad ke-14 sampai abad ke-21 ini saya lakukan secara diakronik (lama-sinambung), tanpa analisis sinkronik yang detil, luas dan mendalam. Sehingga tujuan dari kajian ini hanya untuk menarasikan jaringan silsilah intelektual ulama .Sedangkan analisis lebih jauh dengan berbagai kepentingan akan dibahas secara terpisah pada buku yang lain atau diserahkan kepada para pembaca untuk berbagai kepentingan.

Memang sangat sulit mencari refrensi hasil penelitian mengenai genealogi ini. Namun demikian, ada dua hasil penelitian yang telah diterbitkan yang dijadikan refrensi utama dalam kajian ini, yaitu *pertama,* hasil penelitian Ridwan Saidi yang telah diterbitkan oleh PT. Gunara Kata dengan judul *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya, Riwayat Tanjung Priok, Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi, Potret Budaya Manusia Betawi* yang ketiganya diterbitkan oleh Perkumpulan Renaissance Indonesia *;* dan *kedua,* hasil penelitian dari Abdul Aziz yang telah diterbitkan oleh penerbit Logos

dengan judul *Islam dan Masyarakat Betawi*. Sehingga bisa dikatakan, kajian genealogi intelektual ini merupakan pengembangan dan pendalaman dari kajian yang dilakukan oleh Ridwan Saidi dan Abdul Aziz tersebut. Tetapi, untuk Abdul Aziz, kajian ini juga sebagai koreksi terhadap hasil penelitiannya yang tidak memasukkan Syekh Juned sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam genealogi intelektual ulama Betawi.

B. Urgensi Kajian: Persoalan Kepemimpinan

Menganalisis genealogi intelektual ulama Betawi menjadi sesuatu yang urgen jika dikaitkan dengan persoalan kepemimpian di etnis Betawi, sejak terbentuknya etnis ini sampai sekarang. Menurut Ridwan Saidi, walau sejak abad ke-18 pemerintahan kolonial Belanda telah berusaha membangun struktur kepemimpinan formal bagi etnis Betawi dimana jabatan Bek, jabatan terendah dalam struktur tersebut, adalah jabatan yang langsung berhubungan dengan etnis Betawi karenanya jauh lebih dikenal, namun kepemimpinan tersebut tidak mendapatkan *social acceptability* sebagai pemimpin etnis Betawi. Pemimpin etnis Betawi yang disegani dan diikuti kepemimpinannya adalah Guru dan Mu`allim (kepemimpinan ulama), sedangkan pemimpin Betawi

yang disegani saja adalah jagoan.[1] Meskipun ada dualisme kepemimpinan dalam tubuh etnis Betawi, namun hubungan mu`allim dan jagoan tidak konfrontatif, bahkan ada hubungan fungsional antara keduanya. Jagoan membaca do`a-do`a tertentu untuk peningkatan kemampuannya dalam *maen pukulan*. Senjata-senjata jagoan seperti golok; baik itu golok ujung turun atau golok betok atau golok piso raut, biasanya diberik *wifik* atau *wafak* pada bilah logam senjata tersebut yang diajarkan oleh mu`allim.[2]

Pasca kemerdekaan, tidak ada struktur formal dalam kepemimpinan etnis Betawi. Praktis hanya kepemimpinan ulama dan jagoan yang ada. Namun upaya-upaya untuk membentuk struktur kepemimpinan etnis Betawi di luar ulama dan jagoan terus dilakukan, baik dalam ruang lingkup yang luas maupun dalam ruang lingkup yang terbatas dalam bentuk organisasi yang berdasarkan jalinan keturunan, persahabatan, profesi atau kepentingan lainnya.[3]

---

[1] Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya,* Jakarta: PT. Gunara Kata, 2001, Cet.Ke-2, h. 87.

[2] *Ibid.*, h.89-90

[3] Ada usaha untuk memunculkan bangsawan Betawi sebagai bagian dari elit Betawi, tetapi sampai sekarang usaha tersebut belum membuahkan hasil. Salah seorang yang memunculkan konsep bangsawan Betawi adalah Prof. Dr. Yasmine Zaki Shahab. Di salah satu artikelnya, ia memaparkan tentang sebuah perhimpunan bernama *Al Fatawi Mangkudat* yang menyatakan diri sebagai representasi aristokrasi lama Jayakarta pra-Batavia sehingga memberi para anggotanya hak untuk dianggap sebagai *BA* alias orang *Betawi Asli*. Selain itu,

Karena dipandang kurang representatif dan tidak mewakili kepentingan masyarakat Betawi secara keseluruhan, kemudian didirikanlah Bamus Betawi (Badan Musyawarah Betawi) yang pendiriannya dimulai sejak tahun 1978.[4] Walau sudah ada Bamus Betawi dan organisasi-organisasi Betawi yang dipayunginya berikut tokoh-tokoh Betawi yang memimpinnya, tetap saja ulama dan jagoan (terlebih ulama) masih menempati posisi sentral dalam kepemimpinan atau elit etnis Betawi.

Dari dua kelompok elit Betawi ini, ulama Betawi lah yang memiliki pengaruh paling besar. Hal ini bisa dimaklumi karena religiusitas orang Betawi yang tinggi yang melekat dalam siklus hidupnya, membuat ketergantungan mereka dengan ulamanya juga begitu tinggi. Ketergantungan ini secara langsung mempertinggi intensitas pertemuan diantara keduanya dan mengintensifkan arus transfer ilmu pengetahuan dari ulama Betawi ke masyarakatnya yang dari masyarakat ini lahirlah ulama Betawi berikutnya. Inilah siklus kepemimpinan ulama bagi etnis Betawi. Siklus yang menurut saya akan berakhir jika ulama

---

karena kiprah dan karyanya mendapat tempat di masyarakat Betawi, tokoh-tokoh Betawi juga telah menjadi bagian dari elit Betawi. Tokoh-tokoh ini berstatus sebagai seniman, budayawan, birokrat atau pejabat, militer, dan pengusaha. Sebagian tokoh ini mendirikan organisasi-organisasi Betawi yang ruang lingkupnya terbatas atau berdasarkan kepentingan dan tujuan tertentu.

[4] Djabir Chaidir Fadhil, *Bang Djabir Berucap Wartawan Mengungkap,* Jakarta: Al-Mughni Press, 2008, Cet.Ke-1, h. 69.

Betawi tidak mampu memainkan perannya dalam menjaga dan meningkatkan kereligiusitasan orang Betawi.

Jika melihat kiprah dan karya sosial[5] yang dihasilkan oleh ulama Betawi sejak abad ke-19 sampai sekarang, memang orang Betawi patut berbangga. Persoalannya, dari hasil kajian genealogi ini yang dilakukan oleh Jakarta Islamic Centre dengan indikator berupa karya tulis yang dihasilkan oleh ulama Betawi dari abad ke-19 sampai sekarang, maka dapat dikatakan bahwa kualitas intelektual sebagian besar ulama Betawi yang masih hidup sekarang ini cukup memprihatinkan. Sedikit sekali ulama Betawi yang mempunyai karya intelektual seperti para pendahulunya. Sebagian besar lebih banyak berkiprah sebagai penceramah dan sebagian lagi menjadi pengajar kitab-kitab kuning warisan ulama terdahulu, baik yang dikarang oleh ulama Betawi maupun ulama di luar Betawi. Memang ada kesadaran dari ulama tersebut untuk membuat karya tulis, namun masih butuh waktu untuk melihat dan menikmati karya mereka di tengah-tengah masyarakat walau hanya beberapa halaman saja.

Akhirnya, hasil kajian ini memang dimaksudkan sebagai *early warning* kepada siapapun

---

[5] Karya sosial ini berupa madrasah, halaqah, majelis taklim dan atau pondok pesantren.

yang ingin orang Betawi tetap memiliki kereligiusitasan yang tinggi dan tetap dipimpin oleh ulamanya yang memiliki karya sosial dan terutama karya intelektual yang diakui sampai ke luar batas wilayah orang Betawi, baik di masa sekarang maupun di masa depan.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan di buku ini dibatasi dari ulama Betawi awal abad ke-19, mulai dari Syekh Junaid Al-Betawi sampai Abad ke-21 atau sekarang ini, yaitu kepada ulama Betawi yang sudah wafat. Hal ini bukan tidak adanya data, tetapi data yang ada tentang ulama Betawi dari Abad ke-14 sampai akhir abad ke-18 masih sangat minim dan perlu penelitian lanjut yang panjang dan mendalam. Namun, tetap akan dibahas mengenai Syekh Quro (Bab II), sebagai ulama Betawi awal yang menyebarkan Islam di tanah Betawi, khususnya di Karawang.

Dalam kajian ini, pengertian ulama Betawi dibedakan dengan pengertian *habaib* (bentuk jamak dari *habib)* Betawi. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mempersempit persoalan sehingga lebih fokus dan tidak bias.[6] Karena bagi masyarakat Betawi

---

[6] Pada dua kali pertemuan Halaqah Ulama Betawi yang diadakan untuk mentashih silsilah Genealogi Intelektual Ulama Betawi (diselenggarakan oleh JIC pada hari Rabu, 04 Maret 2009 di Ruang Rapat BP JIC dan pada hari Kamis, 12 Maret 2009 di Balaikota DKI Jakarta) KH. Achmad Shodri (Ketua Umum

sendiri, habaib sebagai bagian dari ulama tetap memiliki perbedaan dengan ulama yang bukan habaib. Organisasi ulama Betawi yang bernama Forum Ulama dan Habaib Betawi (FUHAB) yang telah berdiri sejak tahun 2004 menegaskan hal itu. Perbedaan ini terletak dari adanya batasan psikologis antara ulama yang keturunan Rasulullah saw dan yang bukan keturunan. Walau demikian, dalam persoalan hirarki status, orang Betawi memposisikan habaib dan ulama Betawi pada posisi yang setara.[7]

FUHAB Masa Bakti 2008-2013) dan Drs. Ridwan Saidi mengusulkan agar habaib Betawi juga dimasukkan ke dalam kajian genealogi intelektual ulama Betawi. Namun, untuk kepentingan kajian ini, usulan keduanya akan dimasukan dalam kajian selanjutnya dalam sepektrum yang lebih luas.

[7] Ismail Fajrie Alatas atau yang akrab dipanggil Ajie, cendikiawan muda Indonesia yang menjadi dosen sejarah di *National University of Singapore* (NUS), pernah datang ke Jakarta Islamic Centre untuk menemui saya terkait dengan tesis S-2-nya yang mengupas tentang tokoh-tokoh habaib di Betawi. Salah satu topik menarik yang dibicarakan dengan penulis adalah persoalan pola interaksi habaib dengan ulama di Betawi. Menurut hasil kajian saya, pola interaksi habaib dengan ulama di Betawi berbeda dengan yang terjadi di tempat-tempat lain, dan ini mengubah hipotesis yang dipegang Ajie bahwa ulama di Indonesia adalah *cultural brokers* dari para habaib, ulama adalah kepanjangan dan promotor dari habaib, sebagaimana yang diteliti Ajie di Jawa Tengah. Dengan kata lain ada stratifikasi dalam bentuk hierarki status dimana habaib memiliki posisi yang lebih tinggi daripada ulama. Interaksi yang terjadi antara habaib dan ulama di Betawi justru sangat cair dan harmonis dalam konsep kesetaraan. Sehingga bukan menjadi persoalan ketika *mu`allim* Radjiun Pekojan, seorang ulama Betawi, dapat menikahi seorang *syarifah* dari keluarga habaib. Sesuatu yang sulit terjadi di tempat lain. Begitu pula dengan masyarakat Betawi: kualitas penghormatan mereka terhadap habaib sama saja dengan kualitas penghormatan mereka terhadap ulama. Misalnya, di rumah-rumah orang Betawi, foto-foto yang terpasang bukan hanya foto para habaib tetapi juga ulamanya. Haulan seorang habib sama ramainya dengan haulan seorang ulama Betawi.

Semua ulama Betawi bergelar kyai atau kyai haji, namun menurut Ridwan Saidi,[8] ada hirarki status di dalam tubuh ulama Betawi yang disebabkan oleh fungsi dan peran pengajaran mereka di tengah-tengah masyarakat. Status tertinggi dalam hirarki keulamaan di Betawi adalah Guru, yang dalam istilah Islam disetarakan dengan *Syaikhul Masyaikh*. Guru merupakan tempat bertanya, tempat umat mengembalikan segala persoalan. Guru mempunyai otoritas untuk mengeluarkan fatwa agama. Biasanya juga mempunyai spesialisasi dalam bidang keilmuan. Misalnya Guru Manshur Jembatan Lima yang merupakan pakar di bidang ilmu falak.

Status di bawah Guru adalah Mu`allim. Mu`allim mempunyai otoritas untuk mengajar kitab-kitab di berbagai disiplin ilmu ke-Islaman, tetapi belum otoritatif untuk mengeluarkan fatwa.[9]

Sedangkan status di bawah Mu`allim atau yang paling bawah adalah Ustadz. Ustadz memberikan

---

[8] Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya,* Op.Cit,h.125.

[9] Dalam beberapa kasus, ada mu`allim yang sebenarnya berstatus sebagai guru. Misalnya saja, Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami. Beliau bahkan digelari *`allamah* oleh murid-murid dan masyarakat Betawi yang mengenalnya. Begitu pula dengan KH. Saifuddin Amsir yang digelari mu`allim, padahal oleh sebagain murid-muridnya dipangil dengan panggilan buya dan juga syaikh yang setara dengan guru. Hal ini dikarenkan keduanya merupakan ulama Betawi yang fatwa-fatwanya diakui oleh masyarakat Betawi dan di luar Betawi.

pelajaran agama kepada pemula untuk tingkat dasar dan lanjutan. Ustadz memberikan pelajaran baca Al-Qur`an, bahasa Arab, tarikh, rukun-rukunan (rukun Islam dan rukun Iman).

Tidak semua ulama Betawi diuraikan profil, kiprah, dan karyanya secara panjang lebar dalam kajian ini, hanya beberapa ulama Betawi yang memiliki karya intelektual saja dan ulama yang telah dilakukan pengkajian serta dipublikasikan oleh Jakarta Islamic Centre. Beberapa ulama Betawi terkemuka juga hanya disebutkan secara singkat karena kajian ini bukan kajian biografi, melainkan sekali lagi, hanya untuk membuat bentuk diakronik atau lama-sinambung, tanpa analisis sinkronik yang detil, luas dan mendalam. Uraian yang menyeluruh dan mendalam setiap ulama Betawi dalam bentuk biografi, akan dipaparkan pada kesempatan yang lain. Selain itu, masih ada ulama Betawi yang belum dimasukkan dalam kajian ini yang akan dimuat pada kajian berikutnya.

***

Bab II. Islam Masuk ke Tanah betawi

A. Fase Masuk dan Perkembangan

Seperti sejarah masuknya Islam di nusantara yang banyak versi, begitu pula dengan sejarah masuknya Islam di tanah Betawi. Tidak ada pendapat yang sama tentang kapan Islam mulai masuk untuk mengawali perkembangannya di wilayah ini. Pendapat yang umum, seperti yang dikutip Abdul Aziz, Islam masuk di tanah Betawi pada saat Fatahillah (Fadhillah Khan) menyerbu Sunda Kelapa untuk menghapuskan pendudukan Portugis,[10] tepatnya pada tanggal 22 Juni 1527.

Versi yang lain datang dari budayawan Betawi, Ridwan Saidi[11], yang menyatakan bahwa Islam

---

[10] Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi,* Jakarta: Logos, 2002, h.41.

[11] Pendapatnya ini disampaikan juga pada acara *Halaqah Betawi Corner* yang digelar di JIC, Rabu, 04 Maret 2009.

masuk pertama kali di tanah Betawi berawal dari kedatangan Syekh Hasanuddin yang kemudian dikenal dengan nama Syekh Quro, seorang ulama yang berasal dari Kamboja pada tahun 1409. Dari sinilah fase perkembangan Islam dan sejarah keulamaan di tanah Betawi terbentuk sebagai berikut[12]:

1. Fase awal penyebaran Islam di Betawi dan sekitarnya (1418-1527): Syekh Quro, Kean Santang, Pangeran Syarif Lubang Buaya, Pangeran Papak, Dato Tanjung Kait, Kumpi Dato Depok, Dato Tonggara dan Dato Ibrahim Condet, Dato Biru Rawa Bangke.
2. Fase lanjutan penyebaran Islam (1522-1650): Fatahillah (Fadhillah Khan), Dato Wan, Dato Makhtum, Pangeran Sugiri Kampung Padri, Kong Ja`mirin Kampung Marunda.
3. Fase lanjutan kedua penyebaran Islam (1650-1750): Abdul Muhid bin Tumenggung Tjakra Jaya dan keturunannya yang berbasis di Masjid Al Manshur Jembatan Lima, keturunan dari Pangeran Kadilangu, Demak yang berbasis di Masjid Al-Makmur, Tanah Abang.

---

[12] Fase ini disusun oleh Ridwan Saidi. Namun, Pada fase lanjutan penyebaran Islam (1522-1650), Ridwan Saidi tidak memasukan Fatahillah (Fadhillah Khan), Dato Wan, dan Dato Makhtum. Padahal, dari hasil kajian Jakarta Islamic Centre, ketiga nama ini memiliki peran penting dalam penyebaran Islam pada masa itu. Begitu pula pada fase lanjutan kedua penyebaran Islam (1650-1750), Ridwan Saidi juga menyatakan tidak ada rekam jejak ulama Betawi baik tertulis maupun lisan.

4. Fase Pertama Perkembangan Islam (1750- sampai awal Abad ke-19): Habib Husein Alaydrus Luar Batang dan Syekh Junaid Al-Betawi, Pekojan.
5. Fase Kedua Perkembangan Islam dari Abad ke-19 sampai sekarang.

B. Syaikh Quro: Ulama Betawi Pertama

Dari hasil penelitian Ridwan Saidi dikatakan bahwa ulama Betawi yang pertama yang dapat dilacak jejaknya adalah Syekh (Syaikh) Quro, Karawang.[13] Alasan Syekh Quro dijadikan sebagai ulama Betawi pertama oleh Ridwan Saidi karena kiprahnya dalam mengislamkan orang-orang Betawi yang berada di Karawang, walau Syekh Quro berasal dari Campa (Kamboja) bahkan ia memiliki murid yang kemudian menyebarkan Islam sampai ke wilayah Sunda Kalapa (Jakarta). Karawang sendiri, menurut Ridwan Saidi, termasuk dalam wilayah kebudayaan Betawi.

Diterimanya Syekh Quro oleh orang Betawi di Karawang karena ia adalah orang Campa. Menurut Ridwan Saidi, orang Campa adalah orang Melayu

---

[13] Disampaikan oleh Ridwan Saidi pada acara Halaqah Betawi Corner di JIC,Rabu, 04 Maret 2009. Ridwan Saidi menulisnya "Syekh Kuraa". Sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karawang, Jawa Barat menulisnya dengan Syekh Quro sebagaimana yang dijelaskan dan dokumen tertulis yang diserahkan kepada JIC pada penelitian lanjutan Genealogi Intelektual Ulama Betawi, Senin, 18 Oktober 2010 .

yang pernah memiliki kerajaan. Mereka mempunyai hubungan erat dengan orang-orang Malabar yang juga akrab dengan orang-orang di Jawa bagian barat sejak kurun sebelum Masehi. Baik orang Campa maupun orang Betawi sudah biasa dengan kehidupan yang pluralis. Maka transformasi nilai-nilai Islam ke aorta komunitas Betawi tidak mengalami kesulitan.[14] Kisah orang Campa yang menyiarkan Islam di Karawang tidak hanya berhenti di Syekh Quro. Di Batu Jaya, Karawang terdapat sebuah makam yang dihormati berlokasi di tepi kali Citarum. Makam itu adalah makam Guru Toran yang berdarah Campa. [15]

Nama lain Syekh Quro adalah Syekh Qurotul`ain, Syekh Mursyahadatillah atau Syekh Hasanuddin. Ia dipanggil Syekh Quro karena ia ahli ngaji atau qira`at yang sangat merdu.[16] Tidak diketahui mengapa ia dipanggil Syekh Qurotul`ain atau Syekh Mursyahadatillah. Sedangkan nama Syekh Hasanuddin diyakini sebagai nama aslinya.

Syekh Quro adalah putra dari salah seorang ulama besar di Makkah, yaitu Syekh Yusuf Siddik yang menyebarkan agama Islam di Campa. Syekh

---

[14] Ridwan Saidi, *Potret Budaya Manusia Betawi,* (Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2011), Cet. Ke-1, h. 117.

[15] *Ibid.*

[16] Jojo Sukmadilaga, (dkk.), *Ikhthisar Sejarah Singkat Syekh Qurotul`ain,* (Karawang: Mahdita, 2009), Cet. Ke-1, h. 10.

Yusuf Siddik masih keturunan Sayidina Husain bin Sayyidina Ali *Karamallaahu wajhah*. Tidak diketahui dengan pasti tentang riwayat masa kecil dari Syekh Quro. Sumber tertulis hanya menjelaskan bahwa pada tahun 1409 masehi, setelah berdakwah di Campa dan Malaka, Syekh Quro mengadakan kunjungan ke daerah Martasinga Pasambangan dan Japura hingga akhirnya sampai ke pelabuhan Muara Jati, Cirebon.[17] Kedatangan Syekh Quro disambut dengan baik oleh Ki Gedeng Tapa atau Ki Gedeng Jumajan Jati yang masih keturunan dari Prabu Wastu Kencana. Demikian juga masyarakat di daerah tersebut yang sangat tertartik oleh sifat, sikap dan ajaran yang disampaikan oleh Syekh Quro, sehingga mereka banyak yang menyatakan memeluk agama Islam.

Kegiatan dakwah yang dilakukan Syekh Quro ini ternyata sangat mencemaskan Raja Pajajaran yang ketika itu dijabat oleh Prabu Anggalarang. Syekh Quro diminta oleh Raja Pajajaran ini untuk menghentikan kegiatan dakwahnya. Permintaan ini dipatuhi oleh Syekh Quro. Tidak lama kemudian, Syekh Quro mohon pamit, dan Ki Gedeng Tapa sendiri merasa prihatin atas peristiwa yang menimpa ulama ulama basar itu. Sebab, ia pun ingin menambah pengetahuannya tentang agama Islam, karenanya

---

[17] *Ibid.*

ketika Syekh Quro kembali ke Campa, putrinya yang bernama Nyi Mas Subang Larang, dititipkan ke Syekh Quro untuk didik agama Islam di Campa.[18]

Beberapa tahun kemudian, Syekh Quro kembali ke wilayah Pajajaran. Ia kembali bersama pengiringnya menumpang kapal yang dipimpin Laksamana Cheng Ho dalam perjalanannya menuju Majapahit. Dalam pelayarannya itu, armada Cheng Ho tiba di Pura Karawang, Syekh Hasanuddin beserta para penggiringnya turun di Karawang.[19] Di antara anggota pengiringnya tersebut adalah Nyi Mas Subang Larang, Syekh Abdul Rahman, Syekh Maulana Madzkur dan Syekh Abdillah Dargom alias Darugem alias Bentong bin Jabir Mudofah. Karena perilaku yang simpatik, pada tahun 1418, Syekh Quro dan pengiringnya diberikan izin oleh aparat setempat untuk mendirikan Musholla sebagai sarana ibadah sekaligus tempat tinggal, yang menjadi pondok pesantren di pertama di Karawang bahkan mungkin di Indonesia. Musholla ini juga menjadi cikal bakal Masjid Agung Karawang sekarang ini.[20]

---

[18] *Ibid.*

[19] Cik Hasan Bisri, Yeti Heryati, dan Eva Rufaidah (ed.), *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda,* (Bandung: Kaki Langit, 2005), Cet. Ke-1, h.49.

[20] Jojo Sukmadilaga, dkk, *Ikhthisar Sejarah Singkat Syekh Qurotul`ain, op. cit.*, h. 11..

Berita kedatangan dan kegiatan Syekh Quro di Karawang terdengar oleh Prabu Anggalarang yang kemudian mengutus utusannya menutup pesantren Syekh Quro. Utusan yang datang itu dipimpin oleh putra mahkota yang bernama Raden Pamanah Rasa. Sesampainya di pesantren Syekh Quro, Raden Pamanah Rasa tertarik oleh alunan suara merdu pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur`an yang dikumandangankan oleh Nyi Mas Subang Larang sehingga ia mengurungkan niatnya untuk menutup Pesantren Syekh Quro. Selain itu, Raden Pamanah Rasa jatuh hati kepada Nyi Mas Subang Larang. Akhirnya, keduanya menikah setelah Raden Pamanah Rasa masuk Islam. Dari pernikahan ini mereka mendapatkan tiga orang putra-putri, yaitu Raden Walangsungsang, Nyi Mas Rara Santang, dan Raja Sangara. Raja Sangara terkenal dengan nama Prabu Kian Santang (Sunan Rohmat) penyebar agama Islam di tanah Sunda.[21] Bahkan menurut Ridwan Saidi, Kian Santang juga penyebar agama Islam di tanah Betawi, khususnya di daerah Karawang.

Menjelang akhir hayatnya, Syekh Quro melakukan ujlah atau menyepi diri dari pesantrennya ke salah satu Dusun Pulobata, Desa Pulokalapa yang sekarang masuk ke dalam wilayah kecamatan

[21] *Ibid.* h. 13.

Lemahabang yang masih berada di wilayah Karawang. Ada keterangan yang menarik mengenai letak kuburan Syekh Quro. Menurut pengakuan salah satu imam Masjid Agung Karawang. Syekh Quro wafat dan dikuburkan persis di depan Masjid Agung Karawang kini yang kini ditutupi oleh tembok. Hal ini dilakukan agar orang tidak ramai menziarahi kuburannya dan mengkultuskannya. [22] Namun, di buku *Ikhthisar Sejarah Singkat Syekh Qurotul`ain* dikatakan bahwa makam Syekh Quro berada di Pulobata sehingga banyak orang yang datang menziarahinya untuk berbagai keperluan. Dari pengakuan E. Sutisna (keturunan dari Raden Somaredja yang menemukan malam tersebut) makam Syekh Quro yang berada di Pulobata adalah "maqam" atau petilasan, bukan kuburannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berada di Masjid Agung Karawang adalah kuburan dari Syekh Quro, bukan yang berada di Pulobata[23]

[22] Wawancara dengan salah satu imam Masjid Agung Karawang, Senin, 18 Oktober 2010 , nama dirahasiakan.

[23] Wawancara dengan E.Sutisna, Kepala Desa Pulokalapa, Lemahabang, Karawang di kediamannya. Senin, 18 Oktober 2010

C. Institusi Pendidikan Ulama Betawi

1. Pondok Pesantren

Di masyarakat Betawi, ada tiga jenis institusi pendidikan yang dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak mereka di bidang agama, yaitu pondok pesantren, madrasah, dan majelis taklim.Dari ketiga jenis institusi ini, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Betawi dibanding yang lainnya, yaitu sejak abad ke-14 dengan berdirinya Pondok Pesantren Syekh Quro.

Di Indonesia, ada dua model pondok pesantren, yaitu pondok pesantren salafi dan pondok pesantren modern. Pesantren salafi menerapkan pola tradisional di mana para santri bekerja untuk kyai mereka - bisa dengan mencangkul sawah, mengurusi empang (kolam ikan), dan lain sebagainya dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebankan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *shalat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kyai atau

ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an. Sedangkan pondok pesantren modern adalah pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran untuk tingkat SMP terkadang juga dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya. Pesantren memasukkan santrinya ke dalam asrama, sementara dalam madrasah tidak.

Sebelum kemerdekaan, model pondok pesantren di Betawi adalah pondok pesantren salafi. Salah satu pondok pesantren salafi yang terkenal adalah yang didirikan dan dipimpin oleh Guru Marzuki, Cipinang Muara. Hampir semua orang tua Betawi pada zaman itu yang ingin anaknya menjadi ulama memasukan anaknya ke Pondok Pesantren Guru Marzuki, Cipinang Muara. Bangunan fisik dari pondok pesantrennya terdiri atas empat bangunan

sederhana yang terbuat dari bilik yang dikapur putih dengan arsitektur Betawi. Dua bangunan kecil dan dua bangunan besar memanjang, dengan komposisi: besar, kecil, besar, kecil. Dua bangunan besar merupakan tempat mengaji dan tempat tinggal santri laki-laki yang mondok, sedangkan dua bangunan kecil merupakan rumah Guru Marzuki yang juga berfungsi sebagai tempat mengaji santri perempuan.[24]

Pada saat ini, pondok pesantren salafi di Betawi tidak ada lagi, yang masih bertahan adalah pesantren salafi non pondok, seperti Pesantren Al-Ihsan, Cakung Barat yang dipimpin oleh KH. Hifdzillah. Yang kini berkembang adalah model pondok pesantren modern, seperti Pondok Pesantren Al-Itqon, Duri Kosambi, Jakarta Barat yang dipimpin oleh KH. Mahfudz Asirun; Pondok Pesantren Al-Hidayah, Basmol, Jakarta Barat yang dipimpin oleh KH. Syarifuddin Abdul Ghani, MA; Pondok Pesantren At-Taqwa yang dipimpin KH. Amien Noer, Lc, MA, Pondok Pesantren An-Nida Al-Islami, Bekasi yang didirikan oleh Syekh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Darry, Pondok Pesantren Al-Kenaniyah, Pulo Nangka, Jakarta Timur; Pondok Pesantern Al-Awwabin, Pancoran Mas, Depok yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Nawi, dan lain-lain.

[24] Ali Anwar, *KH. Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang* , Bekasi: Yayasan At-Taqwa, 2006, Cet.Ke-2, h. 17.

2. Madrasah

Madrasah di Indonesia dipandang sebagai perkembangan lebih lanjut atau pembaruan dari lembaga pendidikan pesantren atau surau.[25] Khusus di Betawi, madrasah yang pertama kali berdiri adalah Madrasah "Jam`iyatul Khair" yang didirikan oleh Ali dan Idrus yang berasal dari keluarga Shahab. Ulama Betawi yang pernah didik di madrasah ini di antaranya adalah Syekh Dr. Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi. Menyusul kemudian Madrasah "Unwanul Falah", Kwitang yang didirikan oleh Habib Ali Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) pada tahun 1911. Murid-murid yang didik di madrasah ini kemudian menjadi ulama Betawi terkemuka, seperti KH. Abdullah Syafi`i, KH. Thohir Rohili, KH. Zayadi Muhadjir, KH. Ismailo Pendurenan, KH. Muhammad Naim Cipete, KH. Fathullah Harun dan Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami. Lalu berdiri pula Madrasah Al-Ihsaniyah, di Salemba Tegalan, yang salah satu muridnya adalah KH. Fathullah Harun.

Madrasah di tanah Betawi berkembang pesat setelah kemerdekaan yang kebanyakan didirikan dan dipimpin oleh ulama Betawi terkemuka. Seperti Madrasah Asy-Syafi`iyyah yang didirikan oleh KH. Abdullah Syafi`i, Madrasah Ath-Thohiriyyah yang

---

[25] Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2007), Cet. Ke-1, h. 391.

didirikan oleh KH. Thohir Rohili, Madrasah Al-Wathoniyyah yang didirikan oleh KH. Hasbiyallah dan kini memiliki lebih dari 60 cabang, Madrasah Al-Khalidiyah yang didirikan oleh KH. Khalid Damat, Madrasah Manhalun Nasyi`in yang didirikan oleh KH. Abdul Hanan Said, dan lain-lain. Dari madrasah ini lahirlah ulama Betawi, seperti KH. Saifuddin Amsir yang merupakan alumni dari Madrasah Asy-Syafi`iyyah.

Setelah ditetapkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 dan sejumlah peraturan yang mengikutinya, dimana madrasah didefinisikan sebagai "sekolah umum berciri khas agama Islam", maka masa keemasan madrasah sebagai tempat pendidikan agama untuk calon ustadz dan ulama di Betawi khususnya pun berakhir. Karena dengan definisi baru itu, madrasah mengalami perubahan yang cukup mendasar, baik dari segi kelembagaan, kurikulum, maupun guru. Dari segi kelembagaan, madrasah kini bukan lagi lembaga pendidikan agama, tetapi lembaga pendidikan umum dengan kedudukan sama dengan sekolah-sekolah lainnya ; dari segi kurikulum, madrasah mengajarkan materi yang sama dengan sekolah-sekolah umum yang lain ; dari segi guru, madrasah (diharapkan) memiliki guru dengan keahlian yang sama dengan sekolah-sekolah umum. Dengan persamaan-persamaan tersebut, praktis yang membedakan hanyalah embel-

embel “ciri khas Islam” yang melekat di belakang madrasah. Imbasnya, tidak sedikit madrasah swasta yang tutup di Jakarta. Hal ini disebabkan turunnya minat orang tua untuk memasukan anaknya ke madrasah dengan pertimbangan bahwa madrasah telah menjadi institusi pendidikan yang gamang: jika ingin menjadikan anaknya sebagai ulama, lebih baik ke pondok pesantren dan tidak usah ke madrasah atau jika ingin anaknya berhasil dalam bidang umum, lebih baik ke sekolah umum dan tidak usah ke madrasah. Salah satu madrasah Betawi yang telah tutup dan menjadi sekolah umum adalah Madrasah Al-Khalidiyah, Pulo Gadung yang kini menjadi SMP Al-Khalidiyah.

3. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan instusi pendidikan yang memiliki fungsi strategis dalam memaksimalkan masjid sebagai tempat pendidikan umat. Hal ini dikarenakan, sebagian besar majelis taklim dari dahulu sampai sekarang, khususnya di Betawi, menjadikan masjid sebagai tempat aktifitasnya dan sangat berperan penting dalam melahirkan ulama Betawi yang mumpuni di bidangnya. Salah satu contohnya adalah *mu`allim* KH. Syafi`i Hadzami, *`allamah* di bidang fiqih asy-syafi`i yang pengaruhnya sangat luas bahkan sampai hari ini, baik di masyarakat Betawi atau

di luar Betawi. Beliau merupakan ulama produk asli dari binaan banyak majelis taklim di Betawi. Pada masa menuntut ilmu, tidak kurang dari 11 majelis taklim dengan 11 orang guru yang beliau datangi dalam rangka menuntut berbagai disiplin ilmu agama. Setelah menjadi ulama, beliau pun mengajar tidak kurang di 30 majelis taklim sampai akhir hayatnya. Dari pengajaran majelis taklimnya, terlahir ulama Betawi terkemuka, seperti KH. Drs. Saifuddin Amsir. KH. Maulana Kamal, KH. Abdurrahman Nawi, dan lain-lain, yang mereka pun juga meneruskan pengajaran di majelis taklim-majelis taklim baik di tempat gurunyan pernah mengajar atau majelis taklim yang dibentuknya atau di majelis taklim yang dimiliki pihak lain.

Namun, sejak kapan majelis taklim ada di tanah Betawi? Dari hasil penelitian Ridwan Saidi dan Alwi Shahab, bahwa Majelis Taklim Habib Ali Kwitang (Habib Ali al-Habsyi) yang pertama kali beraktivitas pada tanggal 20 April 1870 merupakan yang tertua di Betawi.[26] Setelah Habib Ali Kwitang wafat, majelisnya diteruskan oleh anaknya, Habib Muhammad al-Habsyi, dan kemudian dilanjutkan oleh cucunya Habib Abdurrahman al-Habsyi. Dari Majelis Taklim Habib Ali Kwitang inilah muncul ulama-ulama besar Betawi,

---

[26] Disampaikan oleh Ridwan dan Saidi dan Alwi Shahab pada seminar Genealogi Intelektual Ulama Betawi, 27 Maret 2007 di JIC.

seperti KH. Abdullah Syafi`ie (pendiri Perguruan Islam Asy-Syafi`iiyyah) dan KH. Tohir Rohili (pendiri Perguruan Islam Ath-Thahiriyah).

Keduanya kemudian juga mendirikan majelis taklim, yaitu Majelis Taklim Asy-Syafi`iyah, di Bali Matraman, Jakarta Selatan dan Majelis Taklim Thahiriyah di Jalan Kampung Melayu Besar, Jakarta Selatan. Kedua majelis taklim ini kemudian berkembang pesat sehingga memiliki perguruan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dalam perkembangannya, kedua majelis taklim tersebut lebih menonjol kepesertaannya dari kalangan ibu-ibu atau perempuan dan dipimpin oleh anak-anak perempuan mereka. Umat Islam di DKI Jakarta, terutama kalangan muslimat, tidak asing dengan nama Dr. H. Tuti Alawiyah AS (penerus Majelis Taklim Asy-Syafi`iiyah) dan Dr. Hj. Suryani Thahir (penerus Majelis Taklim Ath-Thahiriyah / As-Suryaniyah Ath-Thahiriyah).

Keberhasilan majelis taklim-majelis taklim di Betawi dalam mencetak ulama, menurut KH. Drs. Saifuddin Amsir paling tidak karena dua hal, yaitu: *pertama,* tidak adanya batasan waktu, seperti SKS di perguruan tinggi, untuk menyelesaikan satu disiplin ilmu atau satu kitab; *kedua,* anak didik atau murid mempunyai kebebasan waktu dan kesempatan untuk menanyakan dan menyelesaikan pelajaran yang tidak dia pahami kepada gurunya; dan *ketiga,* anak didik

atau murid langsung dihadapkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Wal hasil, dalam beberapa kesempatan telah teruji bahwa lulusan majelis taklim memiliki pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam daripada lulusan perguruan tinggi Islam. Bahkan menurut beliau, tidak sedikit para sarjana bidang Islam yang bergelar doktor dan profesor menjadikan lulusan majelis taklim sebagai tempat untuk bertanya tentang masalah-masalah yang pelik di bidang ke-Islaman.

Apa yang disampaikan oleh KH. Saifuddin Amsir sangat beralasan karena jika dilihat dari kitab-kitab yang dibahas dan diselesaikan di Majelis Taklim tidak banyak dikupas bahkan tidak pernah dibahas secara tuntas di perguruan tinggi Islam. Kitab-kitab yang diajarkan majelis taklim-majelis taklim di Betawi adalah: *Syarh Hidayah al-Atqiya`* (kitab tasawwuf), *Syarh al-Hikam* (kitab tasawwuf), *Kifayah al-Atqiya`* (kitab tasawwuf), *Anwar Masalik* (kitab tasawwuf), *Tanbih al-Mughtarrin* (kitab tasawwuf), *Minhaj al-`Abidin* (kitab tasawwuf), *Tanbih al-Mughtarrin* (kitab tasawwuf), *Sab`ah Kutub Mufidah* (kitab fiqih), *Fath al-Mu`in* (kitab fqih), *Bidayah al-Mujtahid* (kitab fiqih), *Riyadh ash-Sholihin* (kitab hadits), *Tafsir Ibn Katsir* (kitab tafsir), *Shohih Bukhori* (kitab hadits), *Shohih Muslim* (kitab hadits), *Mughni al-Muhtaj* (kitab fiqih), , *Minhaj at-Tholibin* (kitab fiqih), *Al-Mahalli* (kitab fiqih), *Fath al-Qorib* (kitab fiqih), *Tafsir an-Nasafi* (kitab tafsir), *Kifayah*

al-Akhyar (kitab fiqih), *Tarikh Muhammad* (kitab sejarah), *Fath al-Wahhab* (kitab fiqih), *Tafsir Munir* (kitab tafsir), *Tuhfah at-Thullab* (kitab fiqih), *Al-Itqon Fi `Ulum al-Qur`an* (ilmu al-Qur`an), *Nail al- Awthar* (kitab hadits), dan lain-lain.

Selain kitab-kitab di atas, di antara ulama Betawi yang mempunyai dan memimpin majelis taklim ada yang mengajarkan kitab hasil karyanya sendiri, seperti KH. Muhadjirin Amsar ad-Darry yang mengarang syarah kitab fiqih *bulugh al-Maram* yang dberi judul *Mishbah adz-Dzulaam* sebanyak delapan juz. Walau beliau telah wafat, kitab *Mishbah adz-Dzulaam* sampai sekarang tetap diajarkan di beberapa majelis taklim yang dipimpin oleh muridnya atau milik orang lain, baik di Bekasi, di Jakarta (misalnya di Madrasah al-Wathoniyyah 9 pimpinan KH. Shodri), maupun di daerah lainnya. Selain itu, Kitab *Taysir* (kitab tajwid) karangan KH. Abdul Hanan Sa`id (almarhum) yang sampai sekarang masih diajarkan di Majelis Taklim *Manhalun Nasyi`in* yang kini dipimpin oleh murid KH. Ali Saman dan di tempat-tempat lain. Juga kitab-kitab yang dikarang oleh *mu`allim* KH. Syafi`i Hadzami. Kitab karangan ulama Betawi yang sampai diajarkan di luar negeri sampai sekarang, seperti di di Malaysia, adalah kitab ilmu falak, *Sullam An-Nayrain* karangan Guru Manshur Jembatan Lima.

Sedemikian pentingnya majelis taklim bagi umat Islam, khususnya masyarakat Betawi, sebagai

salah satu tempat utama dan terpenting untuk mencetak ulama masa depan tentu menjadi sebuah keprihatinan jika melihat kondisi majelis taklim yang secara fisik bangunan banyak yang tidak memadai lagi untuk digunakan. Belum lagi semakin rendah kemampuan para murid dan penyelenggara untuk membiayai operasional majelis taklimnya. Sudah saatnya segenap pihak terkait memperhatian secara lebih serius dan mengambil tindakan nyata untuk menyelamatkan keberadaan majelis taklim-majelis taklim tersebut, yang sebenarnya menyelamatkan keberadaan ulama yang mumpuni untuk generasi sekarang dan akan datang.

D. Sentra Intelektual Ulama Betawi Pertengahan Abad Ke-19

Wilayah kebudayaan Betawi selain DKI Jakarta, menurut Ridwan Saidi, meliputi Karawang, Bekasi, Depok, Bogor, Tangerang, dan Kepulauan Seribu[27]. Jejak-jejak tumbuh dan berkembangnya Islam di wilayah-wilayah tersebut yang kemudian menjadi sentra intelektual ulama Betawi dapat ditelusuri dari abad ke-14 sampai pertengahan abad ke-19, dengan berpegang pada pendapat Ridwan Saidi dalam penjelasan tentang fase perkembangan Islam dan

[27] Disampaikan oleh Ridwan Saidi pada Sesi Pembekalan Tim Peneliti JIC, Ahad, 10 Oktober 2010 di Ruang Rapat BP JIC.

sejarah keulamaan di tanah Betawi. Namun di rentang periode tersebut, data yang ada masih sangat minim sehingga masih dibutuhkan lebih banyak lagi data. Data-data yang cukup lengkap mengenai sentra intelektual ulama Betawi bisa ditemukan pada pertengahan abad ke-19 di **wilayah DKI Jakarta**, yaitu:

1. Pekojan: Kawasan ini dengan Langgar Tingginya merupakan pusat intelektual Islam. Dari kawasan ini lahir Syekh Junaid Al-Betawi, syaikhul masyaikh yang terkenal di dunia Islami sunni sepanjang abad ke-19. Ulama lainnya yang berasal dari Pekojan di antaranya adalah Mu`allim Rojiun, Kyai Syam`un Kampung Mauk (diduga mempunyai hubungan dengan sentra Pekojan) Guru Manshur Jembatan Lima (sentra Pekojan juga meliputi Kampung Sawah, Jembatan Lima), dan Guru Madjid Pekojan. .Di Pekojan, pada awal abad ke-20 terdapat sebuah percetakan bernama Toko Buku dan Kantor Citak Harun bin Ibrahim. Di percetakan ini banyak dicetak karya tulis Ahmad Sanusi bin Haji Abdurrahim Betawi dan Syahabudin Pekojan.
2. Mester: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Syekh Mujitaba.
3. Paseban: Ulama yang menjadi sentralnya adalah mu`allim Thabrani.

4. Cipinang Muara: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Marzuki. Pondok pesantren yang didirikannya telah melahirkan banyak ulama Betawi terkemuka.
5. Kuningan: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Mughni.
6. Menteng Atas: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Mahmud.
7. Gondangdia: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Khalid.
8. Basmol: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Madjid Pekojan.
9. Cengkareng: KH. Usman Perak.
10. Tenabang: ulama yang menjadi sentralnya dalah Guru Mujib bin Sa`abah.

E. Sentra Intelektual Ulama Betawi Pasca Kemerdekaan Sampai Orde Baru

Pasca kemerdekaan sampai Orde Baru, sentra intelektual Ulama Betawi telah berubah dari sebelumnya karena wafatnya ulama yang menjadi tokoh sentralnya sebagaimana hasil penelitian JIC, yaitu:

a. Klender: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Hasbiyallah.
b. Gondangdia: Ulama yang menjadi sentralnya adalah mu`allim KH. M.Syafi`i Hadzami.

c. Matraman: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Abdullah Syafi`i.
d. Kampung Melayu: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Thohir Rohili.
e. Tegal Parang: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Abdul Razak Ma`mun.
f. Kuningan: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Ali Syibromalisi.
g. Pancoran: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Syekh Dr. Nahrawi Abdussalam.
h. Cipete: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Naim.
i. Kampung Baru, Cakung Barat: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Asmat.
j. Kampung Mangga, Koja, Jakarta Utara: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Mu`allim Rasyid.
k. Mangga Besar: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Abdul Hanan Said.
l. Duri Kosambi: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Asirun.
m. Rawa Buaya: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Guru Ma`mun.

F. Sentra Intelektual Ulama Betawi di Era Reformasi sampai Sekarang

Pasca kemerdekaan sampai Orde Baru, sentra intelektual Ulama Betawi relatif tidak banyak berubah karena ulama yang wafat digantikan dengan ulama lain yang mampu menjadi tokoh sentralnya sebagaimana yang diteliti oleh JIC, yaitu:

a. Klender: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Mundzir Tamam.
b. Gondangdia: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Sabilarrosyad.
c. Jatiwaringin: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Dr. Hj. Tuti Alawiyyah.
d. Cibubur: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Abu Hanifah.
e. Kampung Melayu: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Rusdi Ali dan Dr. Hj. Suryani Thaher.
f. Mampang Prapatan: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Kazruni Ishaq.
g. Radio Dalam: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Zainuddin MZ
h. Jatinegera: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Fakhrurozi Ishak.
i. Paseban: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Maulana Kamal Yusuf.

j. Penggilingan: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Achmad Shodri.
k. Kali Malang: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Syekh KH. Saifuddin Amsir.
l. Pasar Rebo: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Cholil Ridwan, Lc., MA
m. Tebet: ulama yang menjadi sentralnya adalah Abuya KH. Abdurrahman Nawi.
n. Kuningan: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Dr. KH. Lutfi Fathullah, MA
o. Kampung Baru, Cakung Barat: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Hifdzillah.
p. Kampung Mangga, Koja, Jakarta Utara: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Habibi HR.
q. Duri Kosambi: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Mahfudz Asirun.
r. Rawa Belong: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Abdul Mafahir,MA.
s. Pesalo Basmol: Ulama yang menjadi sentralnya adalah Drs.KH. Syarifuddin Abdul Ghani, MA.
t. Tenabang: Ulama yang menjadi sentralnya adalah KH. Syukur Ya`kub.

G. Kiprah Ulama Betawi Untuk Indonesia

Pada peringatan Maulid Nabi di Jakarta Islamic Centre (JIC) hari Senin, 9 Maret 2009, dalam sambutannya, Kepala Badan Pengelola JIC. Almarhum

dr. H. Djailani menyampaikan kerisauannya terhadap banyaknya penulisan sejarah Islam di Indonesia yang tidak mengangkat Betawi. Beliau mencontohkan buku berjudul *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* yang merupakan kumpulan tulisan dari para sejarahwan dan cendikiawan muslim terkemuka di Indonesia. Di buku tersebut, tidak satu pun dari penulis yang mengulas tentang sejarah dan perkembangan Islam di Betawi dan pengaruhnya dalam pembentukan Indonesia modern.

Ketiadaan ini bisa dimaklumi karena mungkin data yang dimiliki oleh para penulis tersebut sangat minim atau memang refrensi tentang Islam di Betawi yang beredar masih sangat sedikit dan kurang layak untuk dijadikan rujukan oleh mereka. Padaha tempat di mana etnis Betawi tinggal, Sunda Kelapa atau Batavia, merupakan sentra pemerintahan kolonial di Indonesia, tempat di mana sebagian besar sejarah bangsa ini diukir sampai hari ini. Bahkan menurut Ridwan Saidi pada acara Halaqah Betawi Corner yang diselenggarakan di JIC , orang Betawi lah, yaitu Syekh Quro atau Syekh Hasanuddin (abad ke-14), yang memperkenalkan bendera merah putih, bendera negara Indonesia sekarang ini. Dalam melawan penjajah, orang Betawi sangat gigih, sejak zaman JP Coen sampai zaman pra kemerdekaan. Kisah si Pitung dan Entong Gendut begitu melegenda. Bahkan tidak sedikit ulama Betawi yang terlibat dalam revolusi fisik

1945, sebut saja Guru Thabrani (Paseban), Guru Manshur (Jembatan Lima), Kyai Rahmatullah Sidik (Kebayoran) Kyai Syam'um (Kampung Mauk), Muhammad Ali Alhamidi (Matraman) dan KH. Noer Alie (Bekasi) yang atas jasanya telah dinobatkan sebagai pahlawan nasional. Muhammad Al Alhamidi menjadi imam dan khatib shalat Idul Fithri tahun 1945 di Jl. Pegangsaan di bawah kepungan bala tentara Dai Nippon. Guru Manshur Jembatan Lima memasang Merah Putih di atas menara masjid Jembatan Lima. Dan tidak mau menurunkan bendera Merah Putih walau tentara Belanda memberondong menara masjid dengan peluru. Bahkan Guru Manshur berseru kepada penduduk, "Betawi, *Rempug!*", orang Betawi soliderlah!. Sebagian mereka bukan hanya pejuang, tetapi juga intelektual. Masih menurut Ridwan Saidi, Muhammad Ali Alhamidi pernah berguru pada Habib Ali Kwitang. Beliau penulis produktif. Beliau mempunyai jasa besar menulis naskah khutbah Jum'at dalam huruf Arab bahasa Melayu sejak tahun 1946 hingga akhir hayatnya pada akhir tahun 1980-an. Ali Alhamidi sering keluar masuk penjara. di dalam penjara pun ia menulis naskah khutbah. Ia menulis buku yang jumlahnya tidak diketahui, yang diketahui antara lain *Godaan Syetan, Wahyu Mimbar, dan Pernikahan dalam Islam*. Guru Manshur lahir tahun 1880-an dan wafat tahun 1967. Ia ulama falaq yang menulis 19 kitab antara lain : *kitab Hisab, Ijtima dan*

Gerhana, dan *Sullam An-Nayyirain*. Kitab terakhir ini begitu terkenal dan digunakan sebagai rujukan untuk mempelajari ilmu falak di sebagian pesantren-pesantren di Indonesia dan beberapa lembaga pendidikan Islam di Malaysia sampai hari ini. Pada awal kemerdekaan *Muhammad Syah Syafii*, Pasar Baru, Menulis kitab *Hadyur Rasul*. Tidak diketahui apakah itu satu-satunya karya tulisnya atau ada yang lain.

Jika dirunut ke belakang lagi, Ulama atau orang Betawi terdahulu lainnya yang memiliki karya besar juga cukup banyak. Misalnya putera Guru Safiyan atau Guru Cit, Muhammad Bakir dan Achmad Beramka, keponakannya, adalah pengarang yang amat terkenal. Keduanya menulis pada tahun 1880-an hingga 1910-an. Dari 30 karya Muhammad Bakir dua diantaranya yaitu *Hikayat Anak Pengajian* dan *Hikayat Syekh Kadir Jaelani* Achmad Beramka menulis karangan dalam jumlah yang sama dengan Muhammad Bakir. Karya-karya mereka sebagian besar tersimpan di Leningrad, London, Inggris dan Leiden, Belanda. Cing Sa'dullah adalah pengarang yang menulis sejak pertengahan abad ke-19. Meskipun ia menulis buku-buku kesusastraan tetapi tetap bernafaskan Islam.

Setelah kemerdekaan, memang penulisan kitab-kitab agama oleh ulama tidak seramai pada era sebelumnya. Ledakan karya ulama intelektual Betawi terjadi pada pertengahan abad ke-19 hingga dasawarsa pertama abad ke-20. Hal ini, masih menurut Ridwan

Saidi, kemungkinan besar disebabkan sulitnya mendapatkan kitab-kitab agama dari Timur Tengah. Pemasok kitab-kitab agama di masa itu dari Timur Tengah yang dapat diketahui hanya Guru Mujtaba.

Setelah kemerdekaan tidak terlalu sulit lagi mendapatkan kitab-kitab dari Timur Tengah dibanding sebelumnya. Tetapi ini salah satu faktor saja. Tentu ada faktor-faktor lain yang menyebabkan menurunnya karya tulis ulama Betawi. Walaupun demikin, kitab-kitab yang dikarang oleh ulama Betawi pasca kemerdekaan ini sangat berkualitas. Sebagai contoh adalah kitab *Mishbah Adz-Dzullaam* karya Syaikh KH. Mohammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Bulughul Maram* karya al-Hafizh lbnu Hajar al-'Asqolani yang merupakan kumpulan hadits yang banyak dijadikan istinbath hukum fikih oleh para fuqaha yang disertai keterangan derajat kekuatan hadits. Jika kitab *Bulughul Maram* hanya satu jilid, kitab syarah ini terdiri atas delapan jilid yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat yang sampai saat ini belum diterjemahkan dan masih dijadikan kitab kajian beberapa majelis taklim di Jakarta dan di luar Jakarta. Kitab lainnya adalah *Taudhih al-Adillah* karya *mu`allim* KH. M. Syafi`i Hadzami. Kitab yang ditulis dalam bahasa Indonesia ini merupakan kitab fiqih yang membahas persoalan-persoalan kontemporer yang isinya tentu saja masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam

memecahkan persoalan fiqih yang muncul. Yang juga sangat monumental adalah kitab *Al-Imam As-Syafi`i fi Madzabihi al-Qadim wal al-Jadid* karangan Syaikh Dr. Ahmad Nahrawi Abdus Salam, keturunan Guru Mughni (Kuningan, Jakarta Selatan), yang telah diterjemahkan oleh JIC dengan judul *Ensiklopedia Imam Syafi`i*. Kitab yang merupakan disertasi beliau dalam meraih gelar Doktor Perbandingan Mazhab Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini menurut Prof. Syaikh Abdul Ghani Abdul Khaliq, Guru Besar di universitas tersebut, merupakan karya yang monumental, luar biasa, dan sangat bermanfaat karena membahas semua aspek yang berkaitan dengan Imam Syafi`i. Bahkan menurut Syaikh KH. Saifuddin Amsir, tidak ada satu karya yang membahas Imam Syafi`i di dunia Islam yang selengkap karya Syaikh Dr. Ahmad Nahrawi Abdus Salam ini.

Dan dari penjelasan di atas, kita mengetahui banyak banyak karya ulama dan cendikiawan Betawi, baik yang terdahulu maupun sekarang, yang berkualitas yang sebagian besar, seperti karya-karya Muhammad Bakir dan Achmad Beramka tidak ada lagi di tanah air melainkan berada jauh nun di sana, di negara-negara Eropa, yang tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi pihak-pihak terkait membawanya pulang kembali, untuk ditahqiq, termasuk diterjemahkan, dan disosialisasikan sehingga menjadi bagian kekayaan khazanah Islam Indonesia.

Selain karya, kita melihat juga bahwa peran mereka dalam mengusir penjajah dan merebut kemerdekaan sehingga menjadi Indonesia sekarang ini juga begitu besar. Jika seperti ini, masihkah Betawi dilupakan dalam penulisan sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia?

***

Bab III. Ulama Betawi Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21

Pembahasan pada bab ini adalah tentang kiprah Syaikh Junaid Al-Betawi yang menurunkan ulama-ulama Betawi sampai saat sekarang melalui enam guru Betawi terkemuka (*the six teachers*) sebagaimana tesis Abdul Aziz, yaitu: Guru Manshur Jembatan Lima, Guru Marzuqi Cipinang Muara, Guru Madjid Pekojan, Guru Mughni Kuningan, Guru Khalid Gondangdia, dan Guru Mahmud Romli. Namun, ulama Betawi yang lahir dari didikan keenam guru ini tidak hanya didik oleh satu guru saja, tetapi ada yang didik oleh lebih dari satu orang guru dari enam guru tersebut. Namun untuk kepentingan penulisan buku ini, setiap ulama Betawi yang dibahas dikaitkan dengan satu orang guru saja. Adapula ulama Betawi yang tidak didik oleh keenam guru tersebut, juga dibahas pada bab ini. Untuk ulama Betawi yang bermukim atau menyiarkan

Islam di Kepulauan Seribu dibahas pada Bab IV dan ulama Betawi perempuan dibahas pada Bab V.

A. Syaikh Junaid Al-Betawi: Poros Ulama Betawi Masa Kini

Satu-satunya ulama Betawi yang memiliki pengaruh di dunia Islam pada awal ke-19 serta menjadi pongkol, poros atau ujung puncak utama silsilah ulama Betawi masa kini adalah Syaikh Junaid Al-Betawi.

Mengenai tanggal lahirnya, tidak diketahui dengan pasti. Tahun wafatnya pun belum diketahui dengan jelas. Alwi Shahab menuliskan tahun 1840 sebagai tahun wafat Syaikh Junaid.[28] Padahal menurut Ridwan Saidi, pada tahun 1894-1895 ketika Snouck Hurgronje menyusup ke Makkah, diketahui Syaikh Junaid masih hidup dalam usia yang sangat lanjut.

Syaikh Junaid Al-Betawi adalah ulama Betawi yang lahir di Pekojan yang berpengaruh di Makkah walau hanya enam tahun bermukim di sana. Ia imam Masjidil Haram, Syaikhul Masyaikh yang terkenal di seantero dunia Islam sunni dan mazhab Syafi`i sepanjang abad ke-18 dan 19. Menurut Ridwan Saidi, Syaikh Junaid mempunyai banyak murid yang

---

[28] Alwi Shahab, *Syekh Junaid Al-Betawi dari Pekojan,* diakses dari http://Alwishahab.wordpress.com /2009/08/06/syekh-junaid-al-betawi-dari-pekojan/ pada tanggal 3 Januari 2010.

kemudian menjadi ulama terkemuka di tanah air bahkan di dunia Islam. Misalnya, Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi pengarang Tafsir Al-Munir dan 37 kitab lainnya yang masih diajarkan di berbagai pesantren di Indonesia dan di luar negeri dan Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi, imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 serta pengarang banyak kitab. [29]

Khusus mengenai murid-murid Betawinya yang kemudian menjadi ulama terkemuka, belum banyak diketahui kecuali Syekh Mujitaba (Syekh Mujitaba bin Ahmad Al-Betawi) [30] dari Kampung Mester yang dinikahkan dengan putri Syekh Junaid. Muridnya yang lain adalah Guru Mirshod, Ayah dari Guru Marzuki Cipinang Muara.[31]

---

[29] Rdiwan Saidi, *Peran Ulama Betawi dari Abad ke-14 Sampai Orde Baru*, makalah seminar yang disampaikan pada *Seminar Genealogi Intelektual Ulama Betawi* di Jakarta Islamic Centre, 27 Maret 2007.

[30] Ridwan Saidi menulisnya Guru Mujtaba.

[31] Nama Guru Mirshod (ada yang menulisnya dengan Mirsod atau Mirsodh) tertera di dalam Biografi K.H. Noer Alie yang berjudul *KH. Noer Alie: Kemandirian Ulama Pejuang*, yang diterbitkan oleh Yayasan Attaqwa dengan tulisan *Mirsodh*. Ia adalah ayah dari Guru Marzuqi Cipinang Muara (nama lengkap Guru Marzuqi adalah Ahmad Marzuqi bin Ahmad Mirshod bin Hasnum bin Ahmad Mirshod bin Hasnum bin Khotib Sa'ad bin Abdurrohman bin Sulthon). Namun, Alwi Shahab menyatakan dalam artikelnya yang berjudul *Syekh Junaid Al-Betawi dari Pekojan* bahwa salah satu putri Syekh Junaid lainnya menikah dengan Imam Mujitaba. Dari perkawinan ini lahir guru Marzuqi, tokoh ulama Betawi dari Cipinang Muara, Jakarta Timur. Dengan demikian, jika mengikuti versi Alwi Shahab, apakah Guru Mirshod itu adalah

Kiprah Syaikh Junaid Al-Betawi sedikit banyak terungkap dari catatan perjalanan Snouck Hurgronje, seorang orientalis terkemuka asal Belanda saat menyusup ke kota Makkah yang perjalanannya ditulis dan dibukukan dengan judul *Mecca in the latter part of 19th Century*. Saat Snouck Hurgronje ingin bertemu dengan Syaikh Junaid ia ditolak oleh Syaikh Junaid. Menurut Hurgronje, saat ia menyusup ke Makkah diketahui bahwa Syaikh Junaid telah bermukim di Makkah selama 60 (enam puluh) tahun, tepatnya sejak tahun 1834. Ia membawa istri dan keempat putra-putrinya saat ia berusia antara 35-40 tahun. Ketika Hurgronje berada di Makkah, usia Syaikh Junaid mendekati 90 tahun.Namun demikian, di usia yang sudah lanjut tersebut, ulama Makkah masih meminta beliau memimpin zikir dan membaca do`a penutup dalam setiap pertemuan ulama.

Syaikh Junaid memilki empat orang anak. Dua laki-laki, yaitu As`ad dan Said; dua perempuan. Seorang putrinya dinikahkan dengan Imam Mujtaba, asal Bukit Duri, Kampung Melayu, Jakarta dan yang seorang lagi dinikahkan dengan Abdurrahman Al-

---

Syekh Mujitaba bin Ahmad dari Mester? Dari hasil penelitian Jakarta Islamic Centre, keduanya adalah dua sosok yang berbeda. Dalam keterangan yang lain, didapat dari *Syaikh* KH. Saifuddin Amsir dikatakan, selain Syekh Mujitaba, Guru Mirshod juga berguru kepada Syekh Junaid dan diperkuat oleh penulisan Wahyu Hidayat tentang Guru Marzuqi yang berjudul *Biografi Al-Maghfurlloh As-Syaikh KH. Ahmad Marzuqi Bin Mirshod* yang bersumber kepada biografi yang ditulis oleh anak Guru Marzuqi, KH. Muhammad Baqir (Guru Baqir).

Mishri. Dari perkawinan putrinya dengan Abdurrahman Al-Mishri lahir seorang perempuan, Aminah, yang kemudian dinikahkan dengan Aqil bin Yahya yang melahirkan Usman bin Yahya. Usman bin Yahya kemudian menjadi mitra Snouck Hurgronje.[32]

Menurut Alwi Shahab, salah seorang murid Syaikh Junaid yang menjadi ulama terkemuka, yaitu Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, sangat dekat dengan gurunya. Karenanya, setiap haul Syaikh Nawawi, selalu dibacakan Fatihah untuk arwah Syaikh Junaid. Syaikh Junaid juga sangat dihormati di Tanah Hijaz. Pada 1925, ketika Syarif Ali (putra Syarif Husin) ditaklukkan oleh Ibnu Saud, kata Buya Hamka, di antara syarat penyerahannya adalah, "Agar keluarga Syaikh Junaid tetap dihormati setingkat dengan keluarga Raja Ibnu Saud. Persyaratan yang diajukan Syarif Ali ini diterima oleh Ibnu Saud." (Buya Hamka dalam 'Diskusi Perkembangan Islam di Jakarta,' pada 27-30 Mei 1987). Karenanya hingga sekarang, keturunan Syaikh Junaid ada yang menjadi pengusaha hotel dan pedagang. Mereka bukan berdagang di Pasar Seng, Mekkah, tapi di toko-toko. Konon, sebutan '*Siti Rohmah…. Siti Rohmah*'…. yang dilontarkan oleh para pedagang di Mekkah dan Madinah untuk para haji

---

[32] Disampaikan oleh Ridwan Saidi pada Halaqah Ulama Betawi yang diadakan untuk mentashih silsilah Genealogi Intelektual Ulama Betawi yang diselenggarakan oleh JIC pada hari Rabu, 04 Maret 2009.

perempuan dikarenakan istri Syaikh Junaid Al-Betawi bernama Siti Rohmah.[33]

B. Syaikh Mujitaba

Tidak diketahui dengan pasti kapan dan dimana Syaikh Mujitaba dilahirkan dan wafat. Hanya diketahui bahwa karena alimnya, Syaikh Mujitaba diberi gelar *waliyullah* oleh kaum muslimin di Tanah Suci. Banyak orang Betawi berguru kepadanya selama ia bermukim dalam masa 40 tahun, namun belum ditemukan informasi tentang nama-nama murid Betawi beliau.[34]

Karena sebelum ke Makkah Syaikh Mujitaba telah memiliki istri di Betawi, ia sering pulang ke Betawi. Setiap pulang, ia membawa barang daganganya dari Hijaz yang ia jual di Betawi, termasuk kitab-kitab agama. Selama di Betawi, ia menyempatkan diri mengajar,[35] salah seorang murid Betawinya

---

[33] Alwi Shahab, *Syekh Junaid Al-Betawi dari Pekojan,* diakses dari http://Alwishahab.wordpress.com /2009/08/06/syekh-junaid-al-betawi-dari-pekojan/ , *Loc.Cit.*

[34] Ridwan Saidi, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya,* Op.Cit,h.84.

[35] Di dalam bukunya, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya,* Ridwan Saidi menyatakan bahwa Guru Manshur mengaji kepada Syekh Mujitaba ketika keduanya ada di Makkah. Namun Abdul Aziz di dalam bukunya, *Islam dan Masyarakat Betawi,* menyebutkan bahwa Guru Manshur mengaji kepada Syekh Mujitaba di Betawi sebelum pergi ke Makkah pada usia 16 tahun. Sebenarnya tidak ada pertentangan, sebab karena Syekh Mujitaba

adalah Guru Manshur Jembatan Lima yang juga mengaji kepadanya saat Guru Manshur bermukim di Makkah.[36]

C. Guru Manshur Jembatan Lima dan Murid-Muridnya

Nama lengkap Guru Manshur[37] adalah Muhammad Manshur bin Abdul Hamid bin Damiri bin Abdul Muhid bin Tumenggung Tjakra Jaya (Mataram, Jawa) lahir di Jakarta pada tahun 1878 dan wafat pada hari Jum`at, 2 Shafar tahun 1387H bertepatan dengan tanggal 12 Mei 1967. Guru pertamanya dalam menuntut ilmu adalah bapaknya sendiri, KH. Abdul Hamid. Setelah bapaknya meninggal, ia mengaji kepada kakak kandungnya, KH. Mahbub bin Abdul Hamid, dan kakak misannya yang bernama KH. Thabrani bin Abdul Mughni dan juga kepada Syekh Mujitaba.

---

sering pulang-pergi Makkah-Betawi, sehingga ketika di Makkah pun Guru Manshur mengaji kepada Syekh Mujitaba. Walau keterangan ini tidak diulas oleh Abdul Aziz.

[36] Ditashih oleh cicit Guru Manshur, KH. Fatahillah Ahmadi pada *Halaqah Betawi Corner* yang digelar di JIC, Rabu, 04 Maret 2009. Nama Jembatan Lima di belakang nama Guru Manshur adalah untuk menandakan bahwa Guru Manshur yang dimaksud adalah memang yang tinggal di daerah Jembatan Lima yang kemudian selalu melekat dengan namanya.

[37] Abdul Aziz menulis namanya dengan Mansur. Namun, KH. Fatahillah Ahmadi, salah seorang keturunannya, menulisnya Manshur (dengan"h").

Setelah dewasa, ia pergi ke Makkah, Arab Saudi. Ia berguru kepada sejumlah ulama, antara lain kepada Syekh Mukhtar Atharid Al-Bogori, Syekh Umar Bajunaid Al-Hadrami, Syekh Ali Al-Maliki, Syekh Said Al-Yamani, Syekh Umar Sumbawa, dan Syekh Mujitaba. Untuk ilmu falak, ia belajar kepada Abdurrahman Misri, ulama asal Mesir dan Ulugh Bek, ulama asal Samarkand.

Setelah empat tahun di Mekkah, ia kembali ke tanah air dan membuka majelis ta`lim, yang utama diajarkannya adalah pelajaran ilmu falak. Murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi adalah KH. Abdullah Syafi`i (As-Syafi`iyyah) dan Mu`allim KH. Abdul Rasyid Ramli (Ar-Rasyidiyyah). Kini yang meneruskan keahlian falaknya adalah KH. Fatahillah Ahmadi yang merupakan salah seorang buyutnya. Sedangkan buyutnya yang lain yang kini dikenal oleh masyarakat sebagai da`i kondang adalah Ustadz Yusuf Manshur.

Sekembalinya ke Tanah Air, seperti guru-gurunya, Guru Manshur membuat halaqah di Masjid Jembatan Lima dan mengajar di beberapa tempat halaqah, antara lain di Kenari dan Cikini. Murid-muridnya terutama berasal dari berbagai tempat di Jakarta dan di luar Jakarta, seperti Bekasi. Semasa hidupnya, Guru Manshur telah menulis 19 (sembilan belas) kitab berbahasa Arab sebagian besar tentang ilmu falak, juga puasa, waris, dan nahwu yaitu:

a. *Sullam An-Nayrain*
b. *Khulashoh Al-Jadawil*
c. *Kaifiyah Al-Amal Ijtima*
d. *Mizan Al-`Itidal*
e. *Washilah Ath-Thulab*
f. *Jadwal Dawair Al-Falakiyah*
g. *Majmu` Arba` Rasail fi Mas`alah Hilal*
h. *Rub`u Al-Mujayyab*
i. *Mukhtashar Ijtima` An-Nairain*
j. *Tajkirotun Nafi`ah fi Shihah `Amal Ash-Shaum wa Al-Fithr*
k. *Tudih Al-Adillah fi Shihah Ash-Shaum wa Al-Fithr*
l. *Jadwal Faraid*
m. *Al-Lu`lu Al-Mankhum fi Khulashoh Mabahits Sittah `Ulum*
n. *`Irobul Jurumiyah An-Nafi` Lil Mubtadi*
o. *Silsilah As-Sanad Fi Ad-Din wa Ittisholuha Sayyid Al-Musalin*
p. *Tashrif Al-Abwab*
q. *Limatan Bina*
r. *Jadwal Kiblah*
s. *Jadwal aw Khut Ash-Sholah Tathbiq Amal Al-Ijitma` wa Al-Khusuf wa al Kusuf.*

Murid-murid Betawinya, diantaranya adalah mu`allim Rojiun Pekojan, KH. Firdaus (mendalami ilmu falak darinya dan kemudian diangkat menjadi mantu), Syekh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (Ahli

Falak dari Bekasi)[38], Mu`allim Rasyid (KH. Abdul Rasyid, Tugu Selatan, Jakarta Utara),[39] dan Muallim KH. M. Syafi`i Hadzami[40], dan KH. Abdul Khoir (Krendang, Jakarta Barat).[41]

Salah seorang cucunya, KH. Ahmadi Muhammad, menyusun kalender hisab Al-Manshuriyah dimana susunan tersebut bersumber dari hasil pemikiran Guru Manshur. Kini, kalender hisab Al-Manshuriyah masih tetap eksis dan digunakan, baik oleh murid-muridnya maupun oleh sebagian masyarakat Betawi maupun umat Islam lainnya di sekitar Jabotabek, Pandegelang, Tasikmalaya, bahkan sampai ke Malaysia. Kitab karangannya yang terkenal sampai sekarang ini adalah *Sullam An-Nayrain.* Kitab falak yang menjadi rujukan dan dipelajari di sebagian pesantren di tanah air, bahkan sampai di negara tetangga. Ustadz Djabir Chaidir Fadhil, muballigh Betawi yang sering diundang ke beberapa negara

---

[38] *Ibid,* h.50-51.

[39] JIC pernah melakukan penelitian tentang Mu`allim Rasyid dan mewancarai anaknya KH. Achmad Habibi HR yang hasilnya dimuat di Dialog Jum`at Harian Republika pada hari Jum`at, 25 Mei 2007 dengan judul *Seri Ulama Betawi (2) Mu`allim Rasyid*. Namun untuk pentashihan, dilakukan wawancara terakhir dengan KH. Achmad Habibi HR, S.Pd pada hari Sabtu, 25 Juli 2009.

[40] Wawancara dengan KH. Fatahillah Ahmadi, pada hari Sabtu, 28 Fabruari 2009 dan ditashih olehnya pada *Halaqah Betawi Corner* yang digelar di JIC, Rabu, 04 Maret 2009.

[41] *Ibid.*

bagian di Malaysia, mengatakan bahwa kitab *Sullam An-Nayrain* sampai hari ini masih dipelajari di majelis taklim-majelis taklim di negara bagian Terengganu, Malaysia bahkan dijadikan rujukan oleh ulamanya melihat hilal untuk menentukan awal puasa, `Idul Fithri, dan 1 Dzulhijjah.[42] Kitab *Sullam An-Nayrain* juga mendapat perhatian khusus dari para astronom modern untuk dipelajari dan dikritisi[43]

1. Mu`allim Rojiun Pekojan

Nama lengkap Mu`allim Rojiun Pekojan atau Radjiun adalah Mohammad Radjiun bin Abdurrahim bin Muhammad Nafe bin Abdulhalim.[44] Beliau lahir di Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Menghabiskan masa mudanya untuk menimba ilmu dari beberapa ulama Betawi, diantara Guru Manshur Jembatan Lima dan

---

[42] Wawancara dengan Ustadz Djabir Chaidir Fadhil di sela-sela Seminar *Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami In Memoriam*, di Aula Serba Guna JIC, Sabtu, 23 Mei 2009. Saya juga mendapatkan informasi tersebut dari peserta utusan negara bagian Johor, Malaysia ketika menghadiri Pertemuan Masjid Serantau (se-ASEAN) di ILIM, Bangi, Selangor, Malaysia, 7-9 Agustus 2009.

[43] JIC pernah mengadakan Seminar *"Kontribusi Ulama Betawi Terhadap Hisab dan Rukyat (Guru Manshur Jembatan Lima dan KH. Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary)"* di Aula Serba Guna JIC, 11 September 2007. Pada kesempatan tersebut, Dr. T. Djamaluddin selalu astronom modern dari LAPAN (Lembaga Penerbangan Dan Antariksa Nasional), Bandung, selaku pembicara, memberikan apresiasi kritis terhadap kitab *Sullam An-Nayrain*.

[44] Abdul Aziz menulisnya dengan Rojiun. Namun di dalam manaqib berjudul *Duo Radjiun Teduhkan Langit Betawi* yang ditulis oleh putranya, KH. Abdurrahim Radjiun, sebagai sumber dari penulisan ini, tertulis *Radjiun*.

Guru Abdul Madjid Pekojan, sampai pada akhirnya bersama sang adik, Hasanat, pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Ia hobi bermain sepak bola. Perkenalannya dengan dunia sepak bola terjadi ketika Perang Dunia II mulai pecah yang memutuskan jalur laut dan otomatis memutuskan kiriman uang dari tanah air. Untuk menyambung hidup, beliau akhirnya menjadi pemain sepak bola di kesebelasan Nejed. Hasil dari bermain bola ini bukan untuk dinikmatinya sendiri tetapi juga dibagikan kepada puluhan teman-teman dan mukimin dari pelosok Nusantara, di antara temannya tersebut yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah KH. Noer Alie, pahlawan nasional dari Bekasi.

Setelah belasan tahun di Mekkah, *Mu`allim* Radjiun kembali ke tanah air dan bergabung dengan beberapa teman serta juniornya di *Jam`iyatul Qurro wal Huffazh*, organisasi yang menaungi para qori dan penghafal al-Qur`an, antara lain: KH. Tb. Mansur Ma`mun, KH. Shaleh Ma`mun Serang, Banten, KH. Abdul Hanan Said, KH. Abdul Aziz Muslim. Beliau juga aktif di NU (Nahdlatul Ulama). Beliau juga bersahabat karib dengan KH Abdullah Syafi`i (pendiri pergururuan Asy-Syafi`iyyah) dan KH Thahir Rohili (pendiri perguruan Ath-Thahiriyah). Karirnya di birokrasi adalah menjadi Penasihat Ahli Bidang Agama Menteri Utama Bidang Kesra RI yang ketika itu dijabat oleh Dr. KH. Idham Cholid.

Mu`allim Radjiun juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, karena jika dirunut, beliau memiliki darah keturunan petani dan pedagang kembang di Rawa Belong. Namun usaha jual beli kuda yang basis peternakannya di Sumbawa, NTB menjadi pilihannya. Sambil berdagang, beliau juga bertabligh hingga ke wilayah Waingapu, NTT yang pengaruhnya masih terasa di sana sampai sekarang. Aktifitas tablighnya juga dilakukan di Jakarta sampai ke Kepulauan Seribu.

Selain bertabligh, beliau juga mengajar di Masjid Al-Makmur, Tanah Abang dan di daerah Pekojan, Jakarta Barat. Keberadaannya di Pekojan ini karena beliau memiliki istri seorang *syarifah* (perempuan terhormat keturunan Arab) dari Pekojan yang bernama Chadidjah, walau tidak dikaruniai keturunan. Beliau memperoleh keturunan ketika menikah dengan R. Hj. Siti Maryam yang salah seorang anaknya meneruskan kiprah keulamaanya, yaitu KH. Prof. Dr. Abdurrahim Radjiun yang juga mengaji kepadanya.

Kealiman dan penguasan beliau terhadap kitab kuning dikenal luas oleh masyarakat Betawi. KH. Zainuddin MZ dan *mu`allim* KH. Syafi`i Hadzami menyebutnya sebagai 'guru saya' (perlu penelitian lebih lanjut atas pernyataan ini). Beliau juga dikenal sebagai ulama yang *tawaddu`* sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Drs. Saifuddin Amsir dan juga

oleh Dr. Habib Sechan Shahab, salah seorang muridnya yang pernah mengaji Kitab Tafsir *Jalalain* kepada beliau. Relasinya yang kuat dengan berbagai pihak di Timur Tengah juga memberikan manfaat kepada putra-putra terbaik Betawi yang ingin memperdalam ilmu di Timur Tengah, salah satunya adalah KH. Amin Noer, Lc., MA Ketua Umum MUI Bekasi, putra dari KH. Noer Alie, yang dibantu *mu`allim* Radjiun untuk dapat kuliah di Mesir. Beliau juga tercatat sebagai ulama Betawi yang duduk sebagai anggota Konstituante dan memperoleh kepercayaan untuk menjadi Imam Shalat Jum`at pertama di masjid Istiqlal bersama Presiden RI, Bung Karno.[45]

2. Syaikh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary

Syaikh KH. Mohammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary dilahirkan di Kampung Baru, sebuah daerah di pinggir kota Jakarta pada tanggal 10 November 1924. di Kampung Baru inilah ia menghabiskan masa kecilnya dengan belajar mengenal huruf Arab sampai dengan membaca Al-Qur`an. Menurut penuturan putranya, Ustadz Muhammad A`iz, Nama Ad-Dary diambil dari nama tempat mukimnya di Makkah.

Menginjak remaja dan selama di tanah air, ia menuntut ilmu kepada kepada banyak guru, yaitu:

[45] Rakhmad Zailani Kiki, *Seri Ulama Betawi (3) Mu`allim Radjiun,* Tabloid Republika Dialog Jumat, Jum`at, 22 Februari 2008, hal. 15.

Guru Asmat (Kampung Baru, Cakung), H. Mukhoyyar, mu`allim H. Ahmad, mu`allim KH. Hasbialloh (pendiri Yayasan Al-Wathoniyah), mu`alim H. Anwar, H. Hasan Murtaha, syekh Muhammad Tohir, Ahmad bin Muhammad murid dari Syekh Mansyur Al-Falaky, KH. Sholeh Ma`mun (Banten), Syeikh Abdul Majid, dan Assayyid Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi.Kemudian, ia melanjutkan pendidikan formalnya di Daarul Ulum Ad-Diniyah, Makkah Al-Mukaromah, Arab Saudi dari tahun 1949 sampai dengan tahun 1955. Selama di Makkah, ia juga mengikuti pendidikan di Masjidil Haram dan setiap musim panas di Masjid Nabawi.[46]

Sumbangan pemikirannya yang paling berharga adalah dalam hal ilmu falak. Ia membuat teknologi dan tempat rukyatul hilal sendiri untuk melihat penampakan hilal (bulan sabit pertama) sesaat sesudah matahari terbenam sebagai tanda dimulainya hari pertama dari bulan-bulan dalam kalender hijriyah atau untuk menentukan hari raya, seperti Idul Fithri dan Idul Adha. Pelaksanaan rukyatul hilal dengan alat buatannya, terutama untuk menentukan awal Ramadhan, Idul Fithri dan Idul Adha dilakukan bersama rekan-rekannya selama bertahun-tahun bertempat di Gedung Lajnah Falakiyah, Cakung,

[46] Manaqib *Syaikh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary* yang diketik dalam bahasa Indonesia. Juga wawancara dengan anaknya, Ustadz Muhammad A`iz, Jum`at, 20 Oktober 2006.

Jakarta Timur. Hasil pengamatannya lambat laun menjadi rujukan banyak pihak, terutama umat Islam yang berada di sekitar Cakung dan Bekasi.

Bahkan pada bulan Februari 2002, penetapan awal bulan Dzulhijah 1422H untuk menentukan Idul Adha pada sidang itsbat yang dipimpin Menteri Agama Prof.Dr.H. Said Agil Husin Almunawar di Departemen Agama, Jakarta dan dihadiri anggota Badan Hisab Rukyat Departemen Agama, wakil-wakil dari organisasi massa Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan instansi terkait seperti Badan Meteorologi dan Geofisika, Dinas Hidro Oceanografi Mabes TNI Angkatan Laut, dan Planetarium Jakarta didasarkan pada hasil rukyatul hilal Tim Cakung (santri-santri binaan Syekh. KH. Mohammad Muhadjrin Amsar Ad-Dary). Yang mengagumkan, hasil rukyatul hilal Tim Cakung ini sesuai dengan hasil hisab yang dilakukan oleh berbagai lembaga atau ormas Islam, antara lain Almanak Menara Kudus, Almanak Muhammadiyah, Persis dan Al Irsyad, kalender Ummul Quro Makkah, Kalender PBNU, dan Kalender DDII. Setelah beliau wafat pada tanggal 31 Januari 2003, Tim Cakung yang setia mengikuti ajaran falaknya tetap eksis dan masih menjadi rujukan di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, Gedung Lajnah Falakiyah, Cakung diakui sebagai salah satu dari Pos Observasi Bulan (POB) di Indonesia.

Beliau adalah salah seorang ulama Betawi yang produktif dalam menulis di berbagai bidang disiplin ilmu ke-Islaman dengan bahasa Arab dengan jumlah keseluruhan 31 kitab. Kitab-kitabnya adalah sebagai berikut:

a. *Mishbaah Adz-Dzulaam syarah Buluugh al -Maraam* sebanyak 8 Juz (kitab fiqih).
b. *Idhahy Maurud* sebanyak 2 Juz (kitab ushul fiqih).
c. *Fan al-Muthala`ah* sebanyak 3 Juz (kitab *lughah*/ tata bahasa).
d. *Qawaid an-Nahwiyah* sebanyak 2 Juz (kitab *lughah*/ tata bahasa).
e. *Mahfudzat* (kitab *lughah*/ tata bahasa).
f. *Al-Bayan* (kitab *balaghah*/sastra).
g. *Mukhtarat Al-Balaghah* (kitab *balaghah*/sastra).
h. *Malkhash at-Ta`liqat `ala Matan al-Jauharah* (kitab tauhid).
i. *Syarah Tali`qat `ala Matan al-Jauharah* (kitab tauhid).
j. *Taysir al-Wushul fi `Ilmi al-Ushul* (kitab ushul fiqih).
k. *Istikhraj al-Furu` `ala al-Ushul* (kitab ushul fiqih).
l. *Khilaafiyah* (kitab ushul fiqih).
m. *Falsafah At-Tasyri`* (kitab ushul fiqih).
n. *Ma`rifah Turuq Al-Ijtihad* (kitab ushul fiqih).
o. *Takhrij Al-Furu` `Ala Al-Ushul* (kitab ushul fiqih).

p. *Al-Qaul Al-Hatsits Mustholah Al-Hadits* (kitab mustholah al-hadits).
q. *Ta`liqat `Ala Matan Al-Bayquni* (kitab mustholah al-hadits).
r. *Al-Istidzkar Fi Taqyid Ma La Budda Min Thola`ah Al-Anwar* (kitab mustholah al-hadits).
s. *Al-Mudarik Fi Al-Manthiq* (kitab ilmu manthiq).
t. *An-Nahj Al-Mathlub Ila Al-Manthiq Al-Marghub* (kitab ilmu manthiq).
u. *Al-Qaul Al-Fa`id Fi Ilm Al-Faraid* (kitab ilmu waris/faraid).
v. *Mar`ah Al-Muslimin* (kitab tarikh).
w. *Al-Mantakhab Min Tarikh Daulah Bani Umayyah* (kitab tarikh).
x. *Tarikh Al-Adab Al-`Araby* (kitab tarikh).
y. *Tarikh Muhammad Rasulillah wa Al-Khulafa Ar-Rasyidin* (kitab tarikh).
z. *At-Tanwir Fi Ushul At-Tafsir* (kitab ushul tafsir).
aa. *Tanbiq Al-Ayah Bi Al-Hadits* (kitab ushul tafsir).
bb. *Qawa`id Al-Khams Al-Bahyah* (kitab qawaid fiqih).
cc. *As-Saqayah Al-Mar`iyah Fi Al-Bahts Wa Al-Munadzarah* (kitab adab).
dd. *Al-Qur`u As-Sam`u Fi Al-Wudhu`* (kitab fiqih bab wudhu).
ee. *At-Ta`arruf Fi At-Tasawwuf* (kitab tasawwuf).

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka di antaranya adalah KH. Maulana Kamal Yusuf, KH. Mahfudz Asirun, KH. Zuhri Yakub (Sekretaris Umum FUHAB Masa Bakti 2008-2013), dan KH. Syafi`i (Lajnah Falakiyah Cakung).[47]

Kitab karangannya yang terkenal adalah *Mishbaah Adz-Dzulaam syarah Buluugh al –Maraam* yang ditulis oleh KH. Mahfudz Asirun dan dipelajari di beberapa pesantren, halaqah dan majelis taklim di Jakarta maupun di luar Jakarta.

3. Mu`allim Rasyid

Nama lengkapnya adalah KH. Abdul Rasyid Ramli, lahir dari pada tahun 1922 di Kampung Mangga, Tanjung Priok dari keluarga sederhana. Ayahnya bernama H. Ramli bin H. Sa`inan dan ibunya bernama Hj. Jahariah binti H. Jahari (dikenal dengan nama Guru Ja`ang). Ayahnya pernah bermukim di kota Makkah, Arab Saudi selama tiga tahun untuk mengaji dan sekembalinya ke tanah air, ia menikah dan pasangan ini menjadi guru mengaji di kampungnya.

[47] Menurut Ustadz Nur Jayadi, SHI (murid Drs. KH. Ahmad Shodri HM, Ketua Umum FUHAB Masa Bakti 2008-2013) bahwa Drs.KH. Ahmad Shodri HM adalah murid dari Syaikh KH. Mohammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary (Syaikh Muhadjirin). Namun menurut Drs. HM Zainuddin Yusuf, Wakil Ketua BAZIS DKI Jakarta yang merupakan murid Syaikh Muhadjirin bahwa Drs. KH. Ahmad Shodri HM bukan murid Syaikh Muhadjirin yang diperkuat oleh murid-murid yang lainnya.

Di masa kecil, orang tuanya menyerahkan Rasyid "kecil" kepada Tuan Guru Nausin untuk mengaji sampai usia baligh. Selesai mengaji dari Tuan Guru Nausin, ia melanjutkan mengaji sekaligus mondok di Madrasah Islam Wal Ihsan yang dipimpin dan diasuh oleh KH. Abdul Salam bin H. Hasni yang dikenal oleh masyarakat Betawi dengan nama panggilan Guru Salam Rawa Bangke (kini Rawa Bunga), Jatinegara selama 6 tahun.

Selesai mondok di Rawa Bangke, *Mu`allim* Rasyid meneruskan perjalanan ngajinya di Musholla Bapak Ni`ung, Sindang, Tanjung Priok dengan pengajarnya Guru Abdul Madjid Tanah Abang, Kyai Usman Perak dan *Mu`allim* Thabrani Paseban. *Mu`allim* Rasyid juga mengaji kepada *Mu`allim* Arfan Baroja Pekojan, al-Habib Ali Bin Abdurrahman al-Habsyi Kwitang, KH. Abdullah Syafi`i, KH. Zahruddin Ustman, KH. Hasbiallah Klender, KH. Noer Alie Bekasi dan Guru Manshur Jembatan Lima.

Pada saat ia mengaji di Guru Manshur Jembatan Lima terjadi peristiwa bersejarah yang menjadikannya saksi hidup dan peristiwa ini sering dijadikannya bahan cerita saat berbincang-bincang dengan para kyai dan ustadz, seperti kepada KH. Saefuddin Amsir. Yaitu, berkunjungnya *hadratus syeikh* KH. Hasyim Asy`ari, pendiri dan tokoh NU, ke kediaman Guru Manshur Jembatan Lima untuk berkonsultasi karena beliau berniat untuk meninggalkan NU. Guru

Manshur kemudian memberikan saran agar KH. Hasyim Asy`ari tidak meninggalkan NU.

Pada masa tuanya sampai ia sakit pun, ia masih terus mengaji dengan: al-Habib Syekh Al-Jufri Al-Fudhola, di Jalan Dobo, Jakarta Utara, *Mu`allim* KH. Syafi`i Hadzami di Kebon Nanas yang kemudian berpindah tempat di Kali Malang Jakarta Timur, al-Habib Ali Bin Abdurrahman As-Segaf di Majelis Ta`lim Al-`Afaf, Tebet, Jakarta Selatan.

Selain mencintai ilmu, *Mu`allim* Rasyid pun peduli akan pendidikan untuk generasi penerus. Di saat mudanya, ia mulai membuka madrasah yang diberi nama sama dengan yang dimiliki oleh Guru Salam, yaitu Madarasah Islam Wal Ihsan. Ia juga membimbing dan mengasuh majelis ta`lim-majelis ta`lim untuk kaum ibu dan bapak yang semuanya berjumlah 20 buah dan tersebar di wilayah Tanjung Priok. Kemudian, ia mewakafkan tanahnya seluas 5000 M2 untuk pendidikan formal dengan badan hukum yayasan yang bernama Yayasan Ar-Rasyidiyyah yang resmi berdiri pada tahun 1976 di daerah Kampung Mangga, Tugu Selatan, Jakarta Utara. Pada saat ini, Yayasan Ar-Rasyidiyyah telah menyelenggarakan TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah dan Majelis Ta`lim yang digelar setiap malam Ahad dibawah bimbingan KH. Fachrurrozi Ishaq dan KH. Drs. Saifuddin Amsir.

Selain berkarya di bidang pendidikan, ia juga seorang penulis yang produktif dalam bidang Ilmu Tajwid dan tulisan-tulisan khutbah yang semuanya di dalam bahasa Arab Melayu. Kini, tulisan-tulisannya yang berupa manuskrip yang berjumlah 30 (tiga puluh) buah tersimpan di Jakarta Islamic Centre (JIC), sebagian lagi masih berada di tangan ahli waris. Ia wafat di kediamannya di Kampung Mangga, Tugu Selatan, Jakarta Utara pada hari Sabtu jam 21.05 WIB, tanggal 5 Safar 1427H atau bertepatan dengan tanggal 4 Maret 2006 di usia 84 tahun dengan meninggalkan seorang istri, 6 orang anak, 16 cucu dan 3 cicit. Kini, perjuangan beliau diteruskan oleh putranya, KH. Achmad Habibi HR, yang sekaligus salah seorang murid Betawinya.

4. Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami

Tujuh Mei 2006, umat Islam di Ibukota, khususnya masyarakat Betawi, kehilangan sosok ulama besar yang sampai hari ini sulit dicarikan tandingannya. Beliau adalah Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami**.** Gelar *mu`allim* dan juga *`allamah* yang disandangnya menunjukkan betapa almarhum menempati posisi yang begitu terhormat dalam hirarki keulamaan di Betawi. Gelar-gelar keulamaan yang disandangnya tersebut bukan semata karena beliau pernah menjabat Ketua Umum MUI DKI Jakarta

selama dua periode dan rajin mengeluarkan fatwa, tetapi beliau merupakan sedikit ulama yang cukup produktif menulis di bidang qira`at, ushul fiqih, dan fiqih di mana karya-karya beliau diakui kualitasnya sampai ke negeri tetangga.

Ada tujuh karya tulis beliau, yaitu:

1. *Sullamul `Arsy fi Qira`at Warsy.*
2. *Qiyas Adalah Hujjah Syar`iyyah*.
3. *Qabliyah Jum`at.*
4. *Shalat Tarawih*.
5. *`Ujalah Fidyah Shalat.*
6. *Mathmah Ar-Ruba fi Ma`rifah Ar-Riba.*
7. *Al-Hujajul Bayyinah.*

Adapun keterangan dari karya-karyanya tersebut adalah sebagai berikut: *pertama, Sullamul `Arsy fi Qira`at Warsy*. Risalah ini selesai disusunnya pada tanggal 24 Dzulqa`dah tahun 1376H (1956M) pada saat ia berusia 25 tahun. Risalah setebal 40 halaman ini berisi tentang kaidah-kaidah khusus pembacaan Al-Qur`an menurut Syekh Warasy yang terdiri atas satu mukadimah, sepuluh *mathlab* (pokok pembicaraan), dan satu *khatimah* (penutup). *Qiyas Adalah Hujjah Syar`iyyah*. Di dalam risalah ini dikemukakan dalil-dalil dari al-Qur`an, al-Hadits, dan ijma` ulama yang menunjukkan bahwa qiyas merupakan salah satu dari hujjah syari`ah. Risalah ini selesai disusun pada tanggal 13 Shafar 1389 H bertepatan dengan tanggal 1

Mei 1969 M; *ketiga,* berjudul *Qabliyah Jum`at*. Risalah ini membahas tentang sunnahnya sholat *Qabliyyah Jum`at* dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Di dalam risalah ini dikemukakan nash-nash al-Qur`an, al-Hadits, dan pendapat para fuqaha; *keempat,* berjudul *Shalat Tarawih*. Risalah ini disusun untuk memberikan penjelasan shalat tarawih yang sering menjadi persoalan di kalangan kaum muslimin. Di dalamnya dikemukakan dan dijelaskan dalil-dalil dari hadits dan keterangan para ulama yang berkaitan dengan shalat tarawih. Mulai dari pengertiannya, ikhtilaf tentang jumlah raka`atnya, cara pelaksanaannya, dan lain-lain; *kelima,* berjudul *`Ujalah Fidyah Shalat*. Risalah yang ditulis pada tahun 1977 ini membahas *khilaf* tentang membayarkan *fidyah* (mengeluarkan bahan makanan pokok) untuk seorang muslim yang telah meninggal dunia yang di masa hidupnya pernah meninggalkan beberapa waktu shalat fardhu. Risalah ini disusun karena adanya pertanyaan tentang masalah tersebut yang diajukan oleh salah seorang jama`ah pengajiannya; *keenam,* berjudul *Mathmah Ar-Ruba fi Ma`rifah Ar-Riba* . Di dalam risalah ini dibahas beberapa persoalan yang berkaitan dengan riba, seperti hukum riba, benda-benda yang ribawi, jenis-jenis riba, bank simpan pinjam, deposito, dan sebagainya. Risalah ini selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1397H (1976M); dan *ketujuh,* berjudul *Al-Hujajul Bayyinah.* Risalah ini dalam bahasa Indonesia memiliki arti

argumentasi-argumentasi yang jelas, yang selesai beliau tulis sekitar tahun 1960. Risalah ini mendapat pujian dari gurunya, Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi. Bahkan dari gurunya ini, ia mendapatkan rekomendasi (seperti kata pengantar) untuk bukunya ini.

Selain itu, ada satu kitab yang diberi judul *Taudhih Al-Adillah* yang artinya menjelaskan dalil dalil. Kitab ini disebut-sebut sebagai *masterpiece* beliau, sebab sampai hari ini masih menjadi salah satu rujukan umat Islam untuk menjawab persoalan-persoalan fiqih kontemporer. Kitab ini merupakan kompilasi dari tanya jawab beliau sebagai nara sumber dengan para pendengar di Radio Cendrawasih Kitab yang terdiri atas 7 jilid ini, selain dicetak di Indonesia juga pernah dicetak di Malaysia.

Yang mengagumkan, beliau sendiri bukanlah ulama “produk” luar negeri. Beliau adalah orang Betawi asli kelahiran 31 Januari 1931 yang keulamaanya merupakan hasil didikan ulama lokal dan habaib Betawi. Sebagaimana yang dikisahkan dalam biografi beliau, *Sumur Yang Tak Pernah Kering,* pendidikan pertamanya diperoleh dari Kakek Husin. Dari orang yang terdekat inilah mental disiplin dan kecintaannya pada ilmu-ilmu ke-Islaman mulai dibangun. Syafi`i "kecil" sering sekali diajak kakeknya untuk mengaji dan membaca zikir di kediamannya Kiai Abdul Fattah (1884-1947), seorang ulama

kelahiran Cidahu, Tasikmalaya yang membawa Tarekat Idrisiah ke Indonesia. Kemudian mengaji al-Qur`an, dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof kepada Pak Sholihin. Dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1953 atau selama 5 tahun, Syafi`i belajar kepada KH. Sa`idan di Kemayoran. Kepadanya, Syafi`i belajar ilmu tajwid, ilmu nahwu (dengan kitab pegangan berjudul *Mulhatul-I`rab*) dan ilmu fikih (dengan kitab pegangan berjudul *Ats-Tsimar Al-Yani`ah* yang merupakan sarah dari kitab *Ar-Riyadh Al-Badi`ah*). Selain belajar ilmu-ilmu agama, Syafi`i juga belajar ilmu silat kepadanya. KH. Sa`idan juga menyuruhnya untuk belajar kepada guru-guru yang lain, misalnya kepada Guru Ya`kub Sa`idi (Kebon Sirih), Guru Khalid (Gondangdia), Guru Abdul Majid (Pekojan), dan lain-lain. Dari K.H. Mahmud Romli yang tinggal di daerah Menteng, Jakarta Pusat ini, Syafi`i menimba ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Kitab fikih yang digunakan dalam belajar adalah *Bujairimi,* sedangkan kitab tasawufnya adalah *Ihya `Ulumiddin*. Biasanya, yang membaca kitab-kitab tersebut adalah guru Mahmud sendiri. Lebih dari 6 tahun (1950-1956), Syafi`i menimba ilmu darinya. Juga berguru kepada KH. Ya`kub Saidi yang bermukim di Kebon Sirih, Jakarta Pusat, seorang alim lulusan Mekkah. Kepada gurunya ini, Syafi`i mengaji banyak kitab yang dibacanya dihadapan Guru Ya`kub sampai khatam; terutama kitab-kitab dalam ilmu ushuluddin dan mantiq. Di antara kitab-kitab yang dikhatamkan

padanya adalah *Idhahul Mubham, Darwis Quwaysini,* dan lain-lain. Juga berguru kepada KH. Muhammad Ali Hanafiyyah masih tergolong kakeknya Syafi`i. Kitab-kitab yang dipelajari Syafi`i dari beliau adalah *Kafrawi, Mulhatul `Irab,* dan *Asymawi*. Lebih kurang 5 tahun, yaitu sejak tahun 1953 sampai tahun 1958, Syafi`i belajar kepada K.H. Mukhtar Muhammad di Kebon Sirih. Beliau ini masih terhitung mertuanya sendiri dan juga murid dari Guru Ya`kub. Di antara kitab yang dibaca oleh Syafi`i kepada beliau adalah kitab *Kafrawi*. Guru-guru lain yang berjasa dalam mendidiknya adalah: KH. Muhammad Sholeh Mushonnif (darinya, Syafi`i belajar ilmu ushuluddin), K.H. Zahruddin Utsman (darinya, Syafi`i mendapatkan ijazah kitab Al-Hikam), Syekh Yasin bin Isa Al-Fadani (darinya, Syafi`i banyak belajar ilmu hadits, ilmu usul fikih, dan lain-lain), dan juga kepada KH. Muhammad Thoha.

Selain itu, beliau juga mengaji kepada beberapa habib terkemuka di Betawi, yaitu Habib Ali bin Husein al-Attas, Bungur (Habib Ali Bungur) dan Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi, Kwitang (Habib Ali Kwitang). Dengan Habib Ali Bungur, Syafi`i "dewasa" mengaji sejak sekitar tahun 1958 sampai dengan gurunya ini diwafatkan pada tahun 1976. Banyak kitab-kitab yang dipelajarinya dari Habib Ali Bungur yang lahir di Huraidhah, Hadramaut, Yaman pada tanggal 1 Muharram 1309 dan selama 5 tahun

menuntut ilmu di Mekkah kemudian ke Jakarta sampai ia diwafatkan. Syafi`i merupakan murid kesayangannya yang mendapatkan ijazah langsung darinya seminggu sebelum wafat. Beliau juga rajin mengikuti pengajian umum yang diasuh oleh Habib Ali Kwitang. Habib kelahiran Kwitang, Jakarta pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1286H (1876M) ini memberikan pengajian kepadanya dengan berbagai disiplin ilmu ke-Islaman.

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah: Syaikh KH. Saifuddin Amsir (pimpinan Majelis Dzikir Jakarta, Zawiyah Jakarta/Betawi Corner), KH. Ali Saman (pengasuh perguruan Manhalun Nasyi`in), KH. Abdurrahman Nawi (pendiri perguruan Al-Awwabin), KH. A.Shodri (pendiri Al-Wathoniyah 9 dan Ketua Umum FUHAB Masa Bakti 2008-2013), KH. Maulana Kamal Yusuf, KH. Mahfudz Asirun (pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, Jakarta Barat) , Mu`allim Rasyid (Pendiri Perguruan Ar-Rasyidiyyah), KH. Rusdi Ali, KH. Syukur Ya`kub, KH. Sabilarrosyad, dan KH. Abdul Mafahir (Rawa Belong).

D. Guru Marzuqi Cipinang Muara dan Murid-Muridnya

Orang biasanya menyebutnya Guru Marzuqi Cipinang Muara walau di kitab-kitab yang

dikarangnya ia menulis namanya dalam bahasa Arab Melayu tidak ada kata Cipinang, yaitu Guru Marzuqi Muara. Nama Lengkap Guru Marzuqi adalah As-syekh Ahmad Marzuqi bin Ahmad Mirshod bin Hasnum bin Ahmad Mirshod bin Hasnum bin Khotib Sa'ad bin Abdurrohman bin Sulthon yang diberikan gelar dengan "Laksmana Malayang" dari salah seorang sultan tanah melayu yang berasal dari negeri Pattani, Thailand Selatan. Ibunya bernama Hajjah Fathimah binti Al-Haj Syihabuddin Maghrobi Al-Madura, berasal dari Madura dari keturunan Ishaq yang makamnya di kota Gresik Jawa Timur. Al-Marhum Haji Syihabuddin adalah salah seorang khotib di masjidf Al-Jami'ul Anwar Rawabangke (Rawa Bunga) Jatinegara Jakarta Timur.

Guru Marzuqi dilahirkan pada malam Ahad waktu Isya tanggal 16 Romadhon 1293 H di Rawabangke (Rawa Bunga) Jatinegara Batavia (Jakarta Timur). Ketika ia berusia enam tahun, ia dikirim oleh ibundanya, Siti Fatimah, belajar ilmu agama kepada kakeknya, Syaikh Syihabuddin Al-Maduri, khatib dan pendiri masjid di Rawa Bangke, depan stasiun Jatinegara. Pada usia 9 tahun, ayahandanya, yang juga menjadi gurunya,wafat.. Pada usia 12 tahun, ia diserahkan kepada sorang 'alim al-ustadz H. Anwar untuk mendapat pendidikan dan pengajaran Al-qur'an dan berbagai disiplin ilmu agama Islam lainnya.

Menurut Ridwan Saidi, selain kepada Ustadz H. Anwar, Ia juga didik oleh Guru Bakir yang bergelar *birulwalidain,* anak yang berkhidmat kepada orang tua. Makam Guru Bakir terdapat di serambi samping masjid Rawa Bunga (Rawa Bangke), Mester. Orang Betawi Kampung Mester menyebut Guru Bakir sebagai Dato Biru.[48] Kemudian, untuk memperluas ilmu agamanya, maka ibundanya menyerahkan lagi kepada 'Allamah Sayyid "Utsman bin Muhammad Banahsan.

Melihat kejeniusan dan kekuatan hafalan dari Marzuki muda, pada usianya keenam belas tahun, Saayyid 'Utsman mengirimnya ke Makkah untuk belajar ilmu fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits hingga mantiq. Kesempatan menuntut ilmu tersebut benar-benar dipergunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga, dalam waktu hanya 7 tahun saja beliau telah mencapai segala apa yang dicita-citakannya, yakni menguasai ilmu agama untuk selanjutnya diamalkan, diajarkan serta dikembangkan. Guru-gurunya di Makkah diantaran adalah Syaikh Usman Serawak, Syaikh Muhammad 'Ali Al-Maliki, Syaikh Umar Bajunaid Al-Hadhrami, Syaikh Muhammad Amin Sayid Ahmad Ridwan, Syaikh Syaikh Hasbulloh Al-Mishro, Syaikh Umar Al-Sumbawi, Syaikh Mukhtar `Atharid, Syaikh

---

[48] Keterangan Ridwan Saidi terdapat di dalam buku *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*. Namun, ahli waris menyatakan bahwa Guru Bakir (Baqir) adalah anaknya, KH. Muhammad Baqir, bukan gurunya.

Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudz At-Tarmisi, Syaikh Sa`id Al-Yamani, Syaikh Abdul Karim Ad-Dagestani dan Syaikh Muhammad 'Umar Syatho. Dari gurunya yang lain, yaitu Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (Mufti Makkah), Guru Marzuqi memperoleh ijazah untuk menyebarkan Tarekat Al-Alawiyah,

Saat memasuki tahun ke- 7 beliau bermukim di Makkah, datanglah sepucuk surat dari Sayyid Utsman yang meminta agar Guru Marzuki kembali ke Jakarta. Maka pada tahun 1332 H atas pertimbangan dan persetujuan guru-gurunya di Makkah beliau kembali pulang ke Jakarta dengan tugas menggantikan Sayyid 'Utsman (guru beliau) dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada murid-muridnya. Tugas yang diamanatkan ini dilaksanakan sebaik-baiknya sampai sayyid Utsman wafat.

Pada tahun 1340 H, ia melihat keadaan di Rawa Bangke (Rawa Bunga) sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengembangkan agama Islam, karena lingkungannya yang sudah rusak. Ia segera mengambil suatu keputusan untuk berpindah ke kampung Muara. Disinilah ia mengajar dan mengarang kitab-kitab di samping memberikan bimbingan kepda masyarakat. Nama dan pengaruhnya semakin bertambah besar, karena bimbingannya banyak orang-orang kampung memeluk agama Islam dan kembali ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Tak hanya itu, para santri dan

pelajar banyak berdatangan dari pelosok penjuru untuk menimba ilmu kepada beliau. Sehingga tepat kalau akhirnya kampong tersebut dijuluki “Kampung Muara”, karena disanalah muaranya orang-orang yang menuntut ilmu. Pada pagi hari jum’at jam 06.15 WIB tanggal 25 Rajab 1352 H, Guru Marzuki wafat. Jenazahnya dikebumikan sesudah sholat Ashar yang dihadiri oleh para ‘ulama dari berbagai lapisan masyarakat, yang jumlahnya amat banyak sehingga belum terjadi saat-saat sebelumnya. Acara sholat jenazahnya diimami oleh Sayyid ‘Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Habib ‘Ali Kwitang).[49]

Adapun kitab-kitab yang dikarangnya ada 13 buah, yang dapat dilihat sekarang hanya 8 buah, berisi tentang fiqih, akhlak, akidah, yaitu:

1. *Zahrulbasaatin fibayaaniddalaail wal baroohin*.
2. *Tamrinulazhan al-`ajmiyah fii ma’rifati tirof minal alfadzil‘arobiyah*.
3. *Miftahulfauzilabadi fi’ilmil fiqhil Muhammadiyi*.
4. *Tuhfaturrohman fibayaniakhlaqi bani akhirzaman*.
5. *Sabiluttaqlid*.
6. *Sirojul Mubtadi*.
7. *Fadhlurrahman*.

[49] Wahyu Hidayat, *Biografi Al-Maghfurlloh As-Syaikh KH. Ahmad Marzuqi Bin Mirshod,* sumber: ksatriaberkuda.multiply.com, diakses pada hari Jum`at, 21 Agustus 2009 dan dibenarkan oleh ustadz Ali, salah seorang ahli waris Guru Marzuqi pada saat wawancara, Selasa, 09 Nopember 2010.

8. *Arrisaalah balaghah al-Betawi asiirudzunuub wa ahqaral isaawi wal `ibaad.*

Guru Marzuqi dijuluki sebagai "Gurunya Ulama Betawi", dalam pengertian, dari murid-murid yang didiknya banyak yang menjadi ulama Betawi terkemuka, di dalam satu keterangan ada sekitar empat puluh satu ulama Betawi terkemuka.[50] Di antaranya adalah: Mu`allim Thabrani Paseban (kakek dari KH. Maulana Kamal Yusuf), KH. Abdullah Syafi`i (pendiri perguruan Asy-Syafi`iyyah), KH. Thohir Rohili (pendiri perguruan Ath-Thahiriyyah), KH. Noer Alie (Pahlawan Nasional, pendiri perguruan At-Taqwa, Bekasi), KH. Achmad Mursyidi (pendiri perguruan Al-Falah), KH. Hasbiyallah (pendiri perguruan Al-Wathoniyah), KH. Ahmad Zayadi Muhajir (pendiri perguruan Az-Ziyadah), Guru Asmat (Cakung), KH.Mahmud (Pendiri Yayasan Perguruan Islam Almamur/Yapima, Bekasi), KH. Muchtar Thabrani (Pendiri YPI Annuur, Bekasi), KH. Chalid Damat (pendiri perguruan Al-Khalidiyah), dan KH. Ali Syibromalisi (pendiri perguruan Darussa'adah dan mantan ketua Yayasan Baitul Mughni, Kuningan-Jakarta).

---

[50] Tertera dalam daftar yang diberikan oleh Ustadz Ali, salah satu ahli waris Guru Marzuqi Cipinang Muara, pada tanggal Selasa, 09 Nopember 2010

12. KH. Muhammad Baqir (Guru Baqir)

KH. Muhammad Baqir atau Guru Baqir adalah anak tertua dari Guru Marzuqi Cipinang Muara dari istrinya yang bernama Malehah. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 20 April 1914. Ia sosok ulama dan politisi ulung di tingkat nasional.

Pada masa kecilnya, ia mengaji kepada ayahnya. Setelah dewasa, untuk memperluas ilmunya, ia belajar di Makkah. Selama di Tanah Suci, ia bukan hanya mengaji, tetapi juga mengajar di Masjidil Haram. Sepulangnya dari Makkah, Guru Baqir aktif mengajar di pesantrennya.Semula ia tinggal di Cipinang Besar, Jakarta Timur. Setelah menikah, ia pindah ke Rawa Bangke.

Setiap bulan Ramadhan ia membacakan Kitab Shahih Al-Bukhari dan kitab-kitab Al-Kutubus-Sittah dan yang lain sampai khatam secara bergantian.Penguasaan keilmuannya terlihat saat mengajar. Ketika murid-muridnya datang membaca kitab di hadapannya, ia sendiri tak memegang kitab. Dia menyusun manaqib Guru Marzuqi Cipinang Muara, Ayahnya, yang berjudul *Fath Rabbil-Baqi fI ManAqib al-Syaikh Ahmad al-Marzuqi*.

Sebagai politikus ulung, sejak tahun 1955 hingga 1965, ia tercatat sebagai anggota Konstituante bersama dengan ulama Betawi lainnya, seperti Muallim Rojiun Pekojan, dan anggota MPRS. Ia juga

ikut menandatangani surat tuntutan pembubaran PKI tahun 1965.

Dalam usia 56 tahun, Guru Baqir berpulang ke Rahmatullah. Tepatnya pada tanggal 28 Mei 1970 M/24 Rabi'ul Awwal 1390 H, malam Jum'at, pukul 20.00. setelah Sholat Jum'at, jenazahnya disholatkan di Masjid Jami' pesantrennya, Al-Anwar, Rawabunga (Rawa Bangke), Jatinegara, Jakarta Timur.

13. KH. Noer Alie[51]

Satu-satunya ulama Betawi yang mendapat gelar Pahlawan Nasional ini, tidak diketahui jelas tanggal dan bulan berapa ia lahir kecuali tahunnya, yaitu 1914. Tempat lahirnya di Ujung Malang (sekarang bernama Ujung Harapan), Bekasi dari pasangan Anwar bin Layu dan Maimunah binti Tarbin. Ia wafat pada tanggal 29 Januari 1992, pada usia 78 tahun.

Pada usia delapan tahun, usia ia dikhitan, ia belajar kepada Guru Maksum di kampung Bulak. Pelajaran yang diberikan lebih dititikberatkan pada pengenalan dan mengeja huruf Arab, menghafal dan

---

[51] Sumber tulisan ini adalah biografi *KH. Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang* yang ditulis oleh Ali Anwar dan diterbitkan oleh Yayasan At-Taqwa, Bekasi tahun 2006, Cet.Ke-2. Selain itu, bersumber dari beberapa kali wawancara dengan KH. M.Amien Noer, Lc., MA dengan wawancara pertama pada Kamis, 1 Maret 2007. Untuk sistematika penulisan berasal dari situs Ikatan Keluarga Pelajar & Mahasiswa Attaqwa - Mesir (IKPMA-Mesir): www.ikpmamesir.com

membaca Juz ‘Amma, ditambah menghafal dasar-dasar rukun Islam dan rukun Iman, tarikh (sejarah) para Nabi, Akhlak dan Fikih. Setelah tiga tahun belajar pada Guru Maksum, pada tahun 1925 KH. Noer Alie belajar pada Guru Mughni di Ujung Malang. Disini ia mendapat pelajaran al-Fiyyah (tata bahasa Arab), al-Qur'an, Tajwid, Nahwu, Tauhid dan Fikih.

Pada tahun 1930-an KH. Noer Alie meneruskan pendidikannya pada Guru Marzuqi di kampung Cipinang Muara, Kelender. Pada tahun 1933, karena dinilai cerdas dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik, KH. Noer Alie diangkat menjadi badal (pengganti), yang fungsinya menggantikan sang guru apabila ia sedang ‘udzur (halangan). Di pondok Guru Marzuqi, KH. Noer Alie mempunyai banyak teman yang kelak menjadi sahabatnya dan ulama terkenal di bilangan Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi, seperti KH. Abdullah Syafi'ie, KH. Abdurrachman Shadri, KH. Abu Bakar, KH. Mukhtar Thabrani, KH. Abdul Bakir Marzuli, KH. Hasbullah, KH. Zayadi dan lain-lain.

Pada tahun 1934 KH. Noer Alie bersama KH. Hasbullah berangkat menuju Makkah dengan uang pinjaman dari tuan tanah Wat Siong. Sebelum berangkat guru Marzuqi berpesan pada kedua murid kesayangannya itu, "Meskipun di Makkah belajar dengan banyak Syaikh, tapi kalian tidak boleh lupa untuk tetap belajar pada Syaikh Ali al-Maliki". Dari

Syaikh Ali al-Maliki KH. Noer Alie menyerap ilmu Hadits. Kepada Syaikh Umar Hamdan, KH. Noer Alie belajar Kutub as-Sittah (kitab hadits yang enam). Lalu ada Syaikh Ahmad Fatoni yang berasal dari Patani (Muangthai), yang memberikan pelajaran Fikih dengan Kitab Iqnâ′ sebagai acuannya. Melalui Syeikh Muhammad Amin al-Quthbi, KH. Noer Alie belajar ilmu Nahwu, Qawâfî (Sastra), dan Badî' (Mengarang). Selain itu Syaikh Quthbi pun mengajarkan ilmu Tauhid dan Mantiq (ilmu logika yang mengandung Falsafah Yunani) dengan kitab Asmuni sebagai acuannya. Sedangkan dari Syaikh Abdul Zalil diperoleh ilmu politik dan dari Syaikh Umar at-Turki dan Syaikh Ibnul Arabi, diperoleh ilmu Hadits dan ‘Ulum al-Qur'an.

Berada jauh dari tanah air tidak membuat KH. Noer Alie lupa dengan bangsanya. Melalui wesel dari orangtua dan surat kabar yang terbit di Saudi Arabia dan Hindia Belanda, ia mengetahui situasi dan kondisi dunia dan tanah airnya. Adanya sarana organisasi seperti Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Persatuan Talabah Indonesia (Pertindo), Perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya (Perindom) dan organisasi Persatuan Pelajar Betawi (PPB), telah menggerakkan hatinya untuk turut andil didalamnya. Mendekati perang dunia II (akhir 1939), KH. Noer Alie memutuskan kembali ke tanah air. Syaikh Ali al-Maliki berpesan diakhir pertemuan : “*Kalau kamu ingin pulang,*

silahkan pulang. Tapi Ingat, jika bekerja jangan jadi penghulu (pegawai pemerintah). Kalau kamu mau mengajar, saya akan ridha dunia-akhirat".

Kepulangan KH. Noer Alie ke kampung halamannya Ujung Malang pada awal Januari tahun 1940 menjadi duri dalam daging bagi tuan tanah dan pemerintah Hindia Belanda. Setelah mendirikan pesantren, salah satu amal sholehnya yang dirasakan manfaatnya sampai sekarang adalah pembangunan dan pembukaan akses jalan secara besar–besaran antara kampung Ujung Malang, Teluk Pucung, dan Pondok Ungu pada tahun pertengahan tahun 1941. Untuk mempersiapkan diri bila sewaktu-waktu bangsa Indonesia harus bertempur secara fisik, KH. Noer Alie menyalurkan santrinya kedalam Heiho (pembantu prajurit), Keibodan (barisan pembantu polisi) di Teluk Pucung dan menyuruh salah seorang santrinya untuk mengikuti latihan kemiliteran Pembela Tanah Air (PETA). Tanggal 19 September 1945, ketika diselenggarakan Rapat Raksasa di Lapangan IKADA Jakarta, KH. Noer Alie mengerahkan massa untuk hadir. Dalam mempertahankan kemerdekaan, ia menjadi Ketua Laskar Rakyat Bekasi, selanjutnya menjadi Komandan Hizbullah Bataliyon III Bekasi. Gelar "*Kiyai Haji*" sendiri beliau dapatkan dari Bung Tomo yang dalam pidatonya melalui pemancar Radio Surabaya atau Radio Pemberontaknya berkali-kali menyebut nama KH. Noer Alie, akhirnya gelar

"Guru" pun tergeser dan berganti dengan makna yang sama, "*Kiyai Haji*". Pada 29 November 1945 terjadi pertempuran sengit antara pasukannya dengan Sekutu di Pondok Ungu. Melihat gelagat yang tidak baik, saat itu KH. Noer Alie menginstruksikan seluruh pasukannya untuk mundur. Sebagian yang masih bertahan akhirnya menjadi korban di pertempuran Sasak Kapuk. Ketika terjadi Agresi Militer Juli 1947, ia menghadap Jenderal Oerip Soemohardjo di Yogyakarta dan mendapat perintah untuk bergerilya di Jawa Barat tanpa menggunakan nama TNI. Ia kemudian kembali ke Jawa Barat dan mendirikan sekaligus menjadi Komandan Markas Pusat Hizbullah-Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya di Karawang.

Kecintaannya terhadap bidang pendidikan membuat KH. Noer Alie berinisiatif membentuk Lembaga Pendidikan Islam (LPI) bersama Mu`allim Rojiun Pekojan, yang salah satu programnya adalah mendirikan Sekolah Rakyat Islam di Jakarta dan Jawa Barat. Di Ujung Malang, KH Noer Alie kembali mengaktifkan pesantrennya dengan SRI sebagai lembaga pendidikan pertama. Setelah LPI tidak aktif, maka pada tahun 1953 KH. Noer Alie membentuk organisasi sosial yang diberi nama Yayasan Pembangunan Pemeliharaan dan Pertolongan Islam (YP3) yang kedepannya akan berganti nama menjadi Yayasan Attaqwa. Yayasan P3, yang mendapat pengakuan secara hukum pada 6 agustus 1956, adalah

induk dari pendidikan SRI, pesantren, dan kebutuhan umat Islam lainnya. Pada tahun 1954, KH. Noer Alie menginstruksikan kepada KH. Abdul Rahman untuk membangun Pesantren Bahagia yang murid pertamanya adalah lulusan SRI Ujung Malang sebanyak 54 orang.

Pada pemilu 1955, Masyumi Bekasi memperoleh suara terbanyak. Kemenangan ini tidak terlepas dari kemahiran politik dan karisma KH. Noer Alie. Atas dasar itu ia ditunjuk Masyumi Pusat sebagai salah satu anggota Dewan Konstituante pada bulan September 1956. Untuk melindungi umat agar tidak terombang-ambing oleh kekuatan luar yang tidak baik, KH. Noer Alie pun bergabung dengan Badan Kerjasama Ulama-Militer (BKS-UM) dan diangkat sebagai anggota Majelis Ulama di Resimen Infanteri 7/III Purwakarta.

Setelah pengunduran dirinya dari pentas politik praktis, kembalinya KH. Noer Alie di tengah-tengah umat dimaknai oleh murid dan para pecintanya sebagai hikmah dan rahmat. Kehadiran KH. Noer Alie dirasakan sebagai pembawa kesejukan dan pelindung umat. Dipindahkannya Pesantren Bahagia dari kampung Dua Ratus ke Ujung Malang memudahkan KH. Noer Alie dan para guru dalam proses belajar-mengajar. Selanjutnya tahun 1962 KH. Noer Alie mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Persiapan Madrasah Menengah Attaqwa (SPMMA). Sedangkan untuk pendidikan putri, pada tahun 1964

KH. Noer Alie mendirikan Madrasah Al-Bâqiyât As-Shâlihât.

Tahun 1963 KH. Noer Alie nyaris ditangkap karena manipulasi yang dilakukan oleh PKI, yang membuat isu bahwa tamu yang berkunjung ke kediaman beliau adalah anggota DI/TII. Mendengar pengaduan tersebut aparat keamanan segera mengepung Pesantren Attaqwa. KH. Noer Alie pun menyangkal tuduhan itu dan meminta tentara agar menggeledah. "Sekarang kita geledah kampung ini. Kalau terdapat anggota DI, tembak saya. Tapi kalau enggak dapat, ente yang ana tembak". Mendengar keseriusan dan kebenaran argumentasi KH. Noer Alie, akhirnya pasukan ditarik mundur. Ketika terjadi peristiwa G30S/PKI meletus, para santri KH. Noer Alie yang tergabung dalam Cabang PII ikut membantu pemberantasan PKI bersama dengan TNI dan generasi muda lainnya.

Melihat kemunduran pesantren-pesantren yang disebabkan karena intervensi pemikiran dan modernisasi sekuler, ataupun karena faktor kiyainya yang banyak meninggalkan pondok pesantren, maka melalui musyawarah antara para kiyai dan ulama pemimpin pondok pesantren di Jawa Barat, yang diadakan di Cianjur 4-6 Maret 1972 M. (19-21 Muharram 1392 H), mereka sepakat membentuk Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSPP) Jawa Barat, dengan KH. Noer Alie sebagai Ketua Umum Majelis

Pimpinan BKSPP didampingi KH. Sholeh Iskandar sebagai Ketua Badan Pelaksana BKSPP, KH. Khair Effendi dan KH. Tubagus Hasan Basri.Ketika pada tahun 1980-an ramai dibicarakan masalah pelarangan jilbab bagi siswi Muslim di SLTP dan SLTA, KH. Noer Alie bersama BKSPP membuat Fatwa Ulama Pondok Pesantren tentang busana Muslimah. KH. Noer Alie juga menentang RUU Perkawinan 1973 yang menyimpang dari ajaran Islam. Pada puncaknya ia kerahkan 1000 orang ulama di Pondok Pesantren Asyafi'iyyah Jatiwaringin untuk berbai'at tetap memperjuangkan RUU Perkawinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terkenal pula kegiatannya menentang judi-judi resmi seperti Porkas dan SDSB. Sebagai upaya menghadapi tantangan zaman, sudah waktunya tampuk kepemimpinan dilimpahkan kepada para kader yang sudah ditempanya sejak lama. Bersamaan dengan itu nama YayasanYP3 juga ikut diganti menjadi Yayasan Attaqwa. Maka KH. Noer Alie yang bertindak sebagai Pendiri dan Pelindung, memilih putra tertuanya, KH. M. Amin Noer, MA, sebagai Ketua Yayasan Attaqwa. Bersama H. Suko Martono, pejabat Pemerintah Daerah Bekasi, dan tokoh Islam di Bekasi, KH. Noer Alie turut serta membentuk Yayasan Nurul Islam, yang salah satu programnya adalah membangun gedung Islamic Centre Bekasi, yang ide pembangunannya berasal dari KH. Noer Alie. Untuk mengenang jasa terhadap pembangunan Islamic

Centre Bekasi, maka salah satu ruangannya diberi nama KH. Noer Alie.

Sedangkan jasa-jasanya dalam membela tanah air sebagai pejuang, membuat Pemerintah publik Indonesia menganugrahi KH. Noer Alie gelar Pahlawan Nasional dan Bintang Maha Putra Adipradana. Penganugrahan gelar tersebut berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 085/T/Tahun 2006 tanggal 03 November 2006. Penganugrahan gelar tersebut dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, H. Susilo Bambang Yudhoyono, melalui putra sulungnya, KH. M. Amien Noer, pada hari Kamis tanggal 09 November 2006 dalam rangka peringatan Hari Pahlawan di Istana Negara Jakarta.

Sedangkan karya tulis beliau hanya ada beberapa tulisan, salah satunya tentang do`a-do`a yang disusunnya dan digunakan dalam peperangan yang diantara manfaatnya untuk menjinakan bom agar tidak meledak (mampet). Kini tulisan-tulisan tersebut disimpan rapih oleh KH. M. Amien Noer, Lc., MA. Muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah anaknya, sendiri, KH. M. Amien Noer, Lc., MA dan KH. Abdurrahim Radjiun, anak dari sahabat karibnya, Mu`allim Rojiun Pekojan.

14. KH. Abdullah Syafi`i

KH Abdullah Syafi'ie, ulama Betawi yang lahir di Kampung Bali Matraman, Jakarta pada 16 Sya'ban 1329 Hijriyah bertepatan dengan 10 Agustus 1910 dan wafat pada tanggal 3 September 1985 . Ayahnya Haji Syafi'ie bin Sairan dan ibunya Nona binti Asy'ari, ia memiliki dua saudara perempuan yakni Hajjah Siti Rogayah dan Hajjah Siti Aminah.

Ketika berusia 17 tahun, Abdullah Syafi'ie memperoleh pemberitahuan untuk belajar di langgar partikelir dan ketika berusia 23 tahun mulai membangun Masjid Al Barkah di Kampung Bali Matraman, di sana pula beliau menekuni ajaran Islam, membangun masyarakat. Beliau pernah berguru kepada Guru Marzuqi Cipinang Muara, Guru Manshur, Guru Romli,[52] Habib Ali Kwitang, dan Habib Alawy bin Tohir Alhaddad, Bogor. dan sekitar tahun 1940-an mulai membangun madrasah ibtidaiyah meski sederhana namun mampu menampung santri di sekitarnya. Tahun 1957 membangun aula As Syafiiyah untuk *Madrasah Tsanawiyah lilmuballighin wa muallimin.* Disusul tahun 1965 mendirikan Akademi Pendidikan Islam As Syafiiyah, tahun 1967 mendirikan Radio *As Syafiiyah*, dan tahun 1968 merintis pengembangan As Syafiiyah di kawasan pinggiran Jatiwaringin.

---

[52] Wawancara dengan Syekh KH. Saifuddin Amsir, Selasa, 12 Maret 2008.

K.H. Abdullah Syafi'i dikenal sebagai ulama yang memiliki kharisma tinggi dan orator ulung, singa podium. Ia juga tokoh yang mampu menegakkan kebenaran. Ia berani menentang kebijakan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, tentang masalah perjudian dan makam di DKI Jakarta. Ia pun bersama ulama lainnya, antara lain KH. Abdussalam Djaelani dan KH. Abdullah Musa, pada tahun 1973 mendirikan Majelis Muzakroh Ulama. Majelis ini membahas tentang permasalahan yang terjadi di DKI Jakarta, seperti masalah perjudian, P4, kuburan, dan sebagainya.

Karena kepeduliannya terhadap permasalahan di DKI Jakarta membuat Ali Sadikin menjadi simpati kepadanya dan mendukung gagasan yang disampaikan oleh K.H. Abdullah Syafi'ie. Salah satunya, tentang pengembangan Perguruan As-Syafi'iyah dan perenovasian Masjid Al-Barkah. Dengan demikian, perguruan yang semula hanya terletak di Kampung Bali Matraman, akhir tahun 60-an merambah ke daerah lain, seperti jatiwaringin, Cilangkap, Jakasampurna, Payangan, Cogrek, dan sebagainya. Malah, Jatiwaringin dijadikannya sebagai Kota Pelajar. Di Jatiwaringin terdapat Pesantren Putra, Pesantren Putri, Pesantren Tradisional, Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah, Taman Kanak-kanak, dan Universitas Islam As-Syafi'iyah. Ia juga merupakan salah satu pendiri MUI (Majelis Ulama Indonesia). Selain pernah menjabat sebagai Wakil Ketua di MUI

Pusat, juga sebagai Ketua Umum MUI DKI Jakarta. Ia juga salah seorang yang giat mengadakan pendidikan dalam pemberantasan buta huruf Al Quran. Di samping itu, kiyai yang cuma mengenyam pendidikan SR kelas dua ini, juga dipercaya sebagai pengurus Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).

Karya intelektualnya di antaranya adalah adalah :

a. *Risalatan fi al-Tafsir wal Hadits min al Kitabain.*
b. *Empat Puluh Hadits tentang Fadillah Membaca al-Qur`an.*
c. *Hadza al-Kitab min Kitab Miftah al-Khithavah wa al-Waqdzi Yudrasu bil Ma`had al Ali Dar al-Arqam.*
d. *Al-Akhlaq al-Mardiyyah wal-Adab al-Mahmudah Minhaj as-Sa`adah.*
e. *`Aqidah Mujmalah.*
f. *Al-Muassasat as-Syafi`iyyah at-Taklimiyyah.*
g. *Kumpulan Khutbah Jum`at dan Id.*

Sedangkan karya sosialnya telah menempatkannya sebagai ulama Betawi yang terkemuka dan sangat layak untuk selalu dikenang. Adapun murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka antara lain Syekh KH. Saifuddin Amsir, KH. Abdul Rasyid AS (anaknya), Dr. Hj. Tuti Alawiyah (anaknya), KH. Abdurrahman Nawi (pendiri Perguruan Al-Awwabin), KH. Rahmat Abdullah, dan KH. A. Syanwani (Tanah Sereal, Bogor).

15. KH. Thohir Rohili

Nama lengkapnya KH. Muhammad Thohir Rohili, ulama Betawi yang lahir di daerah Kebon Baru, Jakarta tahun 1920 dan wafat pada hari Kamis, 27 Mei 1999 bertepatan dengan tanggal 13 Shafar 1420H dalam usia 79 tahun.[53] Ia, yang dipanggil "abuya" oleh murid-muridnya, adalah seorang ulama yang tawadhu` namun terampil dalam mengembangkan pendidikan Islam. Seperti KH. Achmad Mursyidi, ia pernah menjabat Anggota DPR selama dua periode dan pernah menjadi Ketua DPW NU DKI Jakarta.

KH. M. Thohir Rohili ulama Betawi satu angkatan dengan KH.Abdullah Syafi'i dari Bukit Duri (Bali Matraman) dan sama-sama berguru kepada Guru Marzuqi Cipinang Muara. Guru lainnya adalah Guru Abdul Madjid Pekojan. Selain itu, ia juga berguru kepada Habib Ali Kwitang.

Juga seperti rekannya, KH. Abdullah Syafi`i, ia juga aktif berdakwah melalui jalur pendidikan Islam dengan mendirikan perguruan Islam Attahiriyah yang menyelenggarakan pendidikan dari taman kanak - kanak, tsanawiyah, aliyah, perguruan tinggi (Universitas Attahiriyah/UNIAT) dan beberapa pesantren modern. Ia Sangat cita ulama, sering kali ia

---

[53] Tertulis di batu nisan makamnya pada saat saya berziarah, Kamis, 27 Agustus 2009

mengajak murid-muridnya untuk berkunjung kepada ulama sepuh dan ulama seangkatan dengannya.[54]

Ia dikebumikan di dekat mesjid dan berdampingan dengan Istri tercinta Hj. Salbiah Binti Romli. Salah seorang muridnya yang menjadi ulama perempuan Betawi adalah putrinya sendiri, Dr. Hj. Suryani Thahir (penerus Majelis Taklim Ath-Thahiriyah/As-Suryaniyyah Ath-Thahiriyyah).

16. KH. Hasbiyallah[55]

Nama Lengkapnya KH. Hasbiyallah[56] bin H. Mu`allim Ghayar bin H. Abdurrahim bin Ali Basa bin Jamaluddin. Mengenai tanggal kelahirannya, tidak ada keterangan yang pasti. Begitu pula dengan tahun kelahirannya, Ada data yang menyatakan tahun 1913 namun ada pula data yang menyatakan tahun 1914. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Mu`allim Ghayar (KH. Anwar) dan Hj. Mamnin binti Ja`man bin Supariman. Ia wafat pada tanggal 24 Rabiul Tsani 1403 H, bertepatan dengan tanggal 18 Februari 1982M pada usia sekitar 78 tahun. Ia dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga

---

[54] Sumber penulisan: *khmuhammadthohirrohili.blogspot.com*

[55] Wawancara dengan putranya, H. Habibullah Hasbiyallah, 27 Agustus 2009.

[56] Ditulis juga dengan Hasbiallah atau Hasbialloh.

yang berada tepat di depan masjid Al-Makmur, Klender, Jakarta Timur.

Untuk pendidikan di masa kecil, ia didik oleh bapaknya sendiri. Namun karena kesibukan bapaknya, ia kemudian diserahkan kepada Guru Marzuqi Cipinang Muara untuk meneruskan pendidikannya, memperdalam kitab-kitab kuning sampai Guru Marzuqi wafat pada tahun 1934.

Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Buntet, Cirebon yang diasuh ulama kharismatik, KH. Abbas. Kepada KH. Abbas, ia mempelajari *qiraat sab`ah*. Selain itu, ia juga mengaji kepada Guru Muhammad Thohir Cipinang Muara (menantu Guru Marzuki), Guru Khalid Gondangdia, Guru Madjid Pekojan, dan Guru Barah. Kemudian, ia menyusul kakaknya KH. Hasbullah untuk meneruskan pendidikannya ke Makkah.[57]

Di Makkah, ia mengaji kepada ulama terkemuka di antaranya adalah Syekh Ali Al-Maliki, Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki, Syekh Muhammad Habibullah As-Sanqithi, Syekh Muhammad Amin Kutbi, Syekh Umar Hamdan, Syekh Hasan Al-

---

[57] KH. Hasbullah merupakan teman karib dari KH. Noer Alie. Mereka berdua bersama-sama pergi ke Makkah, sebagaimana yang tertera dalam buku biografi yang berjudul *KH. Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang.* Mengenai tanggal, bulan, dan tahun berangkat KH. Hasbiyallah ke Makkah belum diketahui ahli waris secara persis, sebagaimana yang disampaikan H. Habibullah Hasbiyallah pada wawancara via telepon tanggal 28 Agustus 2009.

Masysyath, Syekh Ali Al-Yamani, Syekh Zakariya Bila, Syekh Ahmad Fathoni, dan Syekh Umar At-Turki.

Ia bukan saja sosok ulama yang hanya berkutat pada kitab, tetapi sosok yang peduli kepada persoalan masyarakat dan bangsanya. Saat terjadi agresi militer Belanda Kedua, bersama dengan dua rekannya yang lain, H. Darip dan KH. Achmad Mursyidi, ia turut berjuang di front terdepan dan dikenal sebagai "tiga serangkai" dari Klender. Ia juga dikenal sebagai ulama yang teguh pada pendapat dan pendiriannya walau harus bertentangan dengan rekan-rekannya sesama ulama, seperti penolakannya bersama Habib S. Salim bin Djindan terhadap Putusan Muktamar Alim Ulama di Palembang tanggal 10 Nopember 1957 tentang persoalan pengharaman Kabinet Gotong Royong.[58]

Ia juga sosok yang sangat peduli dengan dunia pendidikan. Ia mendirikan majelis taklim dan perguruan Al-Wathoniyah yang sekarang telah memiliki 61 cabang yang didirikan oleh murid-muridnya. Ia juga memiliki karya tulis yang berjudul *Risalah Kaifiyah Sembahyang Tarawih dan Sholat Al-`Aidain*. Karena keluasan dan kedalaman ilmunya, ia kerap menjadi tempat ulama meminta pendapat dan mentashihkan karya tulisnya. Seperti KH.

---

[58] Habib S. Salim B. Djindan dan KH. Hasbialloh, *Penolakan Putusan Mu`tamar `Alim `Ulama di Palembang,* Jakarta: Madjelis Haiatil Ulama Wattholabah, 1957.

Abdurrahman Nawi (pendiri dan pimpinan Perguruan Al-Awwabin) yang meminta kepada KH. Hasbiyallah untuk mentashhih risalah karangannya yang berjudul *Manasik Haji*.[59]

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka antara lain Syekh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary, Mu`allim Rasyid (Ar-Rasyidiyyah), dan KH. A.Shodri (Pendiri dan pimpinan Yayasan Al-Wathoniyah 9 dan Ketua Umum FUHAB Masa Bakti 2008-2013). Murid terkemuka lainnya adalah Kyai R Halim Saleh, seorang tunanetra dan guru para tunatetra, yang menjadi pendiri dan pimpinan Pesantren Raudhatul Makfufin yang dikhususkan untuk tuna netra muslim belajar agama Islam.

17. KH. Achmad Mursyidi[60]

Salah seorang ulama sekaligus pejuang dari Betawi yang terkenal selain KH. Noer Alie adalah KH. Achmad Mursyidi. Ia lahir di Kampung Bulak, Klender, Jakarta Timur pada tanggal 15 November 1915 dari pasangan H. Maisin dan Hj. Fatimah dan wafat pada tanggal 9 April 2003, di usia 88 tahun.

---

[59] Wawancara dengan putra KH. Hasbiyallah, H. Habibullah Hasbiyallah, 27 Agustus 2009.

[60] Sumber penulisan ini adalah buku biografi berjudul *KH. Achmad Mursyidi: Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi*, terbitan Pustaka Darul Hikmah, Jakarta, 2003, Cetakan Pertama.

Pendidikannya dimulai di Sekolah Rakyat (SR) di Pulo Gadung, Jakarta Timur, dari tahun 1926 sampai tahun 1930. Kemudian ia mengaji kepada Guru Marzuki Cipinang Muara dari tahun 1930 sampai tahun 1934. Kemudian mengaji kepada Ajengan Toha di Plered, Purwakarta, Jawa Barat dari tahun 1934 sampai tahun 1935.

Setahun setelah selesai mengaji kepada Ajengan Toha, di usia yang ke-21 tahun, ia mendirikan Madrasah Raudhatul Athfal di Kampungnya, Kampung Bulak, Klender. Di tahun yang sama pula, 1936, ia berumah tangga dengan Hj, Asyiah bin Mua`llim H. Gayar. Di tahun ini pula ia meneruskan belajarnya dengan mengaji kepada KH. A. Thohir Jam`an dan juga mertuanya, Mu`allim Ghayar, bapak dari KH. Hasbiyallah dan KH. Hasbullah.

Muallim Ghayar, yang nama lainnya adalah KH. Anwar, merupakan ulama Betawi terkemuka dan tidak terlepaskan dari sejarah Masjid Jami` Al-Makmur, Klender, Jakarta Timur yang menjadi salah satu tempat rukyatul hilal di tanah Betawi. Menurut H. Abdul Azis, salah seorang pengurusnya, rukyatul hilal di masjid jami` ini dirintis oleh mu`allim Ghayar yang seangkatan dengan Guru Marzuki (sekitar tahun 1930-an). Namun, baru pada tahun 1985, setelah Masjid Al-Makmur selesai direnovasi, kegiatan ngeker bulan di masjid ini menjadi terkenal. Apalagi dipimpin oleh para ahli falak terkemuka saat itu, yaitu KH. Ayatullah

Saleh dari Kampung Baru yang dianggap sebagai perintis rukyatul hilal jilid II bagi Masjid Al-Makmur, KH. Shidik dari Kampung Bulak yang merupakan tangan kanan dari KH. Ayatullah Saleh, dan KH. Murtani dari Pisangan yang kemudian menggantikan KH. Ayatullah Saleh setelah wafatnya. Peralatan untuk *ngeker* bulannya cukup sederhana, yaitu pipa paralon yang dipotong proporsional seperti binokuler dan dilakukan di atas masjid yang memiliki ketinggian 15 meter (sebelumnya di menara masjid). Setelah KH. Murtani wafat beberapa tahun yang lalu, kegiatan *ngeker* bulan diteruskan oleh BHR (Badan Hisab Rukyat) Kanwil Departemen Agama DKI Jakarta untuk menentukan 1 Ramadhan, 1 Syawal dan 1 Dzulhijjah dan disaksikan oleh KH. Mundzir Tamam, MA, adik kandung KH. Achmad Mursyidi, Ketua Umum MUI Provinsi DKI Jakarta, selaku sesepuh dan penasehat Masjid Jami` Al-Makmur.

Jiwa kepahlawanan dan kepemimpinan KH. Achmad Mursyidi mulai kelihatan ketika pada tahun 1945 ia aktif di Menteng 31, markas Angkatan Pemuda Indonesia (API) dan mendirikan Barisan Rakyat (ABRA) di Kampung Bulak, Klender. Dari tahun 1945 sampai tahun 1949, ia terlibat aktif dalam perang mengusir agresi Belanda dan sekutunya. Saat itu, ia menjadi komandan perjuangan rakyat yang mempunyai kewenangan untuk membentuk pemerintahan di tingkat kecamatan atau kewedanan.

Kepahlawanannya dikenal bersama dengan dua rekannya, H. Darip dan KH. Hasbiyallah, sebagai tiga serangkai dari Klender.[61]

Usia peperangan, pada tahun 1949, ia melanjutkan perjuangan melalui pendidikan dengan mendirikan madrasah Lembaga Pendidikan Islam Al-Falah (LPA Al-Falah). Ia juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Selain pejuang, ia dikenal sebagai politisi ulung. Karena karir politiknya, pada tahun 1957, ia dilantik menjadi anggota DPR hasil pemilu tahun 1955 menggantikan KH. Ahmad Djunaidi. Kemudian pada tahun 1959, ia dilantik kembali menjadi anggota DPR dalam rangka kembali ke UUD 1945, setelah Dekrit Presiden dikelaurkan pada tanggal 5 Juliu 1959. Pada tahun 1960, kembali ia dilantik menjadi anggota DPR-GR.

Selepas dari DPR-GR, ia kembali menuntut ilmu dengan mengaji kepada Habib Ali bin Husein Al-Atas (Habib Ali Bungur) dari tahun 1968 sampai wafatnya Habib Ali Bungur pada tahun 1976. Namun, di sela-sela masa mengajinya, ia kembali masuk ke Senayan dengan menjadi anggota MPR dari Partai NU. Selain itu, tanpa melupakan dakwah, ia turut mendirikan Majelis Takilm Pusat Umat Islam At-Tahiriyah. Pada

---

[61] Disampaikan oleh KH. Mundzir Tamam, MA pada acara halaqah khusus ulama Betawi yang diadakan di JIC untuk kedua kalinya pada hari Kamis, 10 Mei 2007.

tahun 1977, kembali menjadi anggota MPR dari PPP karena politik Orde Baru membuat partai NU melakukan fusi ke PPP yang terjadi pada tahun 1973. Pada tahun 1978, ia dilantik menjadi anggota DPA-RI menggantikan KH. Idham Cholid. Saat itu, KH. Idham Cholid diangkat menjadi Ketua DPA-RI. Pada tahun 1982, ia kembali menjadi anggota legislatif, anggota DPR/MPR RI dari daerah pemilihan DKI Jakarta. Pada tahun 1985, dipercaya untuk menjadi Ketua Umum MUI DKI Jakarta menggantikan KH. Abdullah Syafi`i. Dikarenakan ia adalah kader PPP dari fraksi PPP, maka ia diminta mundur dari jabatannya. Pada tahun 1987, kembali ia dilantik menjadi anggota DPR/MPR RI dari daerah pemilihan Jawa Timur. Dalam sidang paripurna DPR RI, ia sempat menjadi pimpinan sementara sidang paripurna. Pada tahun 1992, kembali dilantik menjadi anggota MPR RI sampai kemudian pensiun pada tahun 1997. Karena tidak lagi menjadi politisi, pada tahun 1999, ia dipercaya kembali menjadi Ketua Umum MUI DKI Jakarta sampai akhir hayatnya.

18. KH. Ahmad Zayadi Muhajir[62]

KH. Ahmad Zayadi Muhajir, ulama Betawi yang terkenal santun dan tawadhu` ini, lahir pada

---

[62] Sumber penulisan ini adalah buku biografi berjudul *Sekilas Mengenang Almagfurlah Buya KH. Ahmad Zayadi Muhajir* yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Forum Betawi Rempug (FBR) Se-Jabotabek tanpa tahun.

tanggal 23 Desember 1918 di Kampung Tanah 80 Klender, Jakarta Timur dari pasangan H. Muhajir bin Ahmad Gojek bin Dato KH. Muhammad Sholeh bin Tinggal bin Syafiuddin dan Umi Anisah yang merupakan orang asli Betawi. Kakek buyutnya, KH. Muhammad Sholeh, yang dikenal dengan nama Mu`allim Ale adalah seorang ulama Banten yang hijrah serta menetap di Kampung Tanah 80.

Ia mengaji kepada KH. Muhammad Thohir Cipinang Muara dan KH. R. Mustaqiem Rawa Bening Jatinegara. Guru-gurunya yang lain adalah Umi Anisah dan Guru Hasan dari Kampung Tanah 80, Guru Karnain Pondok Bambu, Guru Marzuqi Cipinang Muara, Habib Ali Husein Al-Attas (Habib Ali Bungur), dan Habib Ali Abdurrahman Al-Habsiy (Habib Ali Kwitang). Atas dorongan guru-gurunya, pada usia yang masih sangat muda, 15 tahun, ia mendirikan Pondok Pesantren Az-Ziyadah. Pada tahun 1938, ketika ia berusia 20 tahun dan masih mengaji di Kampung Bulak Cipinang Muara, ia dinikahkan dengan Hj. Asmanih, putri H. Kirom, oleh gurunya, KH, Muhammad Thohir. Pada tahun 1948, untuk pertama kalinya, ia bersama KH. Achmad Mursyidi, KH. Hasbiyallah, dan Hj. Asmanih serta tujuh orang yang masih mempunyai hubungan keluarga, bersama-sama melaksanakan ibadah haji.

Walaupun telah menikah, ia masih terus mengaji di Cipinang Muara. Pada tahun 1948, untuk

pertama kalinya, ia bersama KH. Achmad Mursyidi, KH. Hasbiyallah, dan Hj. Asmanih serta tujuh orang yang masih mempunyai hubungan keluarga, bersama-sama melaksanakan ibadah haji. Selama berkeluarga dengan Hj, Asmanih, ia tidak diberikan keturunan sampai istrinya wafat pada hari Sabtu, 22 November 1986 pada usia pernikahan yang ke-48 tahun.

Setelah istrinya wafat, ia kemudian menikah dengan Siti Fatimah, putri KH. Hasbiyallah Klender, teman sekampung dan sepengajiannya di Rawa Bangke dan Cipinang Muara. dalam usianya yang ke-68 tahun sedangkan istrinya berusia 17 tahun. Dari istrinya ini, ia dikarunia empat orang putra, yaitu Muhajir, Sholahuddin, Ali Ridho, dan Imam Husnul Maab.

Pada awalnya, Pondok Pesantren Az-Ziyadah hanya terdiri atas sebuah masjid yang sederhana, peninggalan dari buyutnya, Dato KH. Muhammad Sholeh. Saat itu santrinya hanya 15 orang yang berasal dari masyarakat sekitar Kampung Tanah 80 Klender. Dua tahun kemudian, ia bersama masyarakat sekitar secara bergotong-royong membangun tempat pengajian dan pondokan yang selanjutnya pada tahun 1948, kembali ia membangun asarama para santri yang berbentuk permanen. Pembangunan terus berlanjut dari tahun 1970. Pendidikan formal yang dibuka pertama kali pada tahun 1972 adalah Madrasah Az-Ziyadah dari jenjang ibtidaiyah, tsanawiyah, sampai

aliyah. Kemudian menyusul pembukaan Sekolah Tinggi Agama Islam Az-Ziyadah pada tahun 1990.

KH. Ahmad Zayadi Muhajir wafat pada hari Ahad, 14 Syawal 1414H bertepatan dengan tanggal; 27 Maret 1994, di usia 76 tahun di Musholla Uswatun Hasanah yang terletak di kaki Gunung Jati, Cirebon ketika sedang melaksanakan sholat Jama` Taqdim sekitar jam 13.30 WIB. Ia berangkat ke Gunung Jati dalam rangka kegiatan Ziarah Wali Songo yang diadakan rutin setiap tahun semenjak tahun 1974. Sebelum sholat, ia sempat berkata kepada orang-orang yang akan melakukan shalat Jama` Taqdim,"Saya tidak bisa mengikuti shalatnya kalian, dan kalian tidak dapat mengikuti shalatnya saya."

19. KH. Mahmud Bin Saijan[63]

KH. Mahmud bin Saijan lahir di kampung Malaka (sekarang masuk Kec. Cilincing) pada tahun 1923 dari Keluarga H Saijan dan Babu Daiya (istri kedua). Ia pertama kali mengaji di kampungnya. Kemudian dikirim orang tuanya untuk mengaji ke pesantren Guru Marzuki di kampung Cipinang Muara. Ia nyantri di Guru Marzuki sampai tahun 1936 dan

---

[63] Admin, *KH. Mahmud Bin Saijan: Pendiri Almamur,* diakses dari http://almamur.blogspot.com/2009/04/kh-mahmud-bin-saijan-pendiri-almamur.html, 6 Nopember 2009. Isi tulisan dari blog ini dibenarkan oleh Ustadz Imron Rosyadi yang merupakan keponakan sekaligus penerusnya pada wawancara yang dilakukan di kediamannya pada Jum`at, 5 Nopember 2010.

kemudian tinggal di Cikarang, membantu teman seniornya yang lebih dulu tinggal disana, KH. Mukhtar Tabrani, asal Kaliabang.

Pada tahun 1956 KH. Mahmud mencari lokasi untuk masjid yang baru karena masjid yang ditempati sudah penuh sehingga tidak dapat menampung jamaah lagi. Ia kemudian meminta bantuan pemilik tanah bernama H. Syuhada untuk mewakafkan sebagian tanahnya, sedangkan sebagian lainnya dibeli bersama oleh masyarakat secara gotong- royong.

Pada tahun 1980 KH. Mahmud bersama teman-temannya mendirikan Yayasan Perguruan Islam Almamur yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam, mulai dari TK sampai Aliyah. Sambutan masyarakat terhadap pendirian yayasan ini sangat antusias. Tiga tahun setelah tingkat Tsanawiyah dan Ibtidaiyyah dibukasecara bersamaan, Almamur sudah bisa membuka tingkatan Aliyah dan SMA.

KH. Mahmud meninggal pada tahun 1988. Istri keduanya, Hj. Hanifah meninggal lebih dahulu. Putera-putera KH. Mahmud terdiri dari Aisyah dan Jamil (dari istri pertama) dan Masnaningsih serta Cecep (dari istri ketiga, Hj. Maskiningsih). Sementara dari istri kedua (Hj. Hanifah), ia tidak memperoleh anak.

KH. Mahmud memperoleh penghargaan dari Kabupaten Bekasi sebagai pejuang. Untuk itu pada

makamnya ditancapkan tiang coklat dengan bendera merah putih kecil terikat di atasnya.

20. KH. Muchtar Thabrani [64]

KH. Muchtar Thabrani lahir di Kaliabang Nangka, Bekasi (sekarang Bekasi Utara) pada tahun 1901. Ia lahir dari kalangan keluarga sederhana. Ayahnya, Thabrani, yang hanya seorang petani kecil yang untuk mencukupi hidupnya hanya mengandalkan hasil panen yang kadang tak menentu. Terkadang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Pak Thabrani terpaksa harus berdagang daun sirih.

Karena ia adalah anak pertama, Pak Thabrani bercita-cita untuk menjadikannya seorang ulama. Muchtar kecil pun diserahkan kepada guru Mughni untuk belajar Al-Qur`an. Bukan hanya itu saja, konon, jika ada orang alim berkunjung ke Kaliabang Nangka, Pak Thabrani segera mendatangi orang tersebut untuk minta didoakan agar anaknya Muhtar menjadi orang yang alim kelak. Muchtar kecil kemudian dserahkan orang tuanya untuk meneruskan ngajinya ke pondok

[64] Sumber tulisan darri KH.Ishomuddin Muchtar, anak dan salah satu penerus dari KH. Muchtar Tabrani yang menjadi pemiliki dan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Al-Muchtar, Kaliabang Nangka, Bekasi Utara pada wawancara, Kamis, 11 Nopember 2010 dan disempurnakan dengan wawancara serta penyerahan artikel oleh KH. Ishomuddin Muchtar berjudul *KH. Muchtar Thabrani Keberkahan Salam dan Do`a* kepada saya pada bulan Ramadhan 1432H di rumahnya.

pesantren yang dipimpin oleh Guru Marzuqi Cipinang Muara.

Setelah mengijak dewasa, dan telah memiliki pengetahuan yang cukup memadai, ia kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan ilmu dan memulai perjalanan dakwah di kampungnya yang saat itu masih kental dan sarat dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ketika itu Kaliabang Nangka masih sangat akrab dengan pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme. Persembahan untuk makhluk halus dan percaya bahwa benda-benda mati mempunyai kekuatan ghaib dan dapat menolong manusia, bukan merupakan pemandangan yang aneh saat itu. Dari sini ia merasa terpanggil untuk membenahi aqidah orang kampungnya, yang sudah semakin jauh dari ajaran Islam yang benar. Sedikit demi sedikit ia mulai merubah pola hidup keagamaan di kampungnya.

Pada saat usianya menjelang 20 tahun, Muchtar telah menjadi tokoh pemuda yang paling disegani di kampungnya. Muchtar telah berhasil merubah dan meluruskan masyarakat Kaliabang Nangka dari pola hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dan saat itu terbersit di hatinya untuk berangkat ke tanah suci guna melaksanakan rukun Islam yang kelima. Namun keinginan itu tak langsung begitu saja terwujud. Muchtar membutuhkan waktu enam tahun untuk mengumpulkan uang sebesar tiga ribu enam

ratus rupiah untuk ongkos berangkat haji yang kala itu masih menggunakan kapal laut. tanah suci Muchtar kemudian menimba ilmu kepada beberapa orang guru. Dintaranya adalah Syaikh Muchtar At-Atharid, Syaikh Ahyad dan beberapa orang guru lainnya. Namun guru yang paling dekat dan paling banyak mempengaruhi pola pikir dan perkembangan keilmuannya adalah Syaikh Ahyad.

Memasuk tahun ke-13 belajar di tanah suci, ia memutuskan untuk kembali ke tanah air setelah mendapat restu dari guru-gurunya. Di saat perjalanan pulang menuju tanah air, ketika masih di dalam kapal laut, ia menerima khabar bahwa ayahnya Pak Thabrani telah berpulang menghadap Allah SWT.

Pada tahun 1950, KH. Muchtar yang telah berusia sekitar 41 tahun menikah dengan Hj. Ni`mah Ismail gadis berusia 14 tahun anak dari H. Ismail Kemayoran Jakarta. Ketika itu beliau meminta dua orang sahabatnya, KH. Noer Ali (Ujung Harapan) dan KH. Tambih (Kranji) yang membantu dalam proses lamaran hingga acara pernikahan. Dari pernikahan ini ia dikaruniai 4 putra dan 3 putri.

Suatu hari berkumpulah beberapa orang murid senior KH. Muchtar, diantaranya KH. Alawi, KH, Asmawi, KH. Anwar, KH. Abdullah, Guru Asmat dan Guru Jenih. Dari hasil musyawarah keenam ulama tersebut, tercapailah sebuah kesepakatan bahwa seluruh santri yang mengaji pada keenam ulama

tersebut akan diseleksi secara khusus. Bagi santri yang lulus seleksi, maka santri tersebut dapat mengaji dibawah bimbingan langsung KH. Muchtar. Maka terpilihlah sekitar 20 orang santri (angkatan pertama) yang berhak mengaji langsung pada KH. Muchtar. Sementara santri-santri yang lain, yang masih tingkat dasar mengaji pada keenam ulama tadi. Di tahun yang sama, 1950, KH. Muchtar mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Kaliabang Nangkadiambil dari nama kampungnya tersebut. Pondok Pesantren inlah yang nantinya menjadi cikal bakal berdirnya Pondok Pesantren Annuryang dikenal sekarang.

KH. Muchtar biasa mengajar santri-santrinya sambil bekerja di kebun. Santri membaca kitab sementara KH. Muchtar menyimak bacaan santri sambil menyabuti rumput liar yang tumbuh di kebun kangkung, bayam dan jeruk miliknya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya KH. Muchtar memang mengandalkan hasil kebunnya. Jika panen tiba, santri-santrinyalah yang membawa hasil panen tersebut ke pasar.

Selama mengajar santrinya, KH. Muchtar dikenal cukup tegas dan keras. Hal itu sebagai bentuk gemblengan agar para santri belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun. Namun, ada saja santri yang akhirnya putus dijalan karena kurang sungguh-sungguh dan mentalnya yang loyo. Dari 20 orang

santri angkatan pertama yang mengaji pada beliau, kini tinggal sekitar 10 orang santri yang betul-betul tekun mengaji hingga tuntas dan mendapat ijazah dari beliau. Dan terbukti, santri-santri yang benar-benar tekun mengaji pada beliau kini telah meneruskan perjuangan beliau dan telah banyak mendirikan Pondok Pesantren, madrasah dan majlis ta`lim.

Angkatan selanjutnya, termasuk di dalamnya putra-putri beliau, KH. Muchtar tetap konsisten dengan sikap tegas dan kerasnya di dalam mengajar. Boleh jadi, putra-putri beliau yang saat itu masih kecil-kecil telah dapat menghapal Al-Qur`an sebanyak 30 juz. Sehingga semua putra-putri beliau kini berhasil menjadi orang-orang yangalim, orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan meneruskan perjuangan beliau. Diantaranya yaitu KH. Aminuddin Muchtar; KH. Aminulloh Muchtar,BA; KH. Ishomuddin Muchtar, Lc; KH. Ishomulloh Muchtar, M.Ed; Ustj. Hj. Hannanah Muchtar, MA; Ustj. Hj. Nurhamnah Muchtar Lc, dan Ustj. Hj. Yayah Inayatillah Muchtar, SH. Pada Tahun 1971, beliau wafat dengan meninggalkan warisan berharga untuk ummat, yaitu pondok pesantren dan kitab karangannya, yaitu Targhiib al-Ikhwaan fii Fadhiilah `Ibaadaat Rajab wa Sya`baan wa Ramadhaan dan Tanbiih Al-Ghaafil fii At-Taththawu`aat wa Al-`Ibaadaat Wa An-Nawaafil . Namanya kini diabadikan sebagai nama jalan di Kaliabang Nangka, Bekasi Utara.

10. KH. Ali Syibromalisi[65]

Nama lengkapnya adalah Ali Syibromalisi bin Guru Mughni bin Sanusi bin Qois bin Ayub, lahir di Kuningan, Jakarta, 25 Desember 1921. Ayahnya Guru Mughni Kuningan adalah satu dari enam guru terkemuka di Betawi. Ibunya bernama H. Masmawin yang berasal dari Kampung Baru atau dikenal juga dengan Buncit.

Sekitar tahun 1933, saat usia beliau masih sangat muda, sekitara12 atau 13 tahun, ia dikirim ke Makkah oleh Guru Mughni untuk belajar memperdalam ilmu-ilmu Islam. Kembali ke Tanah Air karena alasan politik dan kondisi perang dunia II yang mengharuskan pelajar-pelajar Indonesia di Makkah kembali ke tanah airnya. Guru yang ia sering sebut yang terbesar adalah Syaikh Yasin Padang. Kedekatan murid dan guru ini tidak diragukan, bahkan ketika Syaikh Yasin diundang Presiden Suharto ke Indonesia, Syaikh Yasin sempat mampir di rumah KH. Ali Syibromalisi. Kembali ke tanah air ia terus berjuang, melalui 3 media, Formal dan Non Formal (pendidikan, majelis ta`lim, organisasi masyarakat dan politik). Perjuangan itu terus ia lakukan sampai akhir hayat. Di tanah air, teman seperjuangannya yang banyak bersama melangkah memperjuangkan misi yang sama adalah: KH. Abd

---

[65] Sumber berasal dari Dr. KH. Ahmad Luthfi Fathullah Mughni, MA yang menyerahkan Profil KH. Ali Sybromalisi kepada penulis dalam bentuk soft copy (file).

Razak Ma'mun (keponakan), KH Abd Syakur Chairi (teman), KH Ahmad Hajjarmalisi (kakak).

KH Ali Syibromalisi memiliki 2 istri, Istri pertama bernama: Syaikhoh yang merupakan putri dari Guru Marzuqi CipinangMuara. Istri kedua: Tihana, yang berasal dari Pela Bangka, salah seorang muridnya. Dari kedua istrinya ini, dia memiliki 22 anak, masing masing istri melahirkan 11 orang anak. Anak-anaknya yang mendalami agama ada tiga orang, yaitu KH Marzuki Ali, DR. Faizah Ali, dan Mustafa.

KH Ali Syibromalisi tercatat mengajar di lebih dari 10 tempat perminggunya. Beberapa Masjid yang beliau sempat mengajar, yaitu: Masjid Baitul Mughni; Masjid Istiqlal; Masjid Istikmal; Masjid Darussalam, Kuningan Barat; Masjid Blok S; dan beberapa masjid di Kemang, Cipete dan lain-lain. Selain ahli mengajar, ia juga ahli dalam ceramah. Ia sering menyampaikan Khutbah Jum'at dan Ied, ceramah di kesempatan hari-hari besar Islam, dan menghadiri pertemuan-pertemuan tingkat provensi dan Nasional. Selain itu, ia aktif dalam organisasi masa Islam. Di NU, jabatannya yang tertinggi adalah menjadi salah satu Ketua di PB NU; aktif di Dewan Masjid, walau hanya di tingkat wilayah; aktif di MUI Pusat; tercatat sebagai anggota/pengurus Ittihad al-Muballighin pimpinan KH A. Syaihu; dan menjadi ketua atau pengurus di beberapa Yayasan, kepengurusan masjid. Antara lain:

Yayasan Darussa'adah, Yayasan KH. Abdul Mughni Kuningan, Masjid al-Taysir, Masjid Darussalam.

Untuk melanjutkan misi dakwahnya, KH Ali mempersiapkan penerusnya dari murid maupun anak yang kemudian ia kirim atau usahakan untuk mendapatkan beasisawa ke timur tengah. Ua mengirim putranya: Marzuki Ali ke Makkah, lalu ke Mesir. KH Marzuki Ali dikenal sebagai jago baca kitab di kalangan mukimin Makkah dan Cairo. Ia juga mengirim putrinya: Faizah Ali ke Al-Azhar Cairo, putrinya ini berhasil sampai mendapat gelar doktor. Ia juga mengusahkan beasiswa untuk keponakannya, yaitu Nasruddin Syahrowardi yang belajar ke Madinah, selesai Lc. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke Mesir. Ahmad Luthfi Fathullah belajar ke Syria, selesai Lc. lalu melanjutkan sampai selesai doktor.

Salah satu kelebihan KH Ali Syibromalisi yang jarang dimiliki kebanyakan kiyai adalah sisi ekonomi. Ia mewariskan jiwa dagang dari orangtuanya, Guru Mughni yang dikenal sebagai kiyai yang alim, kaya, jago dan banyak istri. KH Ali menggeluti usaha kontrak bangun. Membangun rumah-rumah mewah untuk disewakan kepada orang-orang asing. Usaha inilah yang banyak membantu ekonominya. Selian itu, usaha yang tetap dipertahankan sampai akhir hayat adalah memelihara sapi perah, yang menjadi usaha kebanyakan orang kuningan, kampung asalnya.

Namun, menurut Dr. KH. Ahmad Luthfi Fathullah Mughni, MA, dengan segala sepak terjang beliau yang patut ditiru, beliau tetap punya sisi kekurangan. Yaitu, tidak menulis. Padahal, orangtuanya, Guru Mughni, sudah menunjukkan contoh yang baik dengan menulis dan mencetak buku sendiri, minimal 2 karya yang sudah diterbitkan. Tidak diketahui bahwa KH Ali sempat menuliskan sebuah buku yang diwariskan untuk generasi anak cucu'nya. KH. Ali Syibromalisi Wafat pada tangal 3 Juli 1996.

11. Guru Hadi[66]

Guru Hadi, atau K.H. Abdul Hadi bin K.H. Ismail, masih keturunan ke-10 Sultan Maulana Syarif Hasanuddin dari Banten. Dia lahir di Gang Kelor, Kelurahan Jawa, Manggarai, pada tahun 1331 H/ 1912 M. Ia temasuk salah satu murid Guru Marzuqi Cipinang Muara. Selain itu ia juga belajar kepada Guru Mahmud Menteng, Guru Pekojan, Mu'alim Shodri Pisangan Baru, dan ulama besar lainnya.

Di mata murid-muridnya, ada tiga sifat utama yang dimiliki Guru Hadi, Pertama, Hubbul ilmi, yaitu cinta ilmu dari kecil hingga tua. Kedua, tawadhu', merendah kepada setiap orang, lebih khusus kepada dzurriyah Nabi Muhammad SAW. Ketiga, istiqamah,

---

[66] Sumber Majalah Al-Kisah, Nomor 15, 1-14 Jumadil Tsaniyah 1425H.

yaitu terus berkesinambungan di jalan dakwah dengan belajar dan mengajar. Hal ini terbukti, selain aktif mengajar, hingga masa tuanya, Guru hadi tetap aktif menuntut ilmu kepada para ulama di zamannya. Ia tidak pernah absen untuk datang ke majelis Habib Ali Kwitang, selain juga mengaji kepada Habib Ali Bungur, Habib Abdullah Asy-Syami, dan Al-Walid habib Abdurrahman bin Ahmad Assegaf, hinga akhir hayatnya. Ulama yang tawadhu dan suri tauladan dalam keistiqamahan ini wafat pada 1988 dan dimakamkan di belakang Masjid Jami' Al-Akhyar, Pisangan. Namanya diabadikan untuk sebuah masjid, Masjid Guru Hadi yang terletak di Jl. Gading Raya 1 Nomor 57, Jakarta Timur.

E. Guru Mughni Kuningan dan Murid-Muridnya

Nama lengkap Guru Mughni adalah Abdul Mughni bin Sanusi bin Ayyub bin Qais.[67] Ia lahir sekitar tahun 1860 di Kampung Kuningan, Jakarta dan wafat pada hari Kamis, 5 Jumadil Awwal 1354H, dalam usia 70 tahun. Ia merupakan anak *bontot* (bungsu) dari pasangan H. Sanusi dan Hj. Da`iyah binti Jeran. Saudara kandungnya yang lain adalah Romli, Mahalli dan Ghozali.

---

[67] Tim Penyusun, *Riwayat Singkat dan Perjuangan KH. Guru Abdul Mughni Kuningan Jakarta,* Jakarta: Yayasan KH. Guru Mughni Kuningan Bagian Pemakaman, 1999, h.1.

Keluarganya merupakan keluarga yang sangat taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Guru pertamanya adalah bapaknya sendiri, H. Sanusi. Selain mengaji kepada ayahnya, ia dan kakak-kakaknya juga mengaji kepada H. Jabir.

Kecerdasannya membuatnya sang bapak bertekad mengirimnya untuk belajar ke Makkah. Pada usia 18 tahun, ia dikirim bapaknya ke Makkah. Pada tahun 1885, ia sempat kembali ke tanah air. Namun, karena merasa belum cukup berilmu, ia kembali lagi Makkah unuk mengaji selama lima tahun. Keilmuannya yang mendalam, membuat ia pernah diminta untuk mengajar di Masjidil Haram bersama ulama Makkah lainnya.

Di antara guru-gurunya selama di Makkah antara lain: Syekh Sa`id Al-Babsor (Mufti Makkah), Syekh Abdul Karim Al-Daghostani, Syekh Muhammad Sa`id Al-Yamani, Syekh Umar bin Abi Bakar Al-Bajnid, Syekh Muhammad Ali Al-Maliki, Syekh Achmad Al-Dimyathi, Syekh Sayyid Muhammad Hamid, Syekh Abdul Hamid Al-Qudsi, Syekh Muhammad Mahfuz Al-Teramasi, Syekh Muhammad Muktar Athorid A-Bogori, Syekh Sa`id Utsman Mufti Betawi, Syekh Muhammad Umar Syatho, Syekh Sholeh Bafadhal, Syekh Achmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi.

Setelah 14 Tahun di Makkah, ia kembali ke Tanah Air. Dengan kapasitas ilmunya, orang datang

berduyun-duyun untuk belajar dan menimba ilmu darinya. Sejak itulah ia dikenal dengan panggilan "Guru Mughni". Dari beberapa pernikahannya, ia dikarunia banyak anak. Seperti dirinya, Guru Mughni juga mengirim putra-putrinya untuk bermukim dan menuntut ilmu agama di Makkah. Sekembalinya ke tanah air, anak-anaknya banyak yang berhasil menjadi ulama, antara lain, yaitu: KH. Syahrowardi, KH. Achmad Mawardi, KH. Rochmatullah, KH. Achmad Hajar Malisi, KH. Ali Syibromalisi, KH. Achmad Zarkasyi, dan KH. Hasan Basri. Selain anak-anaknya, cucu-cucunya ada yang menjadi ulama Betawi terkemuka, antara lain, yaitu KH. Abdul Rozak Ma`mun, Dr. KH. Nahrawi Abdus Salam, KH. Abdul Azim AS, KH. Abdul Mu`thi Mahfuz, dan KH. Faruq Sanusi. Selain anak dan cucunya, cicitnya pun, baik yang putri maupun putra, ada yang menjadi ulama Betawi terkemuka, salah satunya adalah Dr. KH. Lutfi Fathullah yang pada masa kecilnya pernah berguru kepada salah seorang kakeknya, KH. Ali Syibromalisi.

Di halaqah atau majelis taklimnya, Guru Mughni mengajar ilmu fiqih, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, dan bahasa Arab. Untuk pelajaran fiqh, ia gunakan kitab *Safinah An- Najah* untuk tingkat murid dan kitab *Fath Al- Mu`in* untuk tingkat guru. Untuk pelajaran tauhid, ia gunakan kitab *Kifayah Al-Awam*. Untuk pelajaran tafsir, ia gunakan *Tafsir Jalalain*. Untuk pelajaran hadits, ia gunakan kitab *Shahih Bukhori* dan

Shahih Muslim. Untuk pelajaran akhlak, ia gunakan kitab *Minhaj Al-Abidin*. Untuk tata bahasa Arab, ia gunakan kitab *Alfiyah*. Selain itu, ia juga menerjemahkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Syama`il*.

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka di antaranya adalah Guru Abdul Rachman Pondok Pinang, KH. Mughni Lenteng Agung, Guru Naim Cipete, KH. Hamim Cipete, KH. Raisin Cipete, Guru Ilyas Karet, Guru Ismail atau Guru Mael Pendurenan, [68] KH.Abdurrachim dan KH. Abdullah Suhaimi [69] yang menjadi salah seorang guru dari Syekh. Dr. Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi.

1. Guru Na`im (KH. Muhammad Na`im) Cipete[70]

KH. Muhammad Na'im lahir di Cipete Utara Jakarta Selatan pada tahun 1912, dari pasangan H. Na'im dan Mera. Ia bungsu dari enam bersaudara laki-laki dan perempuan. Ayahnya adalah seorang jawara, namun ia dia tidak mengikuti keinginan ayahnya, yang berharap dia jadi jawara. Hal ini karena ia menyaksikan sendiri kehidupan ayahnya yang tidak

---

[68] Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos dan LP3ES, 2002, Cet.Ke-1, h.60.

[69] Tim Penyusun, *Riwayat Singkat dan Perjuangan KH. Guru Abdul Mughni Kuningan Jakarta,* Op.Cit, h.19.

[70] Sumber Manaqib KH. Muhammad Na`im Cipete .

teratur. Sebagai jawara, ayahnya sering mengembara keberbagai tempat dan sering tidak tidur di rumah. Kenyataan ini membuatnya berpikir untuk mengubah kehidupan keluarganya.Tidak seperti kakak-kakaknya yang dengan tekun mempelajari ilmu silat dari ayah mereka, Muhammad na'im tidak tertarik untuk melanjutkan pelajaran silat, meskipun sempat belajar beberapa jurus. Dia lebih cenderung belajar membaca Al Qur'an dari para guru dikampung halamannya, ia ingin menjadi ulama. Meski demikian, kehidupan para jawara atau pendekar silat pada waktu itu menempati posisi terhormat dan disegani masyarakat. Karena itu pula, beberapa keturunan H. Na'im, sang ayah, diantaranya H. Abdul Majid sempat menjadi kepala desa Cipete Utara, dan namanya kemudian diabadikan sebagai nama jalan dibilangan Cipete, begitu pula dengan H. Abdul Karim.

Untuk mengejar cita-citanya, ketika memasuki masa remaja, Muhammad Na'im lebih senang belajar membaca Al Qur'an di Cipete, dia mendengar ada guru-guru kenamaan, seperti guru Mughni dan Guru Ma'mun bin Sanusi di daerah Kuningan Jakarta Selatan, yang memberikan pengajian ilmu agama. Maka dia pun belajar kesana bersama tiga orang sahabatnya, Hamim, Raisin dan Tabran dengan berjalan kaki, ketiganya adalah putra Hj. Rohaya seorang guru ngaji di Cipete. Selain itu, ia mengaji juga kepada Guru Marzuqi Cipinang Muara.

Dari guru Mughni dan guru Ma'mun dia mempelajari tafsir, fiqih, nahwu, aqidah dan shorof, selama belajar dia tidak hanya menyimak dengan seksama ilmu-ilmu yang diajarkan para gurunya, tetapi juga mendengarkan dengan baik segala nasehat yang mereka berikan serta ingin mencontoh dan meneladani sikap dan gaya hidup para gurunya, terutama cara mendidik putra-putri mereka. Dia juga sempat belajar beberapa waktu kepada KH. Abdur Rozak Ma'mun, meski baru kembali dari Mekkah, keduanya kemudian menjalin persahabatan yang sangat erat dan saling menghormati.

Muhammad Na'im sangat kagum dengan upaya para gurunya dalam mencari nafkah dengan cara bertani, sementara dibidang pendidikan, dia sangat tertarik dengan keputusan guru Ma'mun yang mengirim putranya Abdur Rozak belajar di Mekkah Ia juga ingin belajar di Mekkah, apalagi ia juga ingin menunaikan ibadah haji. Untuk merealisasikan keinginan tersebut, ia kemudian aktif memelihara dan mengurus ladang pertanian dan empang ditanah miliknya, yang luasnya sangat memungkinkan untuk itu, dia menanam papaya, rambutan, belimbing, melinjo, dan jambu. Ia juga memelihara sapid dan ikan tawes serta ikan gurame diempang miliknya. Naluri untuk memperbaiki kehidupan keluarga dan masyarakat pada diri Muhammad Na'im sudah tampak sejak dia masih muda. Ia tidak hanya belajar

dari para gurunya, melainkan juga mencontoh perjuangan mereka untuk mengajarkan ilmu kepada keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Semula, ia mendirikan musholla kecil didekat empang miliknya, yang berdekatan dengan sumber air alami yang dikenal masyarakat sebagai kobakan. Ditempat yang sederhana itulah ia mengajarkan membaca Al Qur'an kepada murid-muridnya, di antara muridnya itu ada seorang pemuda bernama Asy'ari, yang membantu mengurus ladang pertanian gurunya, kelak pemuda ini diminta membantunya mengajar.

Berkat kesungguhan dan kegigihannya dalam menabung dari hasil cocok tanam dan memelihara ikan, pada thn 1932 Muhammad Na'im dapat melaksanakan ibadah haji dan belajar di kota Mekkah. Setelah melaksanakan ibadah haji, Muhammad Na'im menetap dikota Makkah dan belajar kepada para ulama kenamaan di kota tersebut di antaranya; Syaikh Ali Al Maliki, Sayyid Alwi Al Maliki, Syaikh Umar Hamdan, Syaikh Ahyad Al Bughuri, dia juga berkawan dengan putra-putra Indonesia yang belajar dikota suci itu, antara lain KH. Noer Alie, Bekasi. Setelah menetap disana selama tiga tahun, ia kembali kekampung halamannya Cipete, dari sinilah dia berniat untuk berdakwah. Tidak lama berada di tanah air, ia menikah dengan Mardhiyah binti Haji Sarbini, guru Al Qur'an yang bersuara merdu di Kuningan Jakarta Selatan. Untuk melancarkan dakwahnya,

musholla kecil yang dibangun ditepi empang dipindahkan kedekat lokasi rumahnya, dia juga membuka pengajian untuk kaum pria dan wanita pada tiap malam Senin dan Sabtu siang. Lambat tapi pasti pengajian itu mendapat sambutan dari masyarakat, jama'ahnya tak hanya datang dari kampung Cipete, melainkan juga dari desa tetangga seperti Pangkalan Jati dan Jagakarsa, diantara mereka ada yang bermukim atau tinggal di rumah-rumah yang disediakannya.

Selain mengajar, ia juga diminta memberikan ceramah pengajian di Pedurenan, Cipete Utara dan Selatan, padahal untuk mencapai tempat-tempat tersebut dia harus berjalan kaki dengan kondisi jalan yang kiri kanannya masih belukar. Namun semua itu tidak mematahkan ghiroh atau semangatnya untuk berdakwah, kegiatan tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan dalam rangka mencari ridha Allah swt. dan mengabdi kepada masyarakat.

Dalam rangka mencapai keinginan untuk memperbanyak keturunan, yang diharapkan bisa melanjutkan kegiatan dakwah, KH. Muhammad Na'im kemudian menikahi Saodah Musyaffa yang tidak lain adalah adik kandung kawannya ketika mengaji di Kuningan, yakni Hamim, Raisin dan Tabrani. Selang beberapa tahun kemudian KH. Muhammad Na'im menikah lagi dengan Hj. Masnah binti Mubarok yang berasal dari Petogogan (sekarang Blok A), ketiga isteri

itu ditempatkan dirumah masing-masing yang dibangun disekitar musholla tempatnya mengajar. Dengan bertambah padatnya kegiatan mengajar, KH. Muhammad Na'im minta bantuan salah satu muridnya, Asy'ari untuk mengajar Al Qur'an kepada murid yang lain.

KH. Muhammad Na'im bersama para sahabatnya KH. Abdur Rozak Ma'mun, KH. Ahmad Hajar Malisi, KH. Madani dan KH. Syakur Khoyri kemudian membangun Madrasah Roudhotul Muta'alimin di daerah Mampang Prapatan.

Dia juga mengirim anak-anaknya, Abdul Hayyi dan Aisyah belajar di sekolah tersebut. Ide untuk mendirikan sekolah tersebut pada masa itu dianggap yang sangat maju dan cemerlang, karea sekolah agama Islam masih sangat jarang, waktu itu di Jakarta baru ada sekolah Jami'at Kheir di Tanah Abang, yang dibangun dan dikelola oleh para habaib. Pengalaman membangun sekolah Roudhotul Muta'alimin kemudian dijadikan bekal oleh KH. Muhammad Na'im dalam membangun sekolah Darut Tahzib, atas swadaya masyarakat diatas tanah wakafnya beserta keluarga di Cipete. Begitu pula pengalamannya ikut aktif dalam pembangunan Masjid Al Ihsan di Cipete, dijadikannya sebagai bekal dalam membangun Masjid An Nur diatas tanah wakafnya beserta keluarga dengan dana pembangunannya dari masyarakat. Untuk meningkatkan ilmu, KH. Muhammad Na'im

juga aktif menghadiri pengajian Habib Ali Al Habsyi di Kwitang dan Habib Ali Bungur. Seiring jalannya waktu, do'a KH. Muhammad Na'im untuk memperoleh keturunan yang banyak dikabulkan Alloh SWT, dia dikaruniai 30 orang anak, dia berharap putra-putri serta keturunannya dapat melanjutkan perjuangannya dalam berdakwah.

Kegiatan dakwah yang kian bertambah padat dan jumlah anggota keluarga yang semakin besar membuat KH. Muhammad Na'im memperluas usaha pertaniannya dengan membeli tanah disekitar rumahnya dan dibeberapa lokasi di Cipete. Persahabatannya dengan para ulama terkemuka dan para habib, seperti KH. Abdur Rozak Ma'mun, Habib Ali Kwitang, Habib Ali Bungur serta lamanya di Mekkah, telah memperluas cakrawala pemikirannya. Pergaulannya diperluas dengan mengikuti perkembangan pendidikan dan perjuangan kemerdekaan di tanah air.

Dalam pandangannya kiblat pendidikan agama di tanah air adalah Jawa Timur, khususnya Pesantren Tebu Ireng pimpinan Hadhrotusy Syeikh KH. Hasyim Asy'ari. Maka putra pertamanya Abdul Hayyi pun dikirim kesana, namun dia juga mendidik putra-putrinya mendalami ilmu-ilmu lainnya di sekolah umum. Kedekatannya dengan Hadhrotusy Syeikh juga seiring sejalan dengan aktifitasnya di NU. Aktifitasnya di organisasi tersebut mengantarkannya bersahabat

dengan sesama pengurus dan simpatisan NU lainnya, seperti KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Idham Cholid, KH. Anwar Musaddad, KH. Ilyas, KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Tohir Rohili, KH. Mursyidi, KH. Ishaq Yahya, KH. Ahmad Syaichu, KH. Noer Alie Bekasi, dan KH. Abdul Aziz Amin. Statusnya sebagai salah seorang pengurus Syuriah NU Jakarta menyebabkannya sering menghadiri muktamar-muktamar NU yang diselenggarakan di Jawa maupun di daerah lain.

Pada tahun 1949, bersama KH. Abdur Rozak Ma'mun, KH. Jumhur menghadiri Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta, pada kesempatan itu bersama KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Wahab Chasbulloh dan KH. Ahmad Dahlan menjadi saksi atas dideklarasikannya Pemerintahan Republik Indonesia Serikat.

Guru Na`im Cipete meninggal dunia pada 12 Mei 1973 pada usia 61 tahun setelah dirawat empat haridi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta karena mengidap penyakit jantung. Jenazahnya dimakamkan di kompleks Masjid An Nur Cipete yang didirikannya, seminggu sebelum wafat dia masih sempat meresmikan pembangunan sebuah Musholla di daerah Pedurenan Jakarta Selatan, yang kemudian diberi nama "Baitun Na'im". Kini isterinya yang masih hidup ada dua orang, putra-putrinya yang masih hidup ada 27 orang, cucu dan cicitnya ada sekitar 300

orang, diantara mereka banyak yang berkiprah dibidang dakwah dan pendidikan seperti; KH. Abdul Hayyi Na'im, KH. Muhyiddin Na'im, KH. Muhammad Fatih Na'im, Hj, Siti Aisyah, Hj, Mahmudah, Siti Sahlah Na'im.

Di samping itu banyak pula yang mengabdikan diri di berbagai instansi pemerintah dan swasta. Di bidang pendidikan, tidak sedikit putra-putri dan cucunya belajar di luar negeri, juga memainkan peranan penting dibidang dakwah, bukan hanya di Jakarta, tetapi juga di beberapa kota di Jawa Barat bahkan sampai Jawa Timur. Adapun yang bekerja sebagai pegawai negeri juga tidak sedikit, diantara mereka juga ada yang menjadi dokter. Pada acara peringatan 40 hari wafatnya KH. Muhammad Na'im, KH. Abdur Rozak Ma'mun, sahabatnya, menerbitkan sebuah catatan khusus tentang shohibnya itu. Untuk mengabadikan perjuangannya, namanya digunakan sebagai nama jalan yang menuju ke Masjid An Nur.

2. Syaikh Dr. Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi[71]

Dr. Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi[72] adalah salah seorang ulama Betawi yang porduktif

[71] Sumber penulisan ini adalah dari buku *Ensiklopedia Imam Syafi`i* karangannya yang diterjemahkan dari judul asli *Al-Imam Asy-Syafi`i fi Mazhabihi Al-Qadim wa Al-Jadid* dan diterbitkan oleh Jakarta Islamic Centre bekerjasama dengan Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika). Sumber yang lain adalah wawancara *via telepon* dengan putrinya, Amirah Lc., Senin, 16 Maret 2009.

menulis.Karya-karyanya antara lain *Muhammad fil Qur`an, Mukhtasar al-Bukhari w Muslim,* dan *Al-Qiraat al-`Ashr*. Namun, yang monumental adalah kitab karangannya yang berjudul *Al-Imam As-Syafi`i fi Madzabihi al-Qadim wal al-Jadid* yang telah diterjemahkan oleh JIC dan diterbitkan bersama penerbit Hikmah pada tahun 2008 dengan judul *Ensiklopedia Imam Syafi`i*. Kitab ini yang merupakan disertasi beliau dalam meraih gelar Doktor Perbandingan Mazhab Universitas Al-Azhar, Kairo, menurut Prof. Syaikh Abdul Ghani Abdul Khaliq, Guru Besar di universitas tersebut, merupakan karya yang monumental, luar biasa, dan sangat bermanfaat karena membahas semua aspek yang berkaitan dengan Imam Syafi`i. Bahkan menurut *Syaikh* KH. Saifuddin Amsir, salah seorang Rais Syuriah PB NU dan pengurus MUI Pusat, tidak ada satu karya yang membahas Imam Syafi`i di dunia Islam yang selengkap karya *Syaikh* Dr. Ahmad Nahrawi Abdus Salam ini. Begitu berbobotnya kitab ini, nyaris tidak ada satu pun penulis tentang mazhab Syafi`i, khususnya di Indonesia, yang tidak menjadikan kitab ini sebagai refrensinya.

Ulama Betawi kelahiran Jakarta 30 Agustus 1931 ini adalah cucu dari Guru Mughni Kuningan, Jakarta Selatan dari jalur ibu. Pendidikan formal pertama kali

---

[72] Ada yang menulisnya dengan Nachrowi.

yang beliau tempuh adalah Taman Kanak-Kanak Belanda. Ia sempat didik oleh kakeknya, Guru Mughni. Setelah itu, atas saran kakeknya, beliau kemudian meneruskan pendidikannya di Jamiatul Khair, Tanah Abang, Jakarta sampai tingkat SLTA. Selain itu, beliau juga mengaji kepada *KH. Abdullah Suhaimi*, bapak dari *KH. Abdul Adzim Abdullah Suhaimi, MA*, ulama Betawi dari Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

Pencarian ilmu pengetahuan ke Mesir dimulai pada usianya yang ke-21 tahun, tepatnya pada Oktober 1952, yaitu ketika beliau pergi haji bersama kedua orang tuanya. Setelah melaksanakan ibadah haji, beliau tidak kembali ke tanah air. Beliau mengurus visa di Arab Saudi untuk pergi belajar di Mesir. Di negeri kaya peradaban itu, beliau meraih sejumlah gelar kesarjanaan. Gelar B.A diraih tahun 1956 dari Fakultas Syari`ah Universitas Al-Azhar, Kairo. Kemudian dua gelar M.A diraihnya pada universitas yang sama, yakni M.A jurusan kehakiman (1958) dan M.A jurusan Pengajaran dan Pendidikan (1960). Pada tahun 1961, beliau mendapat gelar Diploma I jurusan Hukum, selanjutnya Diploma II diraihnya pada tahun 1962, keduanya diperoleh di Akademi Tinggi Liga Arab, Kairo. Kedua Diploma tersebut setara dengan M.A. Perjalanan studinya terus berlanjut. Pada tahun 1966, beliau mendapat M.A *Personal Statute* dan Perbandingan Mazhab dari Universitas Al-Azhar,

Kairo. Minatnya yang tinggi terhadap disiplin ilmu tersebut diteruskan dengan meraih gelar Doktor dalam bidang Perbandingan Mazhab dari Fakultas Syari`ah dan Hukum, Universitas Al-Azhar, Kairo.

Sejumlah aktivitas keorganisasian pernah dijalaninya. Pada tahun 1950, beliau mendirikan Ikatan Pelajar Indonesia Hijaz (IPIH), dan menjadi ketuanya sampai tahun 1952. Pada tahun 1953, beliau mendirikan Organisasi Pelajar Indonesia di Mesir (PIM) yang kemudian diganti menjadi Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) dan menjadi ketuanya sampai awal tahun 1960-an. Kemudian pada tahun 1970, mendirikan PPI di Damaskus, Syiria, sekaligus menjadi ketuanya dalam beberapa tahun kepengurusan.

Perjalanan karir beliau, antara lain, adalah menjadi penyiar dan penerjemah pada Radio Mesir seksi siaran Bahasa Indonesia (1954 sampai dengan 1970). Pada tahun 1958 sampai dengan tahun 1968, belaiu menjadi guru bahasa Indonesia pada Akademi Bimbingan dan Kader Al-Azhar Cabang Universitas Al-Azhar untuk luar negeri. Beliau juga pernah menjadi dosen bahasa Indonesia pada Fakultas Bahasa Indonesia Cabang Univeritas `Ain Syamas, Kairo. Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1974, beliau menjadi pegawai lokal KBRI Damaskus dan memegang jabatan sebagai Wakil Pimpinan Redaksi Majalah Indonesia dalam bahasa Arab yang diterbitkan oleh KBRI. Beliau juga pernah menjadi

penyiar dan penerjemah Radio Saudi Arabia seksi Bahasa Indonesia di Jeddah dari tahun 1974 sampai tahun 1988.

Pada tahun akhir tahun 1989, beliau pulang ke tanah air, Jakarta, tempat terakhir pengabdian dirinya sampai akhir hayat. Di Jakarta, beliau mendirikan Yayasan An-Nahrawi yang diantaranya bergerak di bidang pencetakan kitab-kitab beliau, seperti kitab *Muhammad fi Qur`an* dan lainnya. Namun, yayasan ini belum aktif lagi setelah beliau wafat. Seperti ulama Betawi lainnya, selama di Jakarta Beliau mengajar juga di beberapa majelis taklim di berbagai masjid, diantaranya di Masjid Al-Munawar, Pancoran, Jakarta Selatan yang dekat dengan rumahnya, Masjid Agung At-Tin, Masjid Istiqlal dan di *Majelis Albahhsy wattahqiq As-salam* yang mengkaji tentang fiqh Imam Syafi'i yang kini diteruskan oleh KH. Ahmad Kazruni Ishak, salah seorang muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka. Selain mengajar di majelis taklim, beliau juga pernah menjadi dosen di Fakultas Syari`ah IAIN (kini UIN) Ciputat. Dikarenakan jarak yang jauh dari tempat tinggal dan kesibukan lainnya, beliau hanya sempat mengajar di IAIN tersebut hanya satu semester. Meskipun mengajar di majelis taklim, beliau jarang disebut Kiyai. Bahkan lebih sering dipanggil doktor saja atau sering dipanggil *syaikh*. Sebagaimana budayawan Betawi H Ridwan Saidi tidak menyebutnya kyai ketika mengisahkannya di buku

Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta. Selain mengajar, beliau juga tercatat sebagai pengurus di Majelis Ulama Indonesia Pusat, yaitu di Komisi Fatwa dan Hukum, bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Pengkajian Obat Makanan (LP- *POM) MUI Pusat*, dan salah seorang ketua MUI Pusat.

Pada tanggal 21 Syawal atau 7 Februari 1999, masyarakat Betawi dan umat Islam di Indonesia kehilangan salah satu ulama terbaiknya. *Syaikh* Dr. Ahmad Nahrawi Abdussalam Al-Indunisi pada tanggal tersebut, di usia 68 tahun, wafat dengan meninggalkan karya yang begitu berharga bagi umat Islam. Beliau dimakamkan di pemakan keluarga di Pedurenan (Belakang JMC), Jakarta Selatan.

E. Guru Madjid Pekojan dan Murid-Muridnya

Nama lengkapnya Abdul Madjid, lahir di Pekojan, Jakarta Pusat tahun 1887. Ayahnya bernama KH. Abdurrahman bin Sulaiman bin Muhammad Nur bin Rahmatullah. Buyutnya yang bernama Rahmatullah ini dikabarkan masih keturunan Pangeran Diponegoro yang datang di daerah Kebayoran Lama karena mengikuti sayembara menaklukkan macan buas yang meresahkan masyarakat. Atas keberhasilannya mengalahkan

macan tersebut, ia diberi sebidang tanah sesuai dengan bunyi sayembara.[73]

Guru Madjid belajar agama kepada ayahnya sendiri, KH. Abdurrahman, sebelum bermukim di Makkah dan mengaji antara lain kepada Syekh Mukhtar Atharid dan Syekh Sa`id Al-Yamani. Di Makkah, ia mendalami ilmu fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits, dan beberapa cabang ilmu bahasa Arab. Tetapi, Guru Madjid dikenal sebagai alim ahli tasawuf, ahli tafsir, dan terutama sekali ahli ilmu falak. Bagi murid-murid dan orang yang mengenalnya, Guru Madjid dikenal banyak menunjukkan keluarbiasaan, yang dalam bahasa Arab disebut *Khariqul `adah*. Di antara peristiwa luar buasa yang diingat para muridnya adalah ketika Guru Madjid dan para muridnya terhindar dari bahaya tertimbun reruntuhan masjid di jalan Pecenongan yang sedang digunaknnya untuk mengaji. Di kisahkan, ketika Guru Madjid dan salah seorang ulama lain, KH. Abdurrahman, sedang mengajar mengaji, tiba-tiba ia memperoleh firasat untuk memindahkan acara pengajian ke serambi masjid. Sekitar 15 menit kemudian, bangunan utama masjid itu roboh dan tinggal serambinya yang masih tegak. Guru Madjid juga tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan perkembangan tempat rukyatul hilal di

[73] Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos dan LP3ES, 2002, Cet.Ke-1, h.51

Menara Masjid Al-Musyari`in, Basmol, Jakarta Barat, yang juga tidak tidak terlepas dari kiprah dan keterlibatan Habib Usman Bin Yahya , Mufti Betawi.

Habib Usman bin Yahya sebagai seorang mufti yang menguasai berbagai bidang ilmu ke-Islaman, termasuk ilmu falak, pada waktu itu melihat di sebelah barat Betawi terdapat dataran tinggi, dikenal dengan nama Pisalo atau Basmol, yang karena tingginya sampai hari ini tidak pernah kebanjiran.[74] Pada waktu itu, daerah Basmol hampir seluruhnya digunakan sebagai area persawahan dengan cuaca dan pemadangan ke arah ufuk barat yang sangat baik dan memenuhi syarat untuk dijadikan tempat rukyatul hilal. Karena itulah Habib Usman terpikat dan menjadikan Basmol sebagai tempatnya untuk melakukan rukyatul hilal. Sepeninggalan Habib Usman yang wafat pada tahun 1913, Basmol tidaklah redup sebagai tempat favorit masyarakat Betawi untuk ngeker bulan. Ulama yang kemudian menggantikan posisi Habib Usman adalah Guru Madjid. Ketika Habib Usman wafat, ia berumur 26 tahun. Ia sempat mengarang kitab falak yang berjudul *Taqwim an-Nayyirain* berbahasa Arab-Melayu yang menjadi rujukan hisab para perukyat hilal di Pesalo Besmol selain kitab *Sullam an-Nayyirain*. Begitu terpikatnya

[74] Wawancara dengan KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani,MA, Sabtu, 23 Agustus 2008.

dengan daerah Pisalo Basmol, ulama asal Pekojan ini bahkan ketika mau wafatnya meminta agar jenazahnya dikuburkan di tempat ini. Sekarang, makam beliau berada tepat di depan Masjid Al-Musyari`in, Basmol, Jakarta Barat bersama dengan beberapa makam lainnya. Untuk membedakan dengan makam lainnya dan agar mempermudah para penziarah, makamnya diberi kramik warna biru. Masyarakat Betawi Basmol sangat menghormatinya sehingga setiap tahunnya, yaitu pada minggu ke-2 di bulan Sya`ban selalu diselenggarakan haulan beliau.

Seiring dengan waktu, pemandangan di Pisalo Basmol ke arah ufuk barat mulai terhalang oleh bangunan. Terlebih sawah lapang yang dijadikan tempat rukyatul hilal dijadikan lintasan kali yang cukup lebar. Dikarenakan tidak lagi memungkinkan, menurut KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani,MA tokoh dan penerus rukyatul hilal Pisalo Basmol, pada tahun 1991, tempat rukyatul hilal dipindah ke Masjid Al-Musyari`in yang berjarak hanya beberapa meter di belakang tempat yang lama. Masjid Al-Musyari`in sendiri memiliki menara dengan ketinggian 28 meter, dan yang digunakan untuk rukyatul hilal pada ketinggian 25 meter dari menara. Tetapi, hanya pada ketinggian 9 meter saja, yaitu ketinggian yang ada di masjid, sebenarnya hilal sudah dapat dirukyat. Bukan hanya tempat rukyatul hilalnya saja yang berubah, tetapi juga sistem hisab yang dijadikan rujukan bukan

hanya kitab *Taqwim an- Nayyirain* dan *Sullam an-Nayyirain*, tetapi juga menggunakan Ephemeris, Newcomb, dan lainnya. Sampai saat ini ,setiap menjelang 1 Ramadhan, saat hari penentuan puasa, Masjid Al-Musyari`in, Pisalo Basmol sangat ramai dikunjungi oleh kaum muslimin, terutama masyarakat Betawi, yang datang dari Jakarta dan sekitaranya hanya untuk melihat ahlinya orang Betawi mengeker bulan demi menghilangkan keraguan apakah besok sudah puasa atau belum?

Di antara murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama Betawi adalah Mu`allim Thabrani Paseban; KH. Abdul Ghani, Pesalo Basmol (bapak dari KH. Syarifuddin Abdul Ghani, MA); KH. Abdul Rozak Ma`mun, Tegal Parang; KH. Abdul Rahman, Petunduan; KH. Soleh, Tanah Koja; KH. Abdullah Syafi`i, pendiri dan pemimpin Perguruan Asy-Syafi`iyyah; KH. Nahwari, Kuningan, Jakarta Selatan; KH. Sa`idi, Ciputat; Syekh KH. Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Darry, pendiri dan pimpinan Pesantren An-Nida Al-Islami, Bekasi; KH. Najib, Tanah Abang; KH. Bakir, Rawa Bangke; KH. Abdurrahman, Bekasi; KH. Bakar, Tambun; KH. Abdullah, Kampung Baru, Cakung Barat; KH. Mukhtar, Cengkareng; KH. Mas`ud, Cengkareng (ayah dari KH. Hasyim Mas`ud pimpinan pesantren Al-Hidayah, Basmol), KH. Tohir Rohili, pendiri dan pimpinan Perguruan At-Tahiriyah; KH. Thohir, Kampung Baru, Kebayoran, Jakarta Pusat;

KH. Mas`ud, Pesalo Basmol; KH. Muhammad Azhari, Ketapang; KH. Syarbini, Kedaung Kaliangke; KH. Mursan, Batu Ceper; KH. Mohammad Zen, Kaliangke; KH. Najihun, Duri Kosambi; KH. Abdul Wahab, Rawabuaya; dan Guru Ma`mun, Rawabuaya; KH. Sukri, Batu Ceper; KH. Arsad, Batu Ceper; dan KH. Amin, Batu Ceper.

1. KH. Najihun[75]

Tidak ada data yang jelas mengenai tanggal lahir dari sosok ulama Betawi asal Duri Kosambi ini yang nama lengkapnya adalah KH. Muhammad Najihun bin H. Hud bin Baman. Hanya diketahui bahwa ia lahir sekitar tahun 1897 dari pasangan H. Hud bin Baman dan Aisyah binti H. Muhammad Zen. Ia wafat pada tahun 1984 pada usia 87 tahun dan dikuburkan di samping rumah anaknya, KH. Abdul Mubin, HM, Jalan Duri Kosambi Raya, Cengkareng, Jakarta Barat.

Ia mendapat pengajaran agama untuk pertama kalinya dari bapaknya sendiri, H. Hud. Kemudian ia mengaji kepada Guru Abdul Majid Pekojan, KH. Usman Perak, dan Guru Zen Basmol. Pada tahun 1912, di usianya yang masih muda, 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji. Tidak diketahui apakah

---

[75] Wawancara dengan putranya, KH. Abdul Mubin, HM, hari Ahad, 25 Oktober 2009.

selama di tanah suci ia mengaji kepada ulama di sana? Namun, sepulangnya dari tanah air, ia tetap mengaji kepada ulama yang disebutkan di atas.

Setelah merampungkan ngajinya, ia mengajar di beberapa tempat. Bidang studi yang diajarkannya adalah tafsir, nahwu, balaghah, tauhid, mantiq, dan sajak (Ar-Rud). Ia sangat ahli di bidang Ar-Rud sehingga ia dikenal dengan nama KH. Muhammad Ar-Rud. Murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama Betawi terkemuka adalah Guru Ma`mun, Rawa Buaya; KH. Ali, Duri Kosambi; KH. Ahmad Zaini, Tanah Koja; KH. Arsyad, Duri Kosambi; KH. Asirun, Duri Kosambi (bapak dari KH. Mahfudz Asirun An-Nadawy, pengasuh Jami`yyah Majalis Al Ilmi Al Ittihad dan Pondok Pesantren Al-Itqon, Jakarta Barat); KH. Abdul Hamid, Duri Kosambi yang dipilihnya menjadi mantu; KH. Muhammad Zen, putranya yang kini tinggal di Bekasi; KH. Ahmad Baedlawi, Karang Mulya, Tangerang; KH. Ahmad Seruji, Karang Tengah, Tangerang; KH. Marhali; KH. Hamim, Karang Mulya, Tangerang yang kini tinggal di Makkah, Saudi Arabia; dan KH. Nursaid, Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Tidak ada karya tulis yang ia buat. Tetapi,. Ia mendirikan dan memimpin Madrasah Diniyah Al-Fajri. Madrasah ini kemudian diteruskan oleh anaknya, KH. Abdul Mubin, HM, dengan nama Ad-Da`wah yang berbadan hukum yayasan. Kini, Yayasan Ad-

Da`wah memiliki lembaga pendidikan berupa Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, SLTP dan SMK.

2. KH. Asirun[76]

KH. Asirun lahir pada tahun 130 di Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat dari pasangan H. Selong dan Hj. Asiyah. Ia hanya punya seorang adik yang bernama H. Yasin. Ia pertama kali mengaji kepada bapaknya, H. Selong pada usia yang masih kanak-kanak. Kemudian mengaji Arrud kepada KH. Muhammad Najihun dari Duri Kosambi, murid Guru Madjid Pekojan. Lalu mengaji tafsir Al-Qur`an kepada KH. Usman Perak; mengaji Al-Qur`an kepada KH. Bunyamin Gondrong, Kampung Petir; mengaji Al-Qur`an kepada Mu`allim Nasir, Jembatan Lima; dan mengaji Al-Qur`an kepada Ustadz Romli Kebon Kacang, Jakarta Pusat.

Setelah mendapatkan cukup ilmu, ia kemudian mengajar di beberapa majelis taklim dari kampung ke kampung. Yang ia ajarkan adalah Al-Qur`an, ilmu tajwid, akidah, dan fiqih. Selain mengajar, ia bekerja sebagai petani dan pekebun. Ia menikah dengan Hj. Marfu`ah dan dikaruniai 7 orang anak: 4 laki-laki dan 3 perempuan, yang semuanya menjadi ulama, ustadz dan ustadzah, yaitu: KH. Ma`ruf Asirun, KH. Mahfudz

---

[76] Wawancara dengan KH. Mahfudz Asirun, 22 Desember 2009.

Asirun, KH. Zamasysyarif, Hj. Asmainah, KH. Masrifah, dan Hj. Halimah. Kiprah keulamaannya kini diteruskan oleh anak-anaknya, terutama oleh anak keduanya, KH. Mahfudz Asirun yang merupakan pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Itqon, Duri Kosambi, Jakarta Barat. KH. Asirun wafat pada tanggal 15 Januari 2010.

G. Guru Khalid Gondangdia[77] dan Murid-Muridnya

Nama lengkapnya Ahmad Khalid, berasal dari Bogor dan menikah dengan perempuan asal Gondangdia. Sangat sedikit data mengenai dirinya yang dapat diperoleh. Karenanya, belum ditemukan catatan yang pasti mengenai guru-guru mengajinya yang paling awal, tetapi ia diketahui bermukim dan belajar di Makkah selama sebelas tahun. Guru-gurunya di Makkah antara lain Syekh Muhtar Atharid dan Syekh Umar Bajunaid.

Murid-muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah Guru Yakub dari Kebon Sirih, Guru Ilyas dari Cikini, Guru Mujib dari Tanah Abang, Guru Rahab dari Citayem, KH. Ma`mun Abdul Karim dari Rawa Belong, KH. Mukhtar Siddik dari Kemayoran, dan KH. Abdurrahman dari Bojong Gede, dan KH.

[77] Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos dan LP3ES, 2002, Op.Cit, h.54.

Yahya Suhaimi yang diangkatnya menjadi mantu. Guru Khalid Wafat pada tahun 1946 di usia 72 tahun. Ia dimakamkan di Tanah Abang. Karena tempat pemakamannya akan dijadikan rumah susun Perumnas, jenajahnya kemudian dipindahkan dan dimakamkan ulang di Pekuburan Karet.

1. Guru Mujib bin Sa`abah[78]

Salah seorang murid Guru Khalid Gondangdia adalah Guru Mujib bin Sa`abah dari Warung Ayu, Tenabang (Tanah Abang). Tidak banyak informasi yang diterima karena anak-anaknya sudah meninggal dunia (Muhammad, Misbah dan Sirojul Huda) dan ahli waris yang ada susah dilacak. Ia lahir tahun 1870 dan se-zaman dengan Habib Ali Kwitang.

Berbeda dengan ulama Betawi lainnya, setelah mengaji di tanah air, ia tidak meneruskan ngajinya ke Makkah. Ia memilih untuk mengaji ke India. Sepulangnya ke tanah air, ia membuka pengajian dengan mengajarkan fiqih, tauhid, akhlak, dan membacakan maulid. Namun tidak sebatas membacakan maulid, ia juga menyusun kitab maulid rawi bahasa Indonesia yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu berjudul *Bacaan Maulid Nabi Muhammad saw.*

---

[78] Wawancara lanjutan dengan salah seorang muridnya, KH. Syukur Ya`kub, Selasa, 4 Januari 2011

dalam Bahasa Indonesia.[79] Kitab ini adalah terobosan bagi umat Islam di Betawi maupun di Indonesia karena sejak tahun 1940 sampai sekarang yang rawi ini dibacakan dan memiliki grup rawinya sendiri yang lengkap dengan alat perkusinya, khususnya yang tergabung di Ikatan Seni Betawi Tenabang (ISBAT). Bahkan, pukulan rebananya memang khas pukulan Tenabang. Kelebihan maulid rawi bahasa Indonesia ini adalah orang awam yang tidak memahami bahasa Arab dapat menikmati dan menghayati pembacaan rawi Maulid Nabi saw. karena dapat dipahami, berbeda dengan rawi Barzanji dan Ad-Diba.

Guru Mujib bukan hanya mengarang kitab maulid rawi bahasa Indonesia saja, ada beberapa kitab lainnya di bidang fiqih dan akhlak. Guru Mujib juga dikenal kepahlawanannya. Pada agresi Belanda II yang mendompleng dengan sekutu, tentara Gurka menembakan meriamnya dari Pekuburan Karet Bivak ke arah Tenabang. Orang-orang lari berlindung ke musholla Guru Mujib. Konon, ketika orang-orang berlindung di musholanya, Guru Mujib dengan segenap karomah yang diberikan oleh Allah swt. keluar rumah untuk menghalau peluru meriam dengan sabetan sorbannya. Kisah ini begitu membekas

---

[79] KH. Syukur Ya`kub menyebutnya Rawi Melayu atau Rawi Betawi.

di hati orang-orang Tenabang dan kemudian dikisahkan turun-temurun sampai sekarang

Guru Mujib wafat pada tahun 50-an dan imakamkan di salah satu tempat di sekitar Perkuburan Karet Bivak. Namun orang tidak bisa menemukan kembali kuburannya karena telah ditimbun oleh apartemen yang berdiri di atas makamnya, sesuatu yang merupakan bukti dari wasiat dari Guru Mujib ketika masih hidup dan bukti kewaliannya agar kelak kuburannya tidak diziarahi orang kemudian disakralkan dan dijadikan orang untuk ngalap berkah, jika ingin mengirimkan do`a untuknya cukup di tempatnya masing-masing.

2. Mu`allim Thabrani Paseban[80]

Nama lengkapnya Ahmad Thabrani Bin H. Sainan. Beliau lahir pada tahun 1901, tahun yang sama ketika Bung Karno lahir. Lahir di Paseban, Senen, Jakarta Pusat sebagai anak tunggal dari pasangan H. Sainan dan Hj. Sa`ariyah. Pendidikan agamanya ditempuh di Madrasah Unwanul Falah, Kwitang, Jakarta Pusat, yang dididirikan dan dipimpin oleh Habib Ali Kwitang.

Selain di Madrasah Unwanul Falah, ia juga mengaji kepada beberapa kyai, di antaranya kepada Guru Mahmud Romli, Guru Madjid Pekojan, Guru

---

[80] Wawancara via telepon dengan KH. Maulana Kamal Yusuf , 3 November 2009.

Kholid Gondangdia, Guru Yakub, dan Habib Ali Bungur.

Setelah mendapatkan banyak ilmu, ia mulai mengajar. Murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama Betawi terkemuka di antaranya adalah KH. Fathullah Harun, KH. Harun Al-Rasyid (anak KH. Fathullah Harun), Guru Mursyidi Sentiong, Guru Asmat Cakung Barat, KH. Husein Kampung Mangga, KH. Baidhawi Tafsir, dan KH. Maulana Kamal Yusuf (anak).

Dari pernikahannya, ia memiliki 15 orang anak. 9 di antaranya meninggal saat kanak-kanak dan sebelum menikah. Lima anaknya yang masih hidup terdiri atas 2 laki-laki dan 3 perempuan. Salah satu anak perempuannya melahirkan anak laki-laki yang kini menjadi seorang ulama Betawi terkemuka, yaitu KH. Maulana Kamal Yusuf.

Kitab yang diajarkan sangat banyak dan dari berbagai disiplin ilmu, dari tafsir, hadits, fikih, nahwu, akidah tauhid sampai tasawuf. Di antaranya adalah *Tafsir Jalalain*, *Hadits Bukhari*, *Fathul Qorib*, *Fathul Wahab*, *Ihya `Ulumuddin*, *Mukhtashor Jiddan, Alfiyah, Asmuni,* dan lain-lain. Selain mengajar, ia juga mengarang kitab akidah tauhid yang menurut penuturan cucunya, KH. Maulana Kamal Yusuf, kitab tersebut belum sempat diterbitkan. Selain sebagai pengajar, ia juga seorang pedagang kain. Aktivitas dagangnya ini ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya sehari-hari. Hidupnya hanya diisi dengan mengajar dan berjualan kain sampai ia wafat. Ia tidak terlibat di organisasi apapun. Satu-satunya organisasi yang ia masuki hanya NU DKI Jakarta, itupun hanya sebagai anggota Musytasyar. Mu`allim Thabrani wafat pada tanggal 7 Jumadil Awal bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1985.

H. Guru Mahmud Romli[81] dan Murid-Muridnya

Nama lengkapnya Mahmud bin H.Romli. Biasa dipanggil Guru Romli atau Guru Mahmud. Seperti Guru Khalid, sangat sedikit informasi yang dapat diketahui mengenai dirinya. Ia adalah saudar kandung dari H. Murtadho bin H.Romli, ulama Betawi yang namanya diabadikan menjadi nama jalan (Jl. H. Murtadho) di daerah Paseban, depan Pasar Pramuka, Jakarta Pusat. Dengan demikian, Guru Mahmud Romli masih keturunan Tanbih Badung, bangsawan dan pemimpin perang dari Ternate yang hijrah ke Kalimantan dan kemudian bergabung dengan pasukan Fatahillah untuk menggempur Portugis di Sunda

[81] Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta: Logos dan LP3ES, 2002, Cet.Ke-1, h.55-56.

Kalapa dan kemudian bermukim dan wafat di Sunda Kalapa.[82]

Guru Romli berangkat ke tanah suci bersama orang tua dan ketiga saudaranya. Namun, semua anggota keluarganya ini meninggal di tanah suci, kecuali Guru Romli saja. Ia kemudian mengembara di Jazirah Arabia seorang diri selama hampir 17 tahun. Untuk mempertahankan hidupnya, ia pernah bekerja sebagai anggota satuan pengaman kafilah dagang melintasi gurun-gurun Saudi. Beberapa kebiasaaanya di Saudi terbawa sampai ke tanah air, seperti menunggang kuda. Untuk membiaya hidupnya di tanah air, ia berdagang burung dan batu-batuan. Meskipun terbuka kesempatan menjadi penghulu, ia menolak bekerja dan hanya mengharapkan "gaji dari tuhan saja".

Walaupun Guru Romli berpostur besar seperti "jagoan", tetapi ia juga dikenal sebagai ulama tafsir. Guru Romli meninggal sekitar tahun 1959 dalam usia 93 tahun. Murid-Murid Betawinya yang terkemuka antara lain KH. Muhammad (Mu`allim Muhammad atau Guru Asmat) dari Cakung Barat, Mu`allim Syafrie dari Kemayoran, dan Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami.

---

[82] Wawancara dengan Prof. Dr. Musa bin Fathullah Harun, keturunan dari H. Murtadho bin H. Romli, Sabtu, 7 Agustus 2010.

1. Guru Asmat[83]

Nama sebenarnya adalah Ahmad. Namun, ia dipanggil dengan nama Asmat oleh kawan-kawan sepengajiannya. Nama Asmat kemudian lebih populer dan dikenal orang daripada Ahmad. Ia lahir di Kampung Baru, Cakung, Jakarta Utara pada tahun 1904 dari pasangan Kuncung bin Ringgit dan Fatimah binti H. Rusin bin H. Jirin bin Gendot. Tidak diketahui secara persis tanggal dan bulan kelahirannya. Orang tuanya hanya punya dua anak, ia sendiri dan adiknya H. Junaidi. I Guru Asmat wafat pada hari Ahad menjelang subuh akhir bulan Sya`ban bertepatan dengan tahun 1987 pada usia 83 tahun. Ia ditinggal wafat oleh kedua orang tuanya pada usia yang masih kanak-kanak (usia 4 tahun) dan adiknya baru berusia 2 tahun, secara berturut-turut di tahun yang sama (1908). Pertama yang wafat adalah ibunya, Fatimah, dan disusul kemudian bapaknya, Kuncung.

Seperti kisah Nabi Muhammad SAW, ia kemudian diasuh oleh pamannya (adik dari ibu), yaitu H. Anwar bin H. Rusin atau yang biasa dipanggil dengan H. Noar. Dalam masa pengasuhan ini, pamanya didatangi oleh seorang kyai agar H.Noar dan Solihin (abang H. Noar) betul-betul merawat Asmat kecil karena kelak ia akan menjadi orang besar. Kasih sayang H. Noar kepada Asmat kecil sangat besar,

---

[83] Wawancara dengan ahli waris pada tanggal 5 dan 7 Desember 2009.

bahkan melebihi kepada anak-anaknya. Contohnya, jika H. Noar membeli kain sarung, dia akan memberikan yang terbagus untuk Asmat kecil, sedangkan kepada anak-anaknya diberikan yang biasa-biasa saja. Sehingga muncul istilah dari anak-anak H. Noar,"Apa-apa untuk Ahmad (Asmat)." Bahkan, Asmat pun mendapatkan bagian dari warisannya (pemberian sebagai wasiat) berupa sebidang tanah dan lainnya ketika ia wafat.

Pertama kali Asmat kecil mengaji kepada Guru Amat, Sukapura, orang tua dari KH. Dzinnun selama 3 (tiga) tahun. Kemudian pada usia 8 tahun, ia mengaji ke Mu`allim Thabrani, Paseban selama 2 (dua) tahun. Di tempat Mu`allim Thabrani lah ia dikenal dengan nama Asmat, nama yang melekat sampai ia wafat. Nama Asmat ini diberikan oleh teman-temannya sesama murid Mu`allim Thabrani. Ia dikenal berotak encer dan kritis. Sering sekali ia bertanya kepada Guru Thabrani hal-hal yang musykil sehingga Guru Thabrani merasa kewalahan dan akhirnya mengantarkan Asmat kecil ke Guru Mahmud untuk mendapatkan pelajaran agama berikutnya. Selain itu, ia juga mengaji ke Guru Aim, Kuningan. Ia tipe pembelajar yang sangat haus akan ilmu. Semakin terus mengaji, semakin merasa kurang ilmu. Ini terbukti dari banyaknya guru yang didatanginya untuk mengaji. Selain yang disebutkan tadi, ia juga mengaji kepada Guru Marzuki, Cipinang Muara (bersama atau satu

angkatan dengan KH. Noer Alie) ; kepada Guru Mughni, Kuningan; kepada Guru Abdul Madjid, Pekojan; kepada Guru Abdussalam/Guru Salam, Rawa Bangke (Rawa Bunga); kepada Guru Marwan, Tanjung Priok. Bahkan kepada Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami yang juga sekaligus muridnya, ia tidak segan-segan untuk mengaji walau usianya sudah lanjut. Selain kepada ulama, ia juga mengaji kepada habaib Betawi, yaitu kepada Habib Ali Kwitang, Habib Ali Bugur, dan Habib Umar Condet.

Setelah ia merasa memiliki ilmu yang cukup, ia mulai mengajar dan membuka pengajian di rumahnya. Banyak murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama Betawi terkemuka, seperti Syekh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Darry (pendiri perguruan An-Nida Al-Islami, Bekasi), Mu`allim Rasyid (KH. Abdullah Rasyid, pendiri perguruan Ar-Rasyidiyyah, Kampung Mangga, Tugu Utara, Jakarta Utara), KH. Abdullah Azhari, KH. Zaini Maliki (yang dijadikan mantu), KH. Badruddin (anak kandungnya, bapak dari KH. Hifdzillah), dan KH. Murtaqi (juga dijadikan mantu). Kitab-kitab yang diajarkan adalah: *Tashrifatul Af`al* (ilmu shorof), *Al-Ajurumiyyah* (ilmu nahwu), *Mukhtashar Jiddan* (ilmu nahwu), *An-Nahwu Wa Syarhuhu Lisyaikh Kholid* (ilmu nahwu), *Hasyiyatun `Alaa Al-`Asymawi* (ilmu nahwu), *Syarhu Al-Makuudi `Ala Al-Ajurumiyyah* (ilmu nahwu), *Tashil Nail Al-Amani Fi Al-`Awamil An-Nahwiyyah* (ilmu nahwu), *Ath-*

Tharo`if Min Syudzur Adz-Dzahabi* (ilmu nahwu), *Matan Safinatun Najah* (ilmu fiqih), *Matan At-Taqrib Wa Syarhuhu Fathul Qarib Al-Mujib*(ilmu fiqih), *Fathul Mu`in Wa Hasyiyah I`anah Ath-Tholibiin* (ilmu fiqih), *Risalat Fi Al-Isti`arah Lisyaid Dahlan (ilmu bayan), *Jauharul Maqnun* (Balaghah), *Idhohul Mubham* (ilmu mantiq), *Kifayah Al-`Awwam* (ilmu kalam), *Waraqat Imam Al-Haramain* (ushul fiqih), *Lataiful Isyarah* (ushul fiqih), *Alluma* (ushul fiqih), *Bidayah Al-Hidayah Lil Ghazali* (tasawuf), *Risalah Al-Mu`awanah* (tasawuf).

Pada tahun 1948, ia pergi haji untuk pertama kalinya ditemani dua mantunya, KH. Murtaqi dan H. Harun (adik dari KH. Murtaqi yang juga menjadi mantunya). Ketika kapal laut yang ditumpanginya mulai merapat di pelabuhan Jeddah, dan ia masih di dalam kapal, muridnya yang telah dulu tiba di Makkah untuk meneruskan ngajinya, Syekh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Darry, menyambutnya dengan suka cita dan mendatanginya di atas kapal dengan suasana haru. Ia dan kedua mantunya betul-betul difasilitasi oleh muridnya itu, dari sejak makan sampai penginapan, di Jeddah maupun di Makkah. Selama di Makkah, ia diajak muridnya ini untuk ikut mengaji dengan guru-gurunya. Karena Guru Asmat sangat cinta ilmu, ia pun sangat antusias mengikuti pengajian di Makkah. Bahkan sampai makan pun ia korbankan untuk ditunda demi mendapatkan tetesan-tetesan ilmu dari ulama Makkah terkemuka saat itu. Dikisahkan

oleh KH. Murtaqi, Guru Asmat sempat mendapat ijazah dari salah satu guru Syekh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Darry, yaitu Syekh Yassin Al-Faddani.

Sepulangnya ke tanah air, ia semakin getol mengajar. Ia tidak menarik bayaran dari murid-murid yang mengaji kepadanya. Untuk membalas ilmu yang diberikannya, para murid hanya diminta untuk *nimba bandring* (nimba air dengan menggunakan dua buah kaleng sekaligus) untuk mengairi kebunnya dan menggantikan air empang gurame yang ia miliki. Selain mengajar, ia juga melakoni pekerjaan sebagai pekebun, petani, dan peternak. Ia memiliki ternak sapi dan kambing susu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain itu, ia juga memiliki empang gurame, sawah, dan kebun pisang.

Pada tahun 1973, ia kembali menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya bersama istrinya Fatmah. Untuk haji keduanya ini, ia tidak keluar biaya. Seluruh biaya ditanggung oleh muridnya, H. Syafi`i. Ada kisah menarik pada haji keduanya ini, yang menunjukkan kekaromahan dan muru`ahnyaGuru Asmat.Di Masjidil Haram, Uangnya dan uang istrinya sempat dicuri orang. Ia kemudian berdo`a kepada Allah SWT. Tidak lama kemudian, uangnya kembali dihadapannya. Tapi, ia tidak mau mengambilnya. Ia tinggalkan dan biarkan uang itu tergeletak di lantai.

Selain memiliki karomah, Guru Asmat terkenal kharismanya. Pernah suatu hari, ia mau pergi

mengajar. Ada seorang pejudi sabung ayam yang melihat ia lewat. Karena malu dengan Guru Asmat, pejudi ini mengekap ayam aduannya di antara kedua pahanya agar tidak terlihat oleh Guru Asmat. Setelah Guru Asmat berlalu dari pandangannya, ia lihat ayam aduan, ayam kesayangannya, telah mati lemas kehabisan nafas.

Kisah lain adalah tentang sorban. Ada seorang jagoan di wilayah Sukapura, yang memiliki sawah. Ia melakukan tindakan semena-mena dengan memonopoli pengairan sawah. Dia buka aliran sawah hanya untuk mengairi sawahnya, sedangkan sawah orang lain, termasuk sawah milik Guru Asmat, tidak mendapatkan air. Ia tidak segan-segan untuk membacok siapapun yang mau menutup pintu air yang dibukanya. Pada suatu malam, Guru Asmat yang tidak mengetahui sebab sawahnya tidak mendapatkan air, mendatangi pintu air yang dimonopoli Si Jagoan. Guru Asmat kemudian menutup pintu air agar mengalir ke sawah-sawah milik orang lain dan juga miliknya. Guru Asmat kemudian pulang ke rumahnya. Tetapi, sorbannya sempat tertinggal di pintu air. Tak lama setelah Guru Asmat pulang, datanglah Si Jagoan. Ketika melihat sorban Guru Asmat, ia tidak berani untuk membuka pintu air. Si Jagoan kembali ke rumah. Tak lama kemudian, ia kembali ke pintu air. Ia lihat masih ada

sorban Guru Asmat, ia pun tidak jadi membuka pintu air. Kejadian ini terus berulang sampai pagi.

Kharisma yang besar yang ia miliki, tidak membuatnya sombong dan ujub. Ia sangat tawadhu, *low profil*, dan menghormati siapapun. Jika ia berjalan dan berjumpa dengan seseorang, maka ia akan mendahulukan mengucapkan salam sambil mengangkat tangan kanan dan meletakannya di samping sebelah kanan kepalanya sebagai tanda hormat. Ia melakukannya kepada setiap orang yang ditemuinya, tanpa peduli apakah orang yang diberikan salamnya itu membalas atau tidak. Kebiasaannya ini sempat membuat malu dan mendapatkan gugatan dari anak-anaknya yang sering menyertainya. Guru Asmat hanya berkata,"Mereka tidak tahu sunnah nabi tentang keutamaan mendahulukan salam." Penghormatan yang luar biasa juga ia berikan kepada guru-gurunya. Misalnya, ia tidak canggung untuk mencium tangan gurunya, Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami yang umurnya jauh lebih muda darinya bahkan pantas untuk menjadi muridnya. Walau mu`allim sendiri tidak mau dicium tangannya, namun sering kali kecolongan karena ketika salaman, Guru Asmat buru-buru mencium tangan Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami dan secepatnya dibalas oleh mu`allim dengan mencium tangan Guru Asmat. Bentuk penghormatan lain kepada gurunya, setiap bulan puasa ia selalu rutin mengirim beras, tape uli, dan

panganan lain kepada dua gurunya, yaitu Guru Mahmud dan Guru `Aim. Hal ini Guru Asmat lakukan sampai ia tidak mampu berjalan lagi karena faktor usia.

Tanggal 19 April 1987. Kabar wafatnya Guru Asmat mulai menyebar. Radio Ath-Thahiriiyyah turut menyiarkan berita duka ini. Ribuan orang datang melayat. Banyak ulama dan habaib Betawi, Jakarta, yang datang melayat. KH. Noer Alie, KH. Thohir Rohili, KH. Muhadjirin adalah di antaranya. Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami, meminta agar wajah almarhum tidak ditutup sebelum ia datang. Setibanya Mu`allim KH. M. Syafi`i Hadzami datang, dipandangnya wajah almarhum. Sejenak kemudian ia megecap telunjuk kanannya, dan menulis di dahi almarhum, *"hadzza min auliyaillaah..."* Hari itu, seorang waliyullah pergi meninggalkan kesan mendalam, meninggalkan beberapa karya tulis diantaranya berupa tulisan do`a, dan ilmu yang terus mengalir dan dialiri murid-muridnya dan generasi penerusnya sampai kemudian Allah SWT sendiri yang mengakhirinya.

2. KH. Fathullah Harun[84]

Nama lengkapnya beserta gelar adalah KH. Fathullah Harun Bin H. Harun Bin H. Murtadho. Kakeknya merupakan keturunan Tanbih Badung, salah seorang bangsawan kerajaan Ternate dan hijrah ke Kalimantan lalu bergabung dengan pasukan Fatahillah untuk menggempur Portugis di Sunda Kalapa. Ia lahir di Jakarta pada tahun 1930, tepatnya di daerah Pramuka dekat Pasar Paseban, Jakarta Pusat. Kakeknya, H. Murtadho merupakan tokoh terkemuka di sana. Kini nama kakeknya diabadikan sebagai nama jalan di daerah lahirnya tersebut. Mengenai tanggal dan bulan lahirnya, tidak diketahui dengan jelas karena ketika itu, khususnya di Betawi, sangat sedikit orang tua yang mencatat tanggal dan bulan kelahiran anaknya.

Pendidikannya formalnya ditempuh ditempuh di Madrasah Unwanul Falah, Kwitang yang didirikan oleh Habib Ali Kwitang. Ia kemudian disekolahkan orang tuanya ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), sekolah setingkap SLTP sekarang ini dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Banyak orang yang tidak setuju dengan keputusan H. Harun yang menyekolahkan anaknya ke MULO. "*Ape mau jadi orang Belande tuh si Fatah*." ucap

---

[84] Wawancara dengan putranya, H. Habibullah Hasbiyallah, 27 Agustus 2009.

mereka. Sambil sekolah, ia juga mengaji kepada beberapa habaib dan ulama Betawi, seperti kepada Habib Ali Kwitang, Habib Ali Bungur, Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, Mu`allim Thabrani Paseban, dan Guru Mahmud Romli, paman kandungnya. Dari didikan guru-gurunya ini ia tertempa menjadi ulama Betawi yang mumpuni. Seperti ulama Betawi lainnya, ia mengajar dan mengisi ceramah. Ceramah-ceramahnya memukau para pendengar. Orang-orang pun menyadari bahwa keputusan H. Harun menyekolahkan anaknya ini ke sekolah MULO tidak membuat anaknya menjadi *orang Belande* yang jauh dari *agame* karena H. Harun juga mengimbanginya dengan pendidikan agama dengan menyerahkan anaknya itu untuk dididik oleh habaib dan ulama Betawi. Keualamaanya makin terkenal ketika pada suatu kesempatan, disaksikan oleh ribuan orang, gurunya, Habib Ali Bungur mempersaudarakannya dengan Habib Muhammad (anak kandung Habib Ali Bungur) bersama dua ulama Betawi terkemuka lainnya, yaitu KH. Abdullah Syafi`i (pendiri Perguruan Asy-Syafi`iyyah) dan KH. Thohir Rohili (pendiri Perguruan At-Thohiriyyah).

Pada tahun 1956, bersama sembilan ulama lainnya yang dipimpin oleh Nasruddin Latif, ia diundang untuk mengunjungi beberapa kota di beberapa negara, yaitu Moskow, Rusia; Beijing, China; dan Malaysia. Ketika ia dan rombongan berkunjung ke

Negara Bagian Johor, ia bertemu dengan gurunya sewaktu di Jakarta, yaitu Habib Alwi bin Thahir al-Haddad yang telah diangkat sebagai Mufti di Negara Bagian Johor. Pertemuan antara murid dan guru itu begitu mengharukan. Dipeluknya sang murid seakan tidak mau dilepas lagi. KH. Fathullah Harun kemudian diajak oleh Habib Alwi bin Thahir al-Haddad keliling Malaysia dan diperkenalkan dengan rekan-rekannya sesama habaib dan ulama serta tokoh lainnya di sana.

Dari Malaysia, ia kembali di Jakarta. Baru tiga bulan di Jakarta, ia diundang oleh gurunya untuk berdakwah di Malaysia. Ketika sedang melaksanakan dakwah di Malaysia, terjadi peristiwa Konfrontasi Antara Indonesia dan Malaysia. Ia pun tidak dapat kembali ke Indonesia. Jama`ah pengajian dan orang-orang di sana, memintanya untuk tetap bermukim di Malaysia. Ada satu ucapan dari jama`ahnya yang cukup menghibur dirinya "*Ustadz, yang bertikaikan para pemimpin kita. Kita sebagai rakyatkan tidak. Apalagi kita sesama saudara serumpun, konflik seperti ini tidak akan lama berlangsung*." Akhirnya, ia pun memutuskan untuk tetap tinggal dan meneruskan dakwahnya di Malaysia.

Selama tinggal di Malaysia, ia meninggalkan istri dan anak-anaknya. Anak-anaknya dari istri pertama ada 10 (sepuluh) orang yaitu: Fatimah, Harun Al-Rasyid, Musa (Musa Bin Fathullah Harun), Ibrahim, Bahriah, Hurrah, Nasruddin, Fakhruddin, dan

Ikhlashiyah. Dari istri kedua ada 6 (enam) orang anak, yaitu: Solahuddin, Murtadho, Mukhlish, Maemunah, Makki, dan Mahmud.

Di Malaysia, ia tinggal di Kampung Baru, Kuala Lumpur. Dan selama 14 (empat belas) tahun ia berdakwah dan mengajar di Kuala Lumpur, Malaysia (1959-1979) telah melambungkan namanya sebagai ulama terkemuka. Bukan saja karena statusnya sebagai Imam di Masjid Negara, Kuala Lumpur, Malysia. Tetapi, kanrena beberapa rintisannya yang sangat bermanfaat bagi pembinaan dan pemberdayaaan umat Islam di Malaysia yang masih dilaksanakan sampai hari ini, yaitu: **Kuliah Subuh** dan **Tabungan Qurban**. Kuliah Subuh, ceramah setelah sholat subuh, yang sekarang menjadi program tetap masjid-masjid di seluruh Malaysia merupakan ide dan rintisannya. Pertama kali ia adakan di masjid tempat tinggalnya di Kampung Baru, Kuala Lumpur. Banyak orang yang menghadiri majelis kuliah subuhnya, bahkan banyak jama`ahnya yang datang dari luar Kampung Baru. Sedangkan Tabungan Qurban ia cetuskan karena banyak umat Islam yang tidak sanggup membeli hewan qurban pada hari `Idul Adha, padahal secara penghasilan mereka mampu.

Setelah konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia selesai, sebagian keluarganya menyusul ke Malaysia, termasuk anaknya, Prof. Madya Dr. Musa Bin Fathullah Harun. Pada tahun 1979, ia diminta oleh

Petinggi Abdudrrahman, Dipertuan Negeri Serawak, Malaysia Timur untuk tinggal dan menetap di Serawak kurang lebih sampai tanun 1985. Selama di Malaysia, baik di Kuala Lumpur maupun di Serawak, ia juga mengajar beberapa kitab, seperti *Ihya Ulumuddin, Riyadhushsholihin, Aqidah Islam, dan Fiqhul Islami karangan Sulaiman Rasyid*. Selain ahli berceramah dan mengajar kitab, ia juga mengarang beberapa kitab, yaitu: *Tarjamah Wasyiatul Musthafa*, *Tarjamah `Azizul Mana`* (Ratib Al-Attas), dan *Mifathussa`adah* (Kumpulan tanya jawab ke-Islaman).

KH. Fathullah Harun wafat pada usia 74 tahun di hari keenam bulan Ramadhan tahun 1987, di kota Makkah. Ia dikuburkan di pemakaman Ma`la, Makkah di samping kuburan ibunda Siti Khadijah. Ada cerita menarik pada proses pemakamannya itu yang menunjukan bagaimana Allah SWT memuliakannya. Pada hari ia wafat, wafat juga ulama terkemuka setempat Kedua jenazah pun sama-sama disholatkan di tempat dan waktu yang sama. Sedangkan di Perkuburan Ma`la, sudah disiapkan dua kuburan yang sudah digali. Untuk ulama terkemuka setempat disiapkan persis di samping kuburan ibunda Siti Khadijah. Sedangkan untuk almarhum KH. Fathullah Harun disiapkan di tempat yang lain. Pada saat jenazah diangkat dan sampai di samping kuburan ibunda Siti Khadijah, ternyata jenazah yang diangkat bukanlah jenazah ulama setempat, melainkan jenazah

KH. Fathullah Harun. Ada peraturan tidak tertulis di Perkuburan Ma`la, yaitu jika jenazah sudah berada di perkuburan, maka ia harus dikuburkan ditempat jenazah ditaruh dan tidak boleh dipindahkan ke tempat lain.

I. Ulama Betawi yang Tidak Terhubung Langsung dengan Enam Guru Betawi Terkemuka, Seangkatan atau Masih Keturunan Mereka

1. KH. Ahmad Djunaidi[85]

KH. Ahmad Djunaidi lahir pada tahun 1911M, bertepatan dengan tahun 1329H. Pertama mengaji al-Qur`an kepada Guru Haji Muhammad Ali (Guru Sa`ali), kemudian kepada Guru H. Isma`il. Kemudian kepada Guru H. Abdul Rahim Bin Basnawi, Kuningan dan kepada Guru H. Abdul Salam Bin H. Hasni (Guru Salam, Rawa Bangke/Rawa Bunga, Jatinegara).

Pada tahun 1931M, bertepatan dengan tahun 1349H, ia berangkat ke Makkah Al-Mukarramah dan berguru kepada beberapa ulama, yaitu kepada Syeikhul `Alim Al-`Allamah Muhammad Ali Bin Husein al-Maliki al-Makki, kepada al-`Alim al-`Allamah as-Sayyid Muhammad Amin Kutbi, kepada Syeikh Ahyad Al-Bogori, kepada al-Faqih Syeikh Muhammad al-Fathoni, kepada Syeikh Husein Bin

[85] Manaqib KH. Ahmad Djunaidi

Abdul Ghani al-Palembangi, kepada al-`Alim al-`Allamah az-Zahidul Barakah Mufti Asy-Syafi`iyyah Syeikh Umar Bin Abu Bakar Bajnid, kepada Syeikh Sa`id Bin Muhammad Bin Ahmad Yamani As-Syafi`i, kepada Syeikh Idris Bin Sam`un al-Banteni (belajar membaca qira`at Al-Qur`an riwayat Hafsh, Warasy, Ibnu `Amru, As-Susi, dan Ibnu Katsir).

Setelah enam tahun menuntut ilmu di Makkah, pada tahun 1937 atau bertepatan dengan tahun 1355H, ia kembali ke Indonesia, tanah airnya. Di Indonesia, ia melazimkan diri atau menuntut ilmu kembali kepada Habib Ali Kwitang dengan membaca di hadapannya Kitab Enam Yang Masyhur dalam Dunia Islam atau yang biasa disebut dengan al-Kutubus Sittah, yaitu: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Al-Jami` At-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasa`i, dan Sunan Ibnu Majah.

Pada tahun 1950, ia menjadi pegawai pemerintah dengan menjadi anggota pada lembaga Peradilan Agama Jakarta. Karirnya sebagai pegawai pemerintah terus menanjak. Namun karena karirinya ini, ia sering berpindah-pindah tempat tugas. Pada tahun 1954, ia ditugaskan sebagai wakil ketua Peradilan Agama Jakarta; pada tahun 1958, ia ditugaskan sebagai ketua Peradilan Agama Tangerang; pada tahun 1959, ia ditugaskan sebagai ketua Peradilan Agama Bogor; pada tahun 1960, ia kembali ditugaskan di Jakarta. Pada tahun 1962, ia diutus oleh KH. Ahmad

Zabidi ke Makasar, Sulawesi Selatan sebagai ketua Mahkamah Islam Tinggi namun tidak terlalu lama karena di tahun yang sama pula ia harus kembali ke Jakarta.

Pada tahun 1972, ia memutuskan untuk pensiun dari segala tugas pemerintahan. Ia kemudian berkonsentrasi untuk belajar (mengaji) dan mengajar (memberikan pengajian). Ia mengaji kepada Habib Ali Bugur. Dari Habib Ali Bungur ini, ia mendapatkan ijazah, baik yang khusus maupun yang umum. Ia juga mengaji kepada Habib Zein Bin Abdullah Al-Idrus.

Ia begitu cinta kepada habaib. Kecintaannya ini membuatnya sering melakukan silaturrahim kepada habaib dan ulama yang membuat habaib dan ulama mencurahkan perhatian mereka kepadanya. Seperti Habib Ali Bin Ahmad Bin Abdullah Al-`Aththas, Pekalongan, yang pernah menyandangkan *rida`* (sorban) kepadanya pada saat acara haul Kiai Thahir, pengarang kitab *Dala`il* di Pekalongan. Begitu pula Habib Abdul Qadir Bin Ahmad As-Segaf yang juga pernah memakaikan sebuah *kufiyah* (kopiah) putih serta menyuapkan karma kepadanya pada tanggal 25 Ramadhan tahun 1397H di kediaman Habib Ali Bungur. Begitu pula Syeikh Ilmuddin Muhammad Yasin Al-Padangi AL-Makki As-Syafi`i yang memberikan hijaza kepadanya dari selulru karangan dan riwayat-riwayatnya.

Melalui Syeikh Muhammad Yasin Al-Padangi ini, ia juga memperoleh ijazah dari As-Sayyid Abdul Aziz Bin Muhammad Bin As-Shadiq al-Hasani dan juga dari saudara kandungnya As-Sayyid Abdullah Bin Muhammad Ash-Shadiq. Salah seorang muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah KH. Sabilalrasyad. KH. Achmad Djunaidi wafat pada tanggal 15 Syawal 1417H atau bertepatan dengna bulan Februari 1997M dan dimakamkan di Pemakaman Wakaf Menteng Dalam, Jakarta Selatan.

2. KH. Abdul Hanan Sa`id[86]

KH. Abdul Hanan Sa`id adalah ulama Betawi kelahiran Serang, Banten pada tanggal 4 April 1923 dan wafat pada tanggal 25 Pebruari 2000, di usia kurang dari 77 tahun. Hanan "kecil: memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar pada usia 8 tahun dan selesai pada tahun 1936. Pada tahun 1937, beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Ibtidaiyah dan selesai pada tahun 1941. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, beliau meneruskan pendidikannya ke madrasah tsanawiyah selama empat tahun. Pada tahun 1950, Hanan yang telah berusia 27 tahun memutuskan untuk kembali mendalami ilmu

[86] Wawancara dengan Wawancara dengan KH. Ali Saman, Selasa, 14 Nopember 2006 dan Wawancara dengan KH. Abdul Mafahir, MA, Senin, 27 Nopember 2006.

agama, khususnya ilmu al-Qur`ân, di Pesantren al-Qur`ân.

Profesinya sebagai seorang guru dimulai pada tahun 1942 saat ia mulai mengajar di Madrasah Al-Ihsaniyah Serang, Banten. Pada tahun 1950, ia pindah ke Tambun, Bekasi dan meneruskan karir mengajarnya di Madrasah An-Nasyi`ah. Setahun kemudian, 1951, ia pindah ke Jakarta, untuk seterusnya, dan menjadi pengasuh di Ma`had Ta`lim al-Qur`ân. Selain menjadi pengasuh di ma`had tersebut, ia menjadi pengajar agama di beberapa tempat seperti di Corp Cacat Veteran, di perkumpulan anggota polisi Seksi III Pasar Baru. Pada tahun 1956, ia dipercaya untuk menjadi kepala madrasah Manhalun Nasyi`in yang berlokasi di Jakarta Pusat. Pada tahun 1959, ia dinyatakan lulus ujian sebagai Guru Agama dan mendapatkan status sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Gelar "Kyai Haji" diberikan masyarakat kepada Abdul Hanan Sa`id setelah ia pulang dari ibadah haji pada tahun 1973. Gelar tersebut memang pantas ia sandang karena kiprahnya semakin menonjol di tengah masyarakat, terutama masyarakat Betawi. Begitu pula dengan karirnya yang semakin maju. Dimulai ketika ia menjadi Kepala Kantor Penerangan Agama Daerah Tingkat II, Jakarta Utara pada tahun 1961. Kemudian ia diangkat sebagai Kepala Dinas Penerangan Agama Kota Jakarta Barat pada tahun 1968. Pada tahun 1973 (setelah menunaikan ibadah

haji), ia diangkat menjadi Kepala Inspeksi Penerangan Agama Kota Jakarta Pusat., Pada tanggal 11 Mei 1979, karirnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS) berakhir. Namun, profesi dan kiprahnya sebagai kyai dan guru tajwid dan al-Qur`ân semakin menonjol.

KH. A. Hanan Sa`id memiliki banyak pengalaman baik dalam hal pekerjaan maupun aktivitasnya yang menyentuh di segenap segmen masyarakat. Beliau adalah seorang guru, dosen (di Perguruan Tinggi Darul Hikmah, Jakarta Utara), pembina, juri atau hakim MTQ dan MHQ, penulis dan mubaligh. Ia bersedia hadir walau hanya untuk menjadi juri MTQ dengan peserta usia taman kanak-kanak dan remaja. Bahkan, ia pernah menjadi Ketua Dewan Hakim MTQ Antar Waria yang diadakan di Sasana Langen Budaya TMII Jakarta Timur pada tanggal 15 Desember 1990. Bidang dakwahnya semakin luas saat ia diminta menjadi anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur`ân, Departemen Agama RI dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2000.

KH. A. Hanan Sai`d dikenal sebagai seorang yang ahli di bidang tajwid. Bahkan dapat dikatakan, ia termasuk salah satu ulama di Indonesia yang langka yang menguasai ilmu-ilmu dan *qira`at al-Qur`ân*. Hal ini terlihat ketika Pemerintah Republik Indonesia, melalui menteri Agama memberikan penghargaan kepadanya sebagai "*Hamalah al-Qur`ân* dari Jakarta" karena pengalaman dan jasa-jasa beliau di dalam

memajukan pendidikan dan pengembangan al-Qur`ân di masyarakat.

Beliau memiliki pengalaman yang sangat padat. Pengalamannya sebagai ketua atau koordinator dewan hakim MTQ atau MHQ dijalaninya sebanyak kurang lebih 150 kali, terhitung sejak tahun 1953 sampai tahun 1993, baik untuk even-even lokal maupun nasional. Jika ditambah dengan posisinya sebagai Anggota Dewan Hakim MTQ dan MHQ, sejak tahun 1953 sampai tahun 1999, maka sudah 255 kali ia tekuni untuk even-even lokal, nasional, maupun internasional. Sedangkan sebagai pembina bagi qori` dan qori`ah bagi duta DKI Jakarta untuk MTQ dan MHQ, terhitung sejak tahun 1962 sampai dengan tahun 1993, tetap ia jalani sebanyak 32 kali.

Dari aktivitasnya mengajarkan ilmu tajwid dan *qirâ`at al-Qur`ân*, banyak murid-muridnya atau peserta *training centre* yang pernah mendapatkan pelatihan darinya menjadi qori` dan qori`ah internasional, seperti H. Nanang Qosim, H. Muammar ZA, H. Muhammad Ali, H. Muhammad Dong, Hj. Saidah Ahmad, dan Dra. Hj. Maria Ulfa.

Salah satu sumbangan pemikiran beliau yang sangat penting dan menjadi kontroversi di kalangan ahli tajwid adalah penemuannya tentang *qalqalah akbar*. Sebagaimana diketahui bahwa *qalqalah* di dalam ilmu tajwid ada dua, yaitu *qalqalah shugra* dan *qalqalah kubra*. Sedangkan beliau menganggap bahwa ada tiga,

dengan penambahan, yang menurut istilah beliau disebut dengan *qalqalah akbar*: *qalqalah* yang lebih daripada *qalqalah kubra*. *Qalqalah akbar*, misalnya, dapat ditemukan pada pengucapan *watabb* di Q.S. Al-Lahab.

Kitab *Taysîr al-Musykilāt fî Qirā`ah al-Âyāt* (seterusnya disingkat dengan *Taysîr*) merupakan karya *masterpiece* dari KH. Abdul Hanan Sa`id. Selain kitab *Taysîr*, terdapat karya-karya lain beliau, yaitu: *Risalah Pegangan Khatib, Miftâh at-Tajwîd Juz I dan Juz II, al-Masâ`il at-Tajwîdiyyah Jilid I dan Jilid II, al-Asytât fi al-Hikâmi wa al-Fawa`id wa al-Maqâlât*. Kepakarannya dalam ilmu tajwid diapreasi oleh pemerintah Republik Indonesia (melalui Departemen Agama) dengan memberikan penghargaan kepadanya sebagai *Hamalah al-Qur`ān*.

Tersusunnya kitab *Taysîr* merupakan buah dari ketekunan KH. Abdul Hanan Sa`id selama puluhan tahun. Sebab, isinya berasal dari catatan-catatan yang ditulisnya sebagai pelatih; ketika para qori dan qori`ah serta hafidz dan hafidzah menemukan kesukaran dalam mengucapkan huruf atau ayat tertentu di dalam al-Qur`an menurut riwayat Imam Hafs. Kesukaran tersebut dialami ketika mereka mengikuti tiap-tiap *training centre* (pemusatan pelatihan) untuk mengikuti even MTQ Tingkat Nasional Pertama pada tahun 1968 sampai dengan MTQ Tingkat Nasional Keenam pada tahun 1991.

Murid-Muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka adalah KH. Abdurrahman Nawi (Pendiri Perguruan Al-Awwabin), KH. Ali Saman (Pengasuh Perguruan Manhalun Nasyi`in), dan KH. Abdul Mafahir Rawa Belong.

3. KH. Abdurrahim Rojiun

Nama sebenarnya yang lengkap beserta gelar adalah Dr. KH. Abdurrahim Radjiun Bin Muhammad Radjiun yang lahir di Jakarta pada tanggal 12 Mei 1955. Ia adalah putra dari mu`allim Rojiun Pekojan, seorang kyai Betawi terkemuka yang seangkatan dan memiliki persahabatan akrab dengan KH. Noer Alie, Bekasi, KH. Abdullah Syafi`i (pendiri pergururuan Asy-Syafi`iyyah) dan KH. Thahir Rohili (pendiri perguruan Ath-Thahiriyah). Jika ditelusuri garis keturunan dari pihak bapak, beliau masih memiliki kekerabatan dengan Habib Husien Luar Batang karena *kumpi*-nya (dari bahasa Betawi yang artinya kakeknya kakek), yaitu Abdul Halim dikuburkan satu kompleks dengan keluarga Habib Husien yang ada di Masjid Kramat Luar Batang.

Pada masa mudanya, Abdurrahim Rojiun pernah menjadi wartawan di Media Indonesia di akhir tahun 70-an. Pernah pula menjadi khatib tetap di Istana Negara sebelum kemudian memutuskan keluar sebagai khatib tetap di Istana Negara untuk total

mengembangkan ajaran sufismenya ke tengah-tengah masyarakat.

Ia tidak menyebut sufismenya sebagai sebuah tariqat, tetapi sebagai sebuah jama`ah shalawat yang dinamainya dengan *Istirhami* (kelompok yang selalu meminta rahmat Allah). Jama`ah *Isitrhami* mengamalkan bacaan shalawat yang disebut *shalawat al-istirham* yang ia susun sendiri. Inti ajaran sufismenya adalah menyebarkan rahmat Allah SWT kepada semua makhluk sambil terus menerus bersyukur atas segala yang diberikan oleh Allah SWT.

Ia, yang oleh pengikutnya biasa dipanggil dengan sebutan Abie Bismillah, menyusun sebuah kitab yang dinamai *mirats* dan *turats*. *Mirats* merupakan kumpulan 99 hadits qudsi, yang menurutnya hadits-hadits tersebut memuat 99 rahasia cinta kasih Allah. Sedangkan *Turats* berisi rekaman perjalanan beliau dengan sahabat-sahabatnya dan tentang petuah-petuahnya yang menjadi ajaran. Murid-murid dan ajarannya tidak hanya tersebar di tanah Betawi saja, bahkan sampai ke Timur Tengah, Malaysia, Brunie Darussalam, Australia, Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko. Ia wafat pada tanggl 28 Juli 2008. Muridnya yang menjadi ulama Betawi terkemuka di Rawa Belong adalah KH. Abdul Mafahir.

4. KH. Abdur Razak Ma`mun

Nama lengkapnya KH. Abdul Razaq bin Ma`mun. Ia lahir pada bulan Rabi`ul Awwal 1335H bertepatan dengan tahun 1916. Ia adalah cucu dari Guru Muhammad Mughni, ulama besar Kuningan, Jakarta Selatan dari garis ibu. Belum diketahui dengan pasti mengenai riwayat pendidikannya di masa kecil sampai remaja, namun orang mengenalnya dari kiprah dan karya yang diukirnya.

Salah satu kpirahnya adalah mendirikan Madrasah Raudhatul Muta'allimin dengan berbadan badan hukum yayasan. Kisah pendirian madrasah ini bermula ketika pada awal tahun 1945, ia bersama dua kyai Betawi lainnya (KH. Ali Syibromalisi dan KH. Abd. Syakur Khairy) mengikuti Mu'tamar Nahdhatul Ulama yang diadakan oleh PBNU di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa – Timur. Beberapa hari sebelum keberangkatannya menuju Jawa Timur mereka bertiga berkumpul dikediaman H. Abd. Rachim bin Jahip untuk mempersiapkan kepantasan perlengkapan diri dalam acara yang dianggap sangat penting dan besar.

Sepulangnya dari mengikuti mu'tamar, ketiga ulama tersebut dengan berbekal ilmu disertai niat luhur, tulus serta pandangannya jauh ke depan dalam bercita-cita dan melaksanakan amanat yang telah diterima dalam rangka memajukan Agama, Bangsa,

dan Negara dalam pendidikan dan ajaran-ajaran Islam yang berpaham pada Ahlussunnah Wal Jama'ah, maka ketiga ulama tersebut mulai mengembangkan visi dan misinya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Cita-cita yang mulia tersebut mendapat dukungan dan restu dari para ulama Kuningan Jakarta Selatan diantaranya: KH. Abdulloh bin H. Suhaemi, KH. Sahrowardi bin Guru Mughni dan KH. Rahmatulloh bin Guru Mughni, serta sambutan yang sangat luar biasa dari masyarakat Kuningan Mampang dan yang lebih menggembirakan lagi dukungan dari para pengusaha yang ada di Jakarta Selatan khususnya Kuningan-Mampang.

Dengan modal awal hasil pembelian tanah di Kuningan Mampang, para perintis terus melakukan pendekatan kepada para pengusaha untuk perluasan pembelian lahan tanah dan pembangunan sebuah pendidikan madrasah di sekitar lokasi tersebut, para pendiri telah didukung oleh beberapa orang pengusaha susu di Kuningan dan pengusaha lainnya yang ada di Jakarta Selatan, serta sumbangan moril maupun material masyarakat Kuningan dan Mampang yang begitu antusias untuk mendirikan lembaga pendidikan.

Di antara pengusaha dan donator yang banyak menyumbangkan pikiran, tenaga, harta dan benda untuk maksud dan tujuan tersebut di antaranya : H. Abd. Rachim bin Jahip, Sayid Abdullah Baumar, KH.

Abdullah Suhaemi, H. Abdul Manaf Tohir, H. Ishakbin Muhasyim, H. Mardani bin Ahmad, H. Muhamad Thoha dari Kuningan, H. Entong dari Mp. Prapatan, H. Mustofa dari Duren Tiga, H. Pentul, H. Zaenudin, H. Ishak bin Salim dari Gandaria.

Pada bulan Agustus 1945 terbentuklah sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama "Madrasah Yayasan Raudhatul Muta'allimin yang dipimpin oleh KH. Abdurrazak Ma'mun lokasi di Jalan KH. Abd. Rochim (Jalan Kuningan Barat Raya) Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mp. Prapatan RT.003 RW.002. di lokasi inilah dijadikan sebagai "TITIK AWAL" fisik bangunan madrasah didirikan, yang pekerjaannya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Kuningan, Mampang dan sekitarnya tetapi bentuk fisiknya masihlah sangat sederhana.

Berpindahnya kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1, Bapak H. Ahmad Chaerani H. Mardani, BA menjadi pengawas pendidikan tingkat Tsanawiyah kecamatan Mp. Prapatan maka dengan pengalaman yang didapatkan sejak kepemimpinannya di MTsN 1 beliau bersama kepala sekolah Ibtidaiyah Bapak Samani, Rifa'I Ishak dan sekretaris 2 Yayasan Bapak H. Muhamad Zakky Abd. Razak Ma'mun membuat team yang intinya mempersiapkan untuk membuka kembali pendidikan tingkat Tsanawiyah berdasarkan surat tugas nomor: 020/YRM/3/1994 oleh pengurus Yayasan (H. Ishak Muhasyim dan KH.

Siddiq Fauzi) membuka madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muta'allimin untuk tahun ajaran 1994/1995

Ia bukan saja dikenal sebagai pendiri dan pemimpin madrasah, tetapi juga dikenal sebagai `singa podium`, namanya dikenal oleh hampir seluruh penduduk Betawi kala itu. Kiprahnya mulai dikenal orang ketika pada dekade 1950-an dan 1960-an, ia menjadi penceramah utama di Kwitang, di majelis Habib Ali Kwitang, sehingga menjadi kesayangan Habib Ali Kwitang.

Selain itu, ia sangat peduli dengan pendidikan murid-muridnya. Salah satu kepeduliannya adalah mengusahakan dana pendidikan agar murid-muridnya dapat belajar ke Timur Tengah. Di antara murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkenal adalah KH. Abdul Azdhim Suhami, KH. Sidiq Fauzi, KH. Salim Jaelani dan adiknya, KH. Soleh Jaelani, KH. Muchtar Ramli, KH. Abdul Razak Chaidir, KH. Abdul Hayyi, dan KH. Abdur Rasyid.

KH. Abdul Razaq bin Ma`mun wafat pada tanggal 25 Muharram 1404 H/1 Nopember 1983 pada usia 67 tahun. Ia dimakamkan di Kompleks Masjid Darussalam, Kuningan, Jakarta Selatan, berdampingan dengan makam ayahnya, Guru H. Muhammad Ma`mun bin Jauhari bin Mi`un.

5. Guru Mail

Belum banyak data yang dapat menguraikan secara lengkap sosok ulama Betawi yang mampu mendidik murid-muridnya menjadi ulama Betawi terkemuka. Ia dalah Guru Mail atau Guru Ismail adalah Putra Betawi yang lahir pada tahun 1883 di daerah Pedurenan, Jakarta Selatan. Namanya sering ditambahkan dengan Pedurenan, Guru Mail Pedurenan yang merujuk nama tempatnya lahir dan tinggal. Ia hidup sezaman dengan Guru Marzuki Cipinang Muara. Untuk memperdalam ilmu agamanya, seperti anak-anak Betawi yang segenerasi dengannya dan kelak menjadi ulama Betawi terkemuka, ia pergi ke Tanah Suci, Kota Makkah.

Pada saat ia belajar di Kota Makkah, banyak ulama disana yang ketika itu masih sangat mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu ke-Islaman sehingga menjadi daya tarik bagi anak-anak muda muslim dari penjuru dunia, khususnya di Indonesia untuk memperdalam ilmu keislaman di Kota Suci ini. Diantatanya adalah Syaikh Mukhtar Atharid, Syaikh Umar Bajunaid Al-Hadrami, Syaikh Sa'id Al-Yamani, Syaikh Ali Al-Maliki, Syaikh Abdul Karim Al-Dagestani, Syaikh Mahfud At-Tremasi dan Syaikh Muhammad Umar Syatha.

Sekembalinya menuntut ilmu dari Mekkah Al-Mukarramah, Guru Mail mengabdikan hidupnya

untuk mendidik masyarakat Betawi dengan membuka pengajian. Di antara muridnya yang cukup dikenal adalah H. Syafii Junaidi, H. Ahmad Abdurrahman, KH. Sabilal Rasyad, K H. Zaini Zakaria, dan KH. Ahmad Junaidi Menteng Atas yang kemudian menjadi menantunya.

Meski sebagi ulama ia dikenal akan keluasan ilmunya, Guru Mail tetap aktif mengikuti pengajian yang diadakan oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang. Hubungan Guru Ismail dengan Habib Ali sangat akrab. Mereka seperti bersaudara, saling mencintai dan nasihat-menasihati dengan penuh kasih sayang. I juga tidak segan untuk berguru kepada Guru Mughni dan Guru Abdurrahman bin Basnawi, keduanya tinggal di kampung Kuningan. Guru Mail wafat pada 08 April 1967 / 28 Dzulhijjah 1386 H, dalam usia 84 tahun.

6. KH. Abdul Manaf Mukhayyar

Salah satu pondok pesantren terkemuka di Jakarta yang juga menjadi salah satu yang terkemuka di Indonesia bahkan di Asia Tenggara adalah Pondok Pesantren Darunnajah yang beralamatkan di Jl. Ulujami Raya No. 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan. Sosok yang berjasa dalam pendiriannya adalah seorang putra Betawi, yaitu KH. Abdul Manaf Mukhayyar. Ia adalah wakif yaitu orang yang telah

mewakafkan tanahnya untuk lokasi pembangunan Darunnajah. Ia juga membelanjakan hartanya untuk menggaji guru, membelanjakan uangnya untuk membangun madrasah, dan menutup biaya operasional pada saat awal mula pendirian pesantren ini. Abdul Manaf juga penggagas ide pendirian lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam dan mencetak kader-kader ulama.Di awal tahun 2012 Yayasan Darunnajah sudah memiliki 14 Pesantren di seluruh Indonesia dengan ribuan santri yang menuntut ilmu agama Islam didalamnya.

K.H. Abdul Manaf Mukhayyar lahir di kampung Kebon Kelapa, Palmerah pada Kamis 29 Juni 1922 dari pasangan Haji Mukhayyar dan Hj. Hamidah, Ia adalah anak ke-4 dari 11 bersaudara. Sejak kecil, H. Mukhayyar (ayah K.H. Abdul Manaf Mukhayyar) sudah menanamkan kebiasaan beribadah bagi anak-anaknya. Termasuk kepada Abdul Manaf. Saat bulan puasa, anak-anaknya diajak ke masjid untuk salat tarawih. Ayah H. Mukhayyar, H. Bukhori, juga ikut membimbing cucu-cucunya.

Untuk pendidikan awalnya, ia dikirim oleh ayahnya untuk belajar di sekolah Belanda, dan sore harinya belajar mengaji ke madrasah. Pada waktu itu, hanya orang-orang yang secara ekonomi mampu atau memiliki kedudukan di pemerintahan saja yang bisa sekolah di sekolah Belanda. Abdul Manaf kecil termasuk beruntung karena H. Mukhayyar termasuk

orang kaya. Ia memasukkan Abdul Manaf ke Volksschool (sekolah dasar) selama tiga tahun di Pengembangan Palmerah pada usia 10 tahun. Dari Volksschool, Abdul Manaf melanjutkan ke Vervolegschool (sekolah lanjutan) selama dua tahun. Selain belajar di sekolah, sore hari selepas pulang dari Vervolegschool, Abdul Manaf muda mengikuti pengajian di rumah Haji Sidik di Bendungan Hilir.

Setamat dari Vervolegschool, Abdul Manaf meminta izin kepada orang tuanya untuk belajar di Jamiat Khair yang terletak di daerah Karet, Tanah Abang. Ini adalah lembaga pendidikan madrasah yang sangat maju pada masanya. Murid-murid di madrasah ini diajar bahasa Arab dan guru-gurunya kebanyakan dari Timur Tengah. Pada saat itu, Jamiatul Khair termasuk sekolah terpandang karena para muridnya umumnya dari kalangan orang-orang Arab yang kaya. Abdul Manaf adalah perkecualian. Meskipun ia bukan keturunan Arab, tetapi ia diterima dan belajar di sekolah yang di kemudian hari menjadi inspirasinya untuk mendirikan Pesantren Modern Darunnajah.

Ia juga sempat belajar bahasa Belanda pada tahun 1942 untuk menambah pengetahuannya, hanya saja hal itu hanya berlangsung selama 2 bulan karena penggunaan bahasa Belanda dilarang akibat datangnya penjajah Jepang di tanah air. Bahasa Belanda tidak diajarkan di Jamiat Khair. Sebagai

gantinya, bahasa Inggris diajarkan sebagai pelajaran wajib.

Sebenarnya setelah Ibtidaiyah, masih ada tingkat Tsanawiyah yang ditempuh selama 3 tahun. Lulusan Tsanawiyah Jamiat Khair bisa melanjutkan ke Mekkah atau ke Mesir. Namun Abdul Manaf tak mengambilnya. Datangnya penjajahan Jepang dan kesulitan ekonomi agaknya menjadi alasannya kala itu.

Pada 1939, saat menempuh studi di Jamiat Khair inilah, muncul ide dalam diri Abdul Manaf untuk mendirikan madrasah dengan sistem modern. Ide ini diwujudkan dengan mendirikan Madrasah Islamiyah pada 1942 dengan sistem pengajaran modern mencontoh Jamiatul Khair pada 1942. Saat itu, Abdul Manaf belum mengenal pola pondok pesantren. Selain madrasah untuk mengajarkan agama, Abdul Manaf juga memiliki niat mendirikan sekolah gratis untuk orang fakir.

Niat mulia mendirikan sekolah juga tak lepas dari pesan guru-gurunya di Jamiatul Khair yang selalu diingatnya. Pesan itu antara lain agar Abdul Manaf menjadi orang jujur, tidak mengesampingkan pendidikan, selalu salat berjamaah dan tidak melupakan kaum fakir miskin. Konon saat masih duduk di bangku Jamiatul Khair, Abdul Manaf pernah menulis kata-kata dalam bahasa Arab pada salah satu kitab dengan bunyi idza sirtu ghaniyyan aftah madrasah lil fuqara’ majjanan. Artinya: Kalau saya jadi

orang kaya, saya akan membuka sekolah gratis untuk anak-anak yang tidak mampu. Inilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sekarang yang dipimpin oleh mantunya, KH. Mahrus Amin dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Islam (YKMI) yang ia dirikan bersama teman-temannya.

Ia juga bukan hanya perintis Pondok Pesantren Darunnajah, tetapi juga seorang pejuang. Majalah Pesan pada tahun 1989, memuat profil Abdul Manaf dalam salah satu artikelnya. Disebukan bahwa pada masa revolusi fisik, Abdul Manaf dibantu ayahnya membuka dapur umum untuk keperluan para pejuang. Dia juga turut memanggul senjata di sekitar wilayah Rawabelong, Kebayoran Lama dan Palmerah.

Pada tanggal 21 September 2005, tokoh pendidikan Islam dari Betawi ini meninggalkan kita semua di umur 83 tahun, mewariskan sebuah lembaga pendidikan Islam terkemuka untuk pendidikan generasi umat Islam juga untuk kaum Betawi.

****

Bab IV. Ulama Betawi Di Kepulauan Seribu[87]

Kepulauan seribu masuk ke dalam wilayah Provinsi DKI Jakarta. Jumlah pemukiman penduduk di Kepulauan Seribu terkonsentrasi di 11 pulau, yakni, di Pulau Sebira, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Kelapa Dua, Pulau Panggang, Pulau Pramuka, Pulau Lancang, Pulau Pari, Pulau Tidung Besar, Pulau Payung, dan Pulau Untung Jawa.

Para pemukim pemula di gugusan Pulau Seribu ini, seperti juga halnya Batavia, berasal dari berbagai suku bangsa. Mulai dari Bugis, Makasar, Madura, Jawa, Banten, dan bahkan juga orang-orang Melayu yang juga cukup lama telah tinggal di Batavia. Mereka ini kemudian beranak-pinak di beberapa pulau di Kepulauan Seribu hingga kini. Para pendatang itu

[87] Hasil penelitian Tim Peneliti JIC dari hari Jum`at s/d Sabtu, 22 s/d 23 Oktober 2010. Penelitian dilakukan di Pulau Pramuka, Pulau Karya, Pulau Panggang, dan Pulau Tidung.

pada mulanya adalah nelayan-nelayan yang mengarungi samudra Nusantara. Letih mereka menempuh perjalanan jauh, membuat mereka awalnya sekadar singgah untuk melepas lelah. Namun tidak sedikit orang yang kemudian menjadi pemukim tetap, mewarnai unsur baru penduduk yang bermukim di 11 pulau pemukiman yang ada di Kepulauan Seribu kini.

Adapun potret paling kontemporer penduduk Kepulauan Seribu, secara relatif tidak jauh berbeda dengan penduduk di daratan Jakarta. Beberapa galur etnis yang masih nampak nyata, meskipun sebagian besar diantaranya telah melarut adalah etnik Betawi, Bugis, Banten, Madura, dan Jawa. Basis norma pergaluan yang dijadikan acuan penduduk di wilayah ini adalah Islam. Sementara itu, perkawinan diantara penduduk di Kepulauan Seribu masih cenderung berkisar pada kawasan itu sendiri. Baik di dalam pulau maupun antar pulau pemukiman yang ada di wilayah ini. Tata cara perkawinan memiliki kemiripan dengan daerah daratan Jakarta dan Tangerang. Diawali dengan lamaran dan diakhiri dengan resepsi pernikahan. Adapun keramaian yang dianggap penting dan seremonial oleh masyarakat Kepulauan Seribu adalah Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Sekali lagi, ini sekadar penegas dari representasi

keagamaan yang dianut masyarakat Kepulauan Seribu dari dulu hingga kini, yaitu Islam.[88]

Penyebaran Islam di kepulauan seribu dapat diketahui dari penemuan beberapa makam di antaranya makam KH. Mursalin bin Nailin (wafat tahun 1972) ,Habib Ali bin Ahmad bin Zen Al Aidid di Pulau Panggang (wafat 15 Mei 1895), makam Syarif Maulana Syarifudin (kerabat Kesultanan Banten) di Pulau Kelapa, dan makam Sultan Mahmud Zakaria (kerabat Kesultanan Banten) di Pulau Panggang.

Dahwah di daerah yang dahulunya merupakan kepulauan terpencil dimulai oleh seorang pemuda yang lahir dan dibesarkan di pulau Panggang. Orang tua beliau berasal dari parung sapi Bogor yang merupakan keturunan suku mandar Sulawesi Barat yang merupakan suku bahari satu-satunya dinusantara yang secara geografis berhadapan dengan lautan dalam. Beliau adalah KH. Mursalin bin KH. Nailin. Dengan dukungan dari seorang istri bernama Rokayah anak betawi asli Karet Tengsin dan 4 orang keturunannya. beliau dalam menyebarkan Islam yang tidak hanya Pulau Panggang tetapi juga dibeberapa pulau Kelapa, Tidung dan lain-lain. Menimba ilmu agama di banten dan daerah lainnya yang dilakoninya

[88] Sumber diakses dari http://www.pulauseribu.net/modules/news/article.php?storyid=6.

telah mendorong beliau untuk mengeksistensikan diri dalam pengembangan Islam di pulau ini.

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan menjadi langka dan sulit bagi masyarakat pulau. Anak-anak tidak diizinkan bersekolah , kondisi ini telah mendorong Ua ain panggilan akrab KH. Mursalin, untuk mendatangkan guru salah satunya dari pondok pesantren didaerah Cibeber Serang yang bernama KH. Abdurrahman Sobri . Dengan mazhab syafii dikembangkanlah dakwah Islam bersama sang menantu yang menikahi anak bungsu Ua Ain yaitu Soleha. Dan dakwahpun makin berkembang .beberapa keturanannya baik cucu maupun cicit Ua Ain menjadi pendakwah diwilayah kepulauan Seribu dan Jakarta salah satunya H. Abdul Hakim Imam Masjid Jami' Al-Makmuriyah.

Guna menopang kehidupan ekonomi keluarga, Ua Ain menjadi nelayan ,membuat perahu dan pada malam harinya menyelenggrakan pengajian. Ikan asin yang menjadi khas Pulau Panggang sudah menjadi salah satu komoditi yang dihasilkan oleh masyarakat pulau ini. Namun hasil komoditas yang memiliki nilai jual tersebut tidak dapat dijual ke luar pulau disebabkan sulitnya sarana transportasi untuk perdagangan barang komoditi pulau. Satu bulan satu sekali cole' (perahu) datang dan pergi ke Batavia (Jakarta). Sehingga ikan asin hanya dibuat dan dikonsumsi bagi masyarakat itu sendri. Untuk

percepatan peningkatan taraf kehidupan masyarakat pulau Ua Ain datangkan ahli pembuat perahu dari Batavia yang masih saudara beliau yaitu dari suku mandar. Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat. Mereka banyak yang mempelajari cara pembuatan perahu sehingga jumlah perahu nelayan bertambah dan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan perdagangan dengan pulau-pulau sekitarnya. Kehidupan mereka menjadi lebih baik. Kebutuhan akan pangan dan sandang pun terpenuhi.

Makin lama kepulauan seribu menjadi pemikat bagi para pendatang untuk hidup dan melanjutkan keturunan di kepulauan. Saat ini beberapa pulau menjadi sangat padat penduduknya seperti Pulau Panggang, Pramuka, Tidung dan Untung Jawa. Selain menjadi nelayan, Ua Ain memiliki keahlian memberikan pelayanan medis seperti pelayanan sunat bengkong. Sunat ini dilakukan sangat cepat untuk 10 anak dan juga ilmu kebatinan yang tinggi. Konon dulu Pulau Panggang sering didatangi para perampok, dan Ua Ain berupaya menghalau kedatangan mereka dengan membuat pulau tersebut ditutupi awan putih. Kisah penamaan pulaupun dikarenakan salah satu perampok ditangkap dan dimasukkan ke dalam alat pemanggangan. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa takut bagi para perampok untuk tidak lagi mendatangi pulau.

Hasil pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Ua Ain dapat dilihat dari waqaf Masjid Jami' Anni'mah, Yayasan Addiniyah Anni'mah dan Majelis Taklim diPulau Panggang dan waqaf Pulau karya yang dijadikan pulau khusus makam para warga sekitar Pulau Panggang termasuk makam Ua Ain yang berada ditengah-tengah makam warga lainnya. Makam beliau tidak diberikan ciri tertentu hal ini untuk menghindar dikramatkannya makam beliau yang mengarah pada kemusyrikan.

Dakwah Islam di Pulau Panggang selain dilakukan oleh KH. Mursalin bin KH. Nailin dilakukan juga oleh habib keturunan Hadramaut yaitu Al-Habib Ali bin Ahmad bin Zein Aidid di Pulau Panggang. Beliau memlih berdakwah di pulau ini karena beliau mengetahui bahwa Pulau Panggang merupakan daerah yang rawan perampokan, konon legenda Darah Putih merupakan cerita yang menguatkan hal tersebut dan juga jauh dari ajaran Islam. Beliau berdakwah sampai pulau terpelosok. Pribadinya yang bersahaja membuat dakwahnya mudah diterima oleh warga asli penghuni pulau. Beliau meninggal pada 20 Zulkaidah 1312 H /15 Mei 1895 M Kecintaan beliau pada Pulau Panggang juga menjadi tempat peristirahatan beliau yang terakhir. Makam beliau dapat dijumpai pada ujung timur pulau terebut

Selain Pulau Panggang, ulama betawipun dapat dijumpai di Pulau Tidung. Adalah KH. Abdul Hamid

dikenal dengan Ua Mamit yang berasal dari Kemandoran. Pernah menimba ilmu di kota Mekkah dan kemudian datang dan menetap di pulau Tidung sekitar tahun 1940 sampai dengan 1960-an. Beliau merintis dan mendirikan madrasah sekaligus menjadi Guru di madrasah tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh Ua Mamit dalam penyebaran Islam dipulau Tidung dilakukan dengan memberikan pembelajaran ilmu bela diri. Ada 3 jenis ilmu yang diajarkan yaitu pusik (ilmu pencak silat jarak ½ meter), sinding (jarak 4 meter atau lebih) dan ilmu tenaga dalam. Bagi masyarakat yang inginkan ketiga ilmu diatas disyaratkan harus mengaji dan sholat, sholat tahajut dan puasa. Dengan demikian penyebaran Islam menjadi semakin meluas dan kegiatan yang jauh dari Islam seperti sesajen untuk pohon besar dan kuburanpun ditinggalkan. Selain Ua Mamit ulama Betawi lainnya yang berdakwah di Pulau Tidung adalah Mu`allim Roji`un Pekojan.

Penerus dakwah beliau di pulau Tidung, adalah putra asli pulau tidung yang juga murid Ua Mamit yaitu H. Jafar Aras dan H. Jafar Aep yang masih keluarga istri dari Ua Mamid . Mereka belajar dipesatren didaerah Pekojan dan merupakan murid dari Mualim Rojiun. H. Jafar Aep melanjutkan pendidikannya di Pesantren Gontor. Mereka berdua sangat ahli dalam membaca kitab-kitab kuning yang diajarkan kembali kepada murid-muridnya. Keahlian

ilmu Balaqoh mantik dari H. Jafar Aras melalui syair-syairnya semakin membuat dakwah Islam berkembang di Pulau Tidung. H. Jafar Aras yang masih hidup diusianya saat ini berusia 90 tahun mengajar ilmu Fiqih di Madrasah Aliyah Pulau Tidung.

***

BAB V. ULAMA BETAWI PEREMPUAN

Di Betawi, status dan tugas keulamaan tidak hanya diemban dan didominasi oleh kaum lelaki, tetapi juga perempuan.Prof. Dr. Hj. Tutty Alawiyah, Dr. Hj. Suryani Thahir dan Dr. Faizah Ali Syibromalisi adalah tiga ulama Betawi perempuan yang dikenal sekarang ini.

Memang masih sangat sedikit informasi mengenai riwayat dan kiprah ulama Betawi perempuan tempo dulu. Dua di antaranya adalah Ustadzah Saleha Thabrani (seorang muballighah) dan Nyai Hj. Siti Zubaidah KH. Hasbiyallah (pengarang risalah berbahasa Arab Melayu yang berjudul *Kaifiyah Sembahyang Tarawih dan Sholat Iedain)*.

Informasi tentang Ustadzah Salehah Thabrani diperoleh dari Ridwan Saidi.[89] Ridwan menyebutkan bahwa Ustadzah atau Ny. Salehah Thabrani adalah

---

[89] Ridwan Saidi, *Potret Budaya Manusia Betawi*, (Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2011), Cet.Ke-1, h.116.

mubalighah kondang di Betawi selama hampir dua dasawarsa, 1950-1960. Informasi tentang Ustadzah Salelah Thabrani sangat sulit didapat karena belum ditemukannya sumber yang dapat memberikan informasi mengenai profilnya. Sedangkan informasi tentang Nyai Hj. Siti Zubaidah KH. Hasbiyallah bisa dikatakan memadai karena diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya, yaitu dari anak keduanya, H. Saifullah Hasbiyallah.[90]

Nyai Hj. Siti Zubaidah KH. Hasbiyallah

Nama lengkapnya Siti Zubaidah binti H. Hasanuddin. Ia merupakan anak pertama dari sembilan saudara dari hasil perkawinan H. Hasanuddin dan Hj. Hindun. Lahir sekitar tahun 1941 atau tahun 1942 di Cipinang Kebembem, Jatinegara.

Sejak kecil sampai menikah, ia mengaji kitab kuninga kepada KH. Abdul Hadi, seorang ulama Betawi di Cipinang Kebembem. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya adalah nahwu shorof, akidah, akhlak dan fiqih. Di usia sekitar 21 tahun atau Pada tahun 1962, ia dinikahi oleh KH. Hasbiyallah pendiri Perguruan Islam Al-Wathoniyah sebagai istri yang ketiga. Dari hasil perkawinannya ini, ia dikarunia dua orang anak, putra dan putri, yaitu Hj. Hilmah dan H. Saifullah Hasbiyallah. Pada tahun 1973, ia menunaikan ibadah

[90] Wawancara terakhir dengan H.Saifullah Hasbiyallah dilakukan dikediamannya pada tanggal 5 Februari 2010.

haji yang pertama. Kemudian menunaikan ibadah haji kembali pada tahun 1978, 1994, 1995, dan tahun 1996. Seringnya ia pergi hari karena ia membuka bimbingan haji pada tahun 1994. Pada tahun 1996, bimbingan hajinya berbadan hukum yayasan dengan nama KBIH Al-Istiqamah Az-Zubaidiyyah yang kini diteruskan oleh anaknya, KH. Saifullah Hasbiyallah.

Walau sudah menikah dan kemudian mempunyai anak, ia tetap menerukan pendidikan agama non-formalnya dengan mengaji kitab kuning kepada suaminya, KH. Hasbiyallah. Ia tipe pembelajar yang tekun dan gigih. Hampir setiap hari, ia mengaji kitab kuning setiap selesai sholat dzuhur atau selesai sholat ashar, tergantung waktu yang diluangkan oleh suaminya sampai kitab-kitab yang dipelajarinya itu selesai atau khatam. Maka wajar jika ia sangat paham tentang isi kitab *Alfiyah Syarah Ibnu Malik*, *Bulughul Maram* dan *Ihya `Ulumiddin*.

Selain mengaji, ia juga turut mengajar di 22 majelis taklim ibu-ibu setiap bulannya. Majelis taklimnya tersebar di sekitar Klender, Tanah Koja, Kampung Bulak, Kampung Sumur, Rawa Badung, Kampung Jati, Cipinang dan Pulo Kambing. Ia juga menjadi guru tetap di majelis taklim ibu-ibu di Kelurahan Jatinegara Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Selain mengajar keluar, ia juga dipercaya oleh suaminya untuk mengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Banatul Wathoniyah. Bahkan, ia membantu suaminya

untuk mencarikan dana ketika pondok pesantren tersebut dalam masa pembangunan. Cara yang dilakukannya untuk mencari dana pembangunan tersebut cukup unik bahkan terbilang cerdas pada masa itu, yaitu dengan menulis sebuah risalah berbahasa Arab Melayu yang berjudul *Kaifiyah Sembahyang Tarawih dan Sholat Iedain*. Risalah ini kemudian ia cetak dan diperbanyak kemudian dijual kepada murid-muridnya dan kepada murid atau jama`ah suaminya.. uang hasil penjualan risalah ini kemudian digunakan untuk membangun pondok pesantren putri tersebut. Sebenarnya, ia banyak menulis risalah, namun tidak sempat tercetak. Risalah-risalah yang masih berbentuk manuskrip itu kini hilang pada saat kediamaanya dilakukan renovasi untuk pelebaran jalan raya.

Santri-santrinya yang mondok dan yang pulang pergi (santri kalong) berasal dari sekitar Klender, Bogor, Cinere, Taman Mini, dan yang terbanyak dari Bekasi. Pada tahun 1986, ia tidak lagi menerima santri yang menginap, hanya menerima santri yang pulang pergi sampai ia wafat pada tahun 1996 tepatnya pada tanggal 22 Rabi`ul Tsani dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga besar KH. Hasbiyallah di depan Masjid Jami` Al-Ma`mur, Klender.

***

BAB VI. PENUTUP

Buku ini dan isinya merupakan salah satu seri dari rangkaian seri penelitian ulama Betawi yang dilakukan oleh Jakarta Islamic Centre (JIC) untuk penyusunan Atlas Ulama Betawi. Masih banyak ulama Betawi, terutama ulama perempuan, yang belum dibahas pada buku ini karena data yang diperoleh masih terus didalami dan dilengkapi. Paling tidak, hadirnya buku ini dapat menambah khazanah tentang sejarah dan perkembangan Islam di tanah Betawi yang etnisnya dikenal sebagai etnis yang religius dimana ulama masih tetap berperan meneruskan warisan dan tradisi ulama sebelumnya yang tersambung dalam sebuah genealogi intelektual.

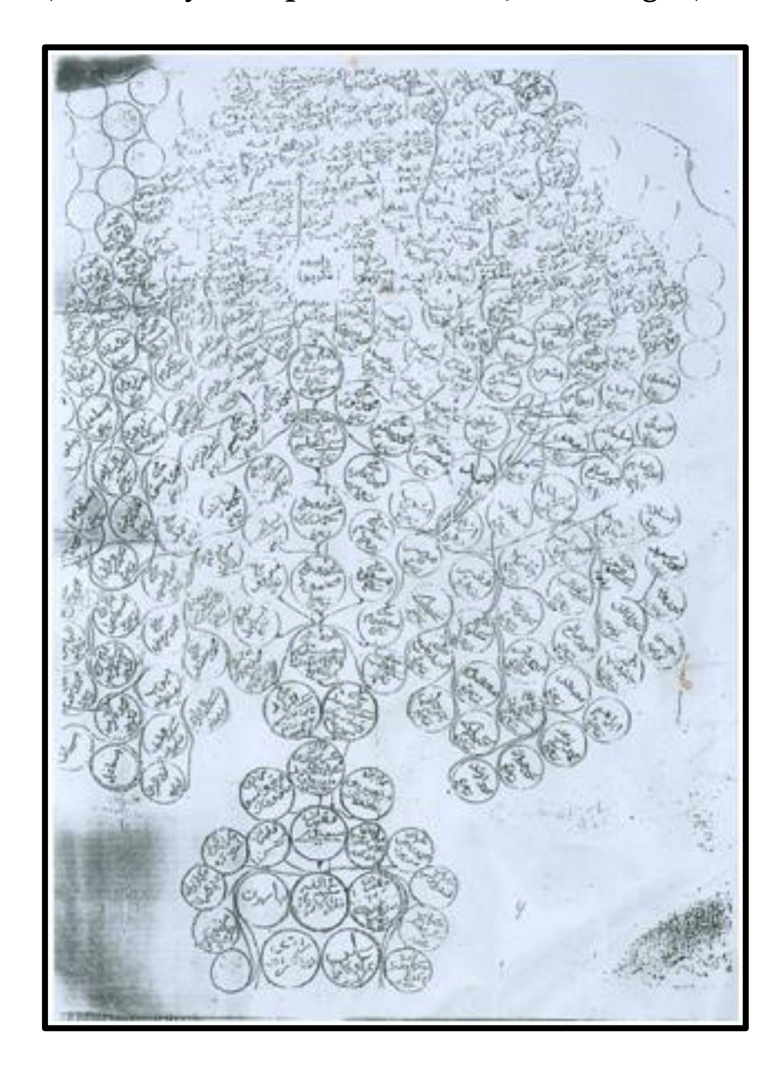
Akhirulkalam, semodern-modernya Jakarta, tetap suasana religus masih dapat dirasakan, entah sampai kapan. Karena semua tergantung dari kemampuan ulamanya dalam melakukan regenerasi dan kemauan ummatnya untuk tetap belajar agama di tengah

godaan kehidupan dunia. Belajar kepada ulama Betawi yang masih setia mengajar kitab-kitab warisan ulama masa lalu di setiap majelis taklim yang keberadaannya makin terhimpit oleh gedung-gedung yang menjulang tinggi dan di tengah tuntutan ummat agar ulama Betawi terus meng-*up-grade* diri mereka agar dapat menjawab problematika umat yang paling terkini.

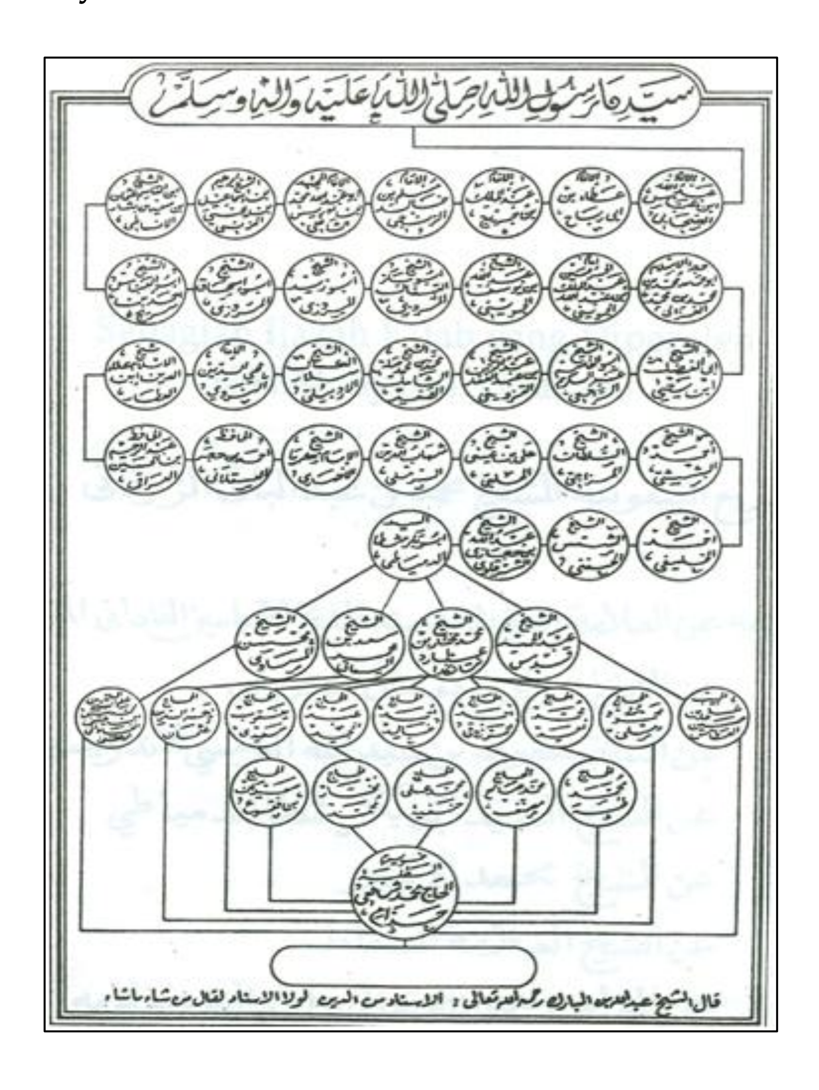
***

Lampiran Contoh Genealogi

A. Genealogi Biologis KH. Abdurrahim Rojiun (Silsilahnya sampai ke Demak, Jawa Tengah)



B. Genealogi Intelektual (Isnad) Muallim KH. M. Syafi`i Hadzami



DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Nahrawi Al-Indunisi, 2008, *Ensiklopedia Imam Syafi`i,* Jakarta Islamic Centre dant Hikmah (PT. Mizan Publika), Jakarta

Anwar, Ali, 2006, *KH. Noer Alie Kemandirian Ulama Pejuang ,* Yayasan At-Taqwa, Bekasi

Aziz, Abdul, 2002, *Islam dan Masyarakat Betawi,* Logos, Jakarta

Bisri, Cik Hasan, Yeti Heryati, dan Eva Rufaidah (ed.), 2005, *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda,* Kaki Langit, Bandung

Fadhil, Djabir Chaidir, 2008, *Bang Djabir Berucap Wartawan Mengungkap,* Al-Mughni Press, Jakarta

Hamdan, M. Rasyid, 2003, *KH. Achmad Mursyidi: Ulama, Pejuang, dan Politisi dari Betawi*, terbitan Pustaka Darul Hikmah, Jakarta

Hidayat, Wahyu, *Biografi Al-Maghfurlloh As-Syaikh KH. Ahmad Marzuqi Bin Mirshod,* sumber: ksatriaberkuda.multiply.com

Huda, Nor, 2007, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* Ar-Ruzz Media, Jogjakarta

Kiki, Rakhmad Zailanii, *Seri Ulama Betawi (3) Mu`allim Radjiun,* Tabloid Republika Dialog Jumat, Jum`at, 22 Februari 2008

Manaqib *KH. Ahmad Djunaidi*

Manaqib *Syaikh KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary*

Manaqib *KH. Muhammad Na`im Cipete*

Pimpinan Pusat Forum Betawi Rempug (FBR) Se-Jabotabek, t.t., *Sekilas Mengenang Almagfurlah Buya KH. Ahmad Zayadi Muhajir*

Redaksi, Majalah Al-Kisah, Nomor 15, 1-14 Jumadil Tsaniyah 1425H

Saidi, Ridwan, 2001, *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya,* PT. Gunara Kata, Jakarta



___________, 2010,*Riwayat Tanjung Priok,* Perkumpulan Renaissance Indonesia, Jakarta

___________, 2010,*Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi,* Perkumpulan Renaissance Indonesia. Jakarta

____________, 2011, *Potret Budaya Manusia Betawi* Perkumpulan Renaissance Indonesia, Jakarta

Salim, Habib S. B. Djindan dan KH. Hasbialloh, 1957, *Penolakan Putusan Mu`tamar `Alim `Ulama di Palembang,* Madjelis Haiatil Ulama Wattholabah, Jakarta

Shahab, Alwi, *Syekh Junaid Al-Betawi dari Pekojan,* diakses dari http://Alwishahab.wordpress.com/2009/08/06/syekh-junaid-al-betawi-dari-pekojan/ pada tanggal 3 Januari 2010.

Sukmadilaga, Jojo, (dkk.), 2009, *Ikhthisar Sejarah Singkat Syekh Qurotul`ain,* Mahdita, Karawang

Tim Penyusun, t.t., *Riwayat Singkat dan Perjuangan KH. Guru Abdul Mughni Kuningan,* Jakarta

Yahya, Ali, 2006, *Sumur Yang Tak Pernah Kering,* Yayasan Al-`Asyirotusy-Syafi`iyah, Jakarta